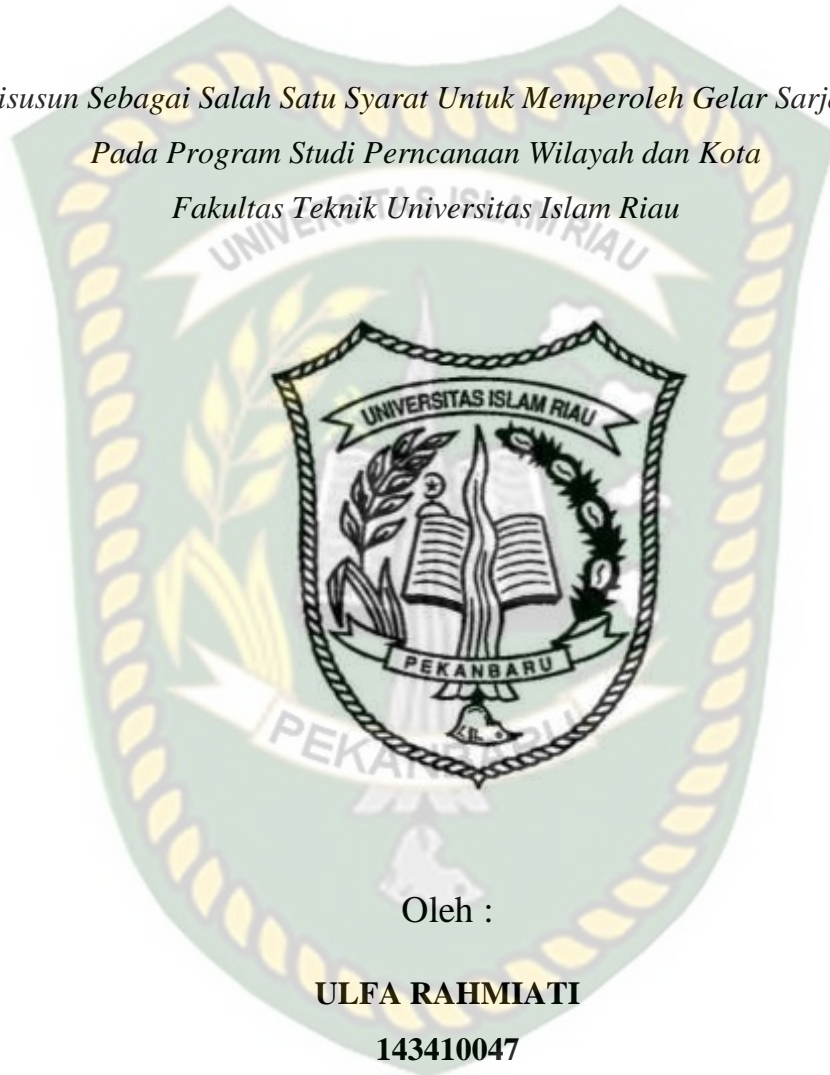


**KAJIAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL INDUSTRI USAHA KECIL
MENENGAH PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KECAMATAN SINABOI
KABUPATEN ROKAN HILIR**

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Oleh :

ULFA RAHMIATI

143410047

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL INDUSTRI
USAHA KECIL MENENGAH PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN
DI KECAMATAN SINABOI KABUPATEN ROKAN HILIR

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :


UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ULFA RAHMIATI
143410047

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. APRIYAN DINATA, MENV


RONA MULIANA, ST., MT

Disahkan Oleh :

DEKAN FAKULTAS TEKNIK

KETUA PROGRAM STUDI


Ir. H. ABD. KUDUS ZAINI, MT., MS., TR., IPM


PUJI ASTUTI, ST., MT

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ulfa Rahmiati
Tempat/ Tanggal Lahir : Rokan Baru, 30 Juni 1995
Alamat : Jalan Pinang Dusun Sumber Rejo Rokan Baru
Pesisir RT/RW 001/002 Kecamatan Pekaitan
Kabupaten Rokan Hilir

Adalah Mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis adalah benar dan asli dari hasil penelitian yang telah saya lakukan dengan judul :

"Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir"

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan atau menuntut karena Tugas Akhir ini menggunakan sebagian hasil tulisan atau karya orang lain tanpa mencantumkan nama penulis yang bersangkutan, atau terbukti karya ilmiah ini bukan karya saya sendiri atau plagiat hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, terimakasih.

Pekanbaru, 14 Maret 2020



Ulfa Rahmiati
NPM : 143410047

**KAJIAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL INDUSTRI USAHA
KECIL MENENGAH PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI
KECAMATAN SINABOI KABUPATEN ROKAN HILIR
ULFA RAHMIATI**

143410047

ABSTRAK

Kecamatan Sinaboi adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki hasil unggulan usaha berupa pengolahan hasil laut/pengolahan perikanan yang dikelola oleh masyarakat lokal di Kecamatan Sinaboi. Kegiatan tersebut dikategorikan sebagai usaha kecil menengah yang memanfaatkan sumber daya lokal sehingga kegiatan tersebut mengindikasikan adanya kegiatan ekonomi lokal di wilayah tersebut, produk hasil pengolahan perikanan diantaranya: ikan asin, kerupuk ikan, kerupuk udang dan udang kering (ebi).

Pendekatan penelitian kajian pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan menggunakan metode deduktif dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis skoring. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kegiatan usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan, kemudian metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh adanya industri terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan, Selanjutnya menggunakan teknik analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku yang diperoleh dari wilayah lokal Kecamatan Sinaboi, dan sebesar 55,0% para pengusaha menggunakan jenis bahan baku ikan untuk membuat kerupuk ikan dan ikan asin, 83,1%, para pengusaha puas dengan kondisi bahan baku yang diperoleh. Untuk proses produksi, para pengusaha masih menggunakan cara tradisional, dan untuk penjemuran ikan asin, kerupuk ikan, udang, ebi dengan menggunakan cerebeng bambu dan lantai papan. Tenaga kerja, sebesar 66,2% pengusaha memanfaatkan tenaga kerja lokal seperti anggota keluarga dan tetangga. Modal usaha, sebesar 77,6% para pengusaha menggunakan modal sendiri untuk membuat pengolahan hasil perikanan, ada juga pengusaha yang meminjam uang dari bank atau koperasi untuk membuka bisnis pengolahan ikan. Pemasaran sebesar 54,0% pengusaha memasarkan barang dagangannya di toko atau kios, ada juga yang memasarkan barang dagangannya secara langsung di tepi – tepi jalan. Dan untuk pengaruh industri terhadap sosial memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dengan nilai 80,8%-85,4% , ekonomi dengan nilai 85,4% dan lingkungan 73,3% -77,2% menunjukkan bahwa adanya industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan mampu memberikan pengaruh positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Lalu strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah agar mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional.

Kata Kunci : *Pengembangan, Ekonomi Lokal, Industri, Usaha Kecil Menengah, Hasil Perikanan*

**LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT STUDY OF MEDIUM SMALL
BUSINESS PROCESSING OF FISHERIES RESULTS IN SINABOI
DISTRICT, ROKAN HILIR DISTRICT**

ULFA RAHMIATI

143410047

ABSTRACT

Sinaboi District is one of the Districts located in Rokan Hilir Regency which has superior business results in the form of sea product processing / fisheries processing which is managed by the local community in Sinaboi District. These activities are categorized as small and medium businesses that utilize local resources so that these activities indicate the existence of local economic activities in the region, fishery processing products include: salted fish, fish crackers, shrimp crackers and dried shrimp (ebi).

The research approach studies the development of the local economy of the small and medium business industry of fishery product processing using a deductive method with quantitative descriptive analysis with scoring analysis. Qualitative methods are used to identify the characteristics of small and medium businesses processing fishery products, then quantitative methods are used to determine the effect of the industry on social, economic and environmental, then using SWOT analysis techniques.

The results showed that the raw materials were obtained from the local area of Sinaboi District, and as much as 55.0% of the entrepreneurs used the types of fish raw materials to make fish crackers and salted fish, 83.1%, the entrepreneurs were satisfied with the conditions of the raw materials obtained. For the production process, entrepreneurs still use traditional methods, and for drying salted fish, fish crackers, shrimp, ebi using bamboo chimneys and wooden floors. Labor force, amounting to 66.2% of employers utilizing local labor such as family members and neighbors. Business capital, amounting to 77.6% of entrepreneurs using their own capital to make processing of fishery products, there are also entrepreneurs who borrow money from banks or cooperatives to open a fish processing business. Marketing as much as 54.0% entrepreneurs market their merchandise in stores or kiosks, others market their merchandise directly on the edges of the road. And for the influence of the industry on the social sector gives a positive influence on the community with a value of 80.8% -85.4%, an economy with a value of 85.4% and an environment of 73.3% -77.2% indicates that the existence of small and medium industries producing results fisheries can provide a positive influence on the economy of the surrounding community. Then the local economic development strategy of small and medium business industries to be able to compete both nationally and internationally.

Keywords: Development, Local Economy, Industry, Small and Medium Enterprises, Fisheries Products

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya. Maka saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir”.

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya atas segala bantuan dalam pembuatan skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Dipersembahkan khusus kepada orang tua penulis. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Adik tercinta Hilda Zul Karimah dan Rahmanita Fatmala serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun material serta do'anya untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syarfinaldi, SH., M.C.I, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Zailani, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Puji Astuti, ST., M.T selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau .
5. Bapak Dr. Apriyan Dinata, M.Env, selaku Pembimbing I yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Ibu Rona Muliana ST, MT, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Muhammad Sofwan ST,.MT, Bapak Faizan Dalilla ST,.M.Si selaku Dosen Tim Penguji Sidang tugas akhir yang telah bersedia memberikan waktu dan sarannya kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu hingga selesai.

9. Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
10. Terimakasih kepada seluruh teman angkatan 14 A planologi dan para sahabat tersayang Latifatul Ma'rifah, Sella Nafsiska ST, Silvia Oktavani Noveri, Nita Yuliana ST, Septi Dwi Rahayu ST, Yayuk Arnita S.AP, Marfi'ah Ayu Nurida ST, Indah Eka Pratiwi,ST, Risma Sulistia Aini, Sulfi Fatika, Vina Monica yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Terimakasih kepada BTS telah membuat penulis semangat dan menghibur di waktu-waktu penulis merasa bosan.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik untuk perbaikan dan kesempurnaan tugas akhir Amin.....

Pekanbaru, Desember 2019

Ulfa Rahmiati

143410047

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian..... | 9 |
| 1.5.1. Ruang Lingkup Substansial (Materi) | 9 |
| 1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah Studi (Spasial)..... | 10 |
| 1.6. Kerangka Berfikir..... | 14 |
| 1.7. Sistematika Penulisan..... | 15 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 17 |
| 2.1. Pengembangan Ekonomi Lokal | 17 |
| 2.1.1. Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal..... | 18 |
| 2.1.2. Tujuan dan Sasaran Pengembangan Ekonomi Lokal | 19 |
| 2.1.3. Prinsip-Prinsip Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal | 19 |
| 2.1.4. Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Wilayah | 20 |
| 2.1.5. Usaha Kecil Menengah Sebagai Bagian Dari Ekonomi Lokal | 25 |
| 2.2. Pengertian Industri dan Pengelompokan Industri | 26 |
| 2.2.1. Pengertian Industri | 26 |
| 2.2.2. Pengelompokan Jenis Industri | 27 |
| 2.3. Pengembangan Ekonomi Berbasis Perikanan..... | 30 |

| | | |
|----------|---|----|
| 2.3.1. | Definisi Industri Pengolahan Perikanan | 31 |
| 2.3.2. | Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan | 34 |
| 2.4. | Definisi Usaha Kecil Menengah (UKM) | 35 |
| 2.4.1. | Ciri – Ciri Usaha Kecil Menengah (UKM) | 37 |
| 2.4.2. | Peran Usaha Kecil dan Menengah | 37 |
| 2.4.3. | Permasalahan dan Penghambat UKM | 38 |
| 2.5. | Pengaruh Industri Terhadap Sosial Ekonomi Lingkungan Masyarakat..... | 40 |
| 2.5.1. | Dampak Sosial | 41 |
| 2.5.1.1. | Perubahan Mata Pencaharian | 41 |
| 2.5.1.2. | Peluang Kerja | 41 |
| 2.5.1.3. | Tingkat Pendidikan | 42 |
| 2.5.2. | Dampak Ekonomi | 43 |
| 2.5.2.1. | Tingkat Pendapatan | 43 |
| 2.5.2.2. | Peluang Usaha | 43 |
| 2.5.2.3. | Tingkat Pengangguran..... | 44 |
| 2.5.3. | Dampak Lingkungan..... | 44 |
| 2.5.3.1. | Pencemaran Udara..... | 45 |
| 2.5.3.2. | Pencemaran Tanah | 46 |
| 2.5.3.3. | Pencemaran Air | 46 |
| 2.6. | Kebijakan Pemerintah Dalam Era Reformasi Untuk Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah | 47 |
| 2.6.1. | Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UKM | 49 |
| 2.7. | Karakteristik Kegiatan Produksi Pengolahan Hasil Perikanan | 50 |
| 2.7.1. | Bahan Baku | 50 |
| 2.7.2. | Proses Produksi | 51 |
| 2.7.3. | Tenaga Kerja | 51 |
| 2.7.4. | Modal Usaha | 52 |
| 2.7.5. | Pemasaran | 52 |
| 2.8. | Pengembangan Wilayah | 53 |
| 2.8.1. | Teori Pengembangan Wilayah..... | 60 |
| 2.8.2. | Konsep Pengembangan Wilayah | 62 |

| | |
|--|----|
| 2.9. Strategi Pengembangan Pedesaan Berbasis Lokal | 63 |
| 2.10. Sintesa Teori | 65 |
| 2.11. Penelitian Terdahulu | 67 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1. Pendekatan Metodologi | 71 |
| 3.2. Sumber Data | 71 |
| 3.2.1. Data Primer | 71 |
| 3.2.2. Data Sekunder | 72 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data | 72 |
| 3.4. Bahan dan Alat Penelitian | 73 |
| 3.5. Populasi dan Sampel | 74 |
| 3.6. Variabel Penelitian | 77 |
| 3.7. Tahap Penelitian | 79 |
| 3.7.1. Tahap Pembuatan Rancangan Penelitian | 79 |
| 3.7.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian | 79 |
| 3.7.3. Tahap Pembuatan Laporan Penelitian | 80 |
| 3.7.3.1. Tahap Kompilasi Data | 80 |
| 3.8. Teknik Analisis Data | 81 |
| 3.8.1. Analisis Deskriptif Kualitatif | 81 |
| 3.8.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif | 82 |
| 3.8.3. Skala Pengukuran | 83 |
| 3.8.4. Analisis SWOT | 84 |

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

| | |
|--|----|
| 4.1. Gambaran Umum Kecamatan Sinaboi | 86 |
| 4.1.1. Letak Geografis dan Administratif | 86 |
| 4.1.2. Geologi | 88 |
| 4.1.3. Hidrologi | 89 |
| 4.1.4. Iklim | 89 |
| 4.1.5. Kependudukan | 89 |

| | |
|---|-----|
| 4.1.6. Sarana Umum dan Sosial | 90 |
| 4.1.7. Prasarana Kecamatan Sinaboi..... | 100 |
| 4.1.8. Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sinaboi | 101 |
| 4.1.9. Usaha Pengolahan Perikanan di Kecamatan Sinaboi..... | 101 |

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 104

| | |
|--|-----|
| 5.1. Profil Responden | 104 |
| 5.1.1. Jenis Kelamin..... | 104 |
| 5.1.2. Tingkat Pendidikan..... | 105 |
| 5.1.3. Tingkat Pendapatan..... | 105 |
| 5.1.4. Agama yang Dianut | 105 |
| 5.2. Analisis Karakteristik Kegiatan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan..... | 106 |
| 5.3. Bahan Baku..... | 107 |
| 5.3.1. Jenis Bahan Baku..... | 108 |
| 5.3.2. Lokasi Pengusaha Mendapatkan Bahan Baku | 109 |
| 5.3.3. Penyediaan Bahan Baku | 110 |
| 5.3.4. Kondisi Bahan Baku | 111 |
| 5.3.5. Pengetahuan Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan.. | 112 |
| 5.3.6. Tingkat Kepuasan Terhadap Bahan Baku | 113 |
| 5.4. Proses Produksi..... | 115 |
| 5.4.1. Cara pengusaha dalam mengolah hasil perikanan | 118 |
| 5.4.2. Jadwal Produksi Pengolahan | 119 |
| 5.4.3. Kondisi Lokasi Pengolahan | 120 |
| 5.5. Tenaga Kerja..... | 121 |
| 5.5.1. Asal Tenaga Kerja | 123 |
| 5.5.2. tingkat kepuasan terhadap tenaga kerja | 124 |
| 5.6. Modal Usaha..... | 125 |
| 5.6.1. Pemberi Bantuan Modal | 127 |
| 5.7. Pemasaran..... | 128 |
| 5.7.1. Penjualan Produk Olahan..... | 132 |
| 5.7.2. Lokasi Pemasaran Produk Olahan | 133 |

| | |
|---|-----|
| 5.8. Peran Pemerintah..... | 135 |
| 5.9. Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Sosial Ekonomi Lingkungan | 136 |
| 5.9.1. Aspek Sosial | 137 |
| 5.9.2. Aspek Ekonomi..... | 140 |
| 5.9.3. Aspek Lingkungan..... | 142 |
| 5.10. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan | 144 |
| 5.10.1. Matrik SWOT | 146 |
| BAB VI PENUTUP | 151 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 151 |
| 6.2. Saran..... | 154 |
| DAFTAR PUSTAKA | 155 |
| LAMPIRAN | 161 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 2.1. | Pendekatan Baru Teori Pengembangan Ekonomi Lokal | 18 |
| Tabel 2.2. | Sintesa Teori | 65 |
| Tabel 2.3. | Penelitian Terdahulu | 68 |
| Tabel 3.1. | Data Sekunder | 71 |
| Tabel 3.2. | Jumlah Industri Pengolahan Perikanan Di Kecamatan Sinaboi..... | 73 |
| Tabel 3.3. | Penyebaran Kuesioner Di Kecamatan Sinaboi | 75 |
| Tabel 3.5. | Variabel Penelitian..... | 78 |
| Tabel 3.6. | Kriteria Interpretasi Skornya Berdasarkan Interval | 84 |
| Tabel 3.7. | Matrik Swot..... | 85 |
| Tabel 4.1. | Luas Kecamatan Sinaboi Tahun 2017 | 88 |
| Tabel 4.2. | Rata-Rata Jiwa Perumah Tangga Di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017..... | 90 |
| Tabel 4.3. | Jumlah Unit Sekolah Umum Tingkat Pendidikan Dan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017 | 91 |
| Tabel 4.4. | Jumlah Sarana Kesehatan Di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017..... | 93 |
| Tabel 4.5. | Jumlah Tempat Ibadah Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017 | 95 |
| Tabel 4.6. | Produk Ikan Olahan Di Kecamatan Sianboi | 102 |
| Tabel 4.7. | Harga Ikan Olahan Pada Setiap Pasar..... | 103 |
| Tabel 5.1. | Karakteristik Umum Responden..... | 106 |
| Tabel.5.2. | Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha..... | 108 |
| Tabel 5.3. | Lokasi Pengusaha Mendapatkan Bahan Baku | 109 |
| Tabel 5.4. | Penyediaan Bahan Baku..... | 110 |
| Tabel 5.5. | Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh | 111 |
| Tabel 5.6. | Pengetahuan Dalam Mengolah Ikan Asin Dan Kerupuk | 113 |
| Tabel 5.7. | Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku..... | 114 |
| Tabel 5.8. | Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan..... | 118 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 5.9. Jadwal Produksi Pengolahan..... | 119 |
| Tabel 5.10. Kondisi Lokasi Pengolahan Produk..... | 120 |
| Tabel 5.11. Jumlah Tenaga Kerja | 122 |
| Tabel 5.12. Asal Tenaga Kerja..... | 123 |
| Tabel 5.13. Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja..... | 124 |
| Tabel 5.14. Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya | 126 |
| Tabel 5.15. Pemberi Bantuan Modal..... | 127 |
| Tabel 5.16. Cara Penjualan Produk Olahan | 132 |
| Tabel 5.17. Lokasi Pemasaran Produk..... | 133 |
| Tabel 5.18. Kesulitan Pengusaha Dalam Penjualan Produk | 134 |
| Tabel 5.19. Peran Pemerintah Terhadap Industri Ukm..... | 135 |
| Tabel 5.20. Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Pencapaian Masyarakat..... | 138 |
| Tabel 5.21. Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Peluang Kerja | 139 |
| Tabel 5.22. Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Tingkat Pendidikan | 139 |
| Tabel 5.23. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Meningkatkan Pendapatan Masyarakat/PAD..... | 140 |
| Tabel 5.24. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Tingkat Pengangguran Berkurang | 141 |
| Tabel 5.25. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Mebuka Peluang Usaha Bagi Masyarakat/ Pemasaran Produk..... | 142 |
| Tabel 5.26. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Lingkungan Pencemaran Udara Seperti Bau dan Lain-Lain | 143 |
| Tabel 5.27. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Lingkungan Pencemaran Tanah dan Air | 143 |
| Tabel 5.28. Matrik SWOT | 147 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1.1. Peta Provinsi Riau | 11 |
| Gambar 1.2. Peta Kabupaten Rokan Hilir..... | 12 |
| Gambar 1.3 Peta kecamatan Sinaboi..... | 13 |
| Gambar 1.4. Kerangka Pemikiran..... | 14 |
| Gambar 2.2. Skema Pengembangan Wilayah | 59 |
| Gambar 4.1. Peta Administrasi Kecamatan Sinaboi | 87 |
| Gambar 4.5. Sarana Pendidikan Di Kecamatan Sinaboi..... | 91 |
| Gambar 4.6. Sarana Kesehatan Di Kecamatan Sinaboi | 94 |
| Gambar 4.7. Sarana Peribadatan Di Kecamatan Sinaboi..... | 96 |
| Gambar 4.8. Sarana Perdagangan Di Kecamatan Sinaboi | 97 |
| Gambar 4.9. Sarana Olah Raga Di Kecamatan Sinaboi..... | 97 |
| Gambar 4.10. Jaringan Jalan Di Kecamatan Sinaboi..... | 98 |
| Gambar 4.11. Air Bersih Yang Ada Di Kecamatan Sinaboi..... | 99 |
| Gambar 4.12. Jaringan Drainase/Parit Yang Ada Di Kecamatan Sinaboi . | 99 |
| Gambar 4.13. Jaringan Listrik Di Kecamatan Sinaboi | 100 |
| Gambar 4.14. Dermaga/Pelabuhan Yang Ada Di Kecamatan Sinaboi..... | 101 |
| Gambar 5.1. Bahan Baku Yang Digunakan Untuk Membuat Ikan Asin Dan Kerupuk | 107 |
| Gambar 5.2. Diagram Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha | 109 |
| Gambar 5.3. Diagram Penyediaan Bahan Baku..... | 111 |
| Gambar 5.4. Diagram Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh..... | 112 |
| Gambar 5.5. Diagram Pengetahuan Dalam Mengolah Ikan Asin Dan Kerupuk | 113 |
| Gambar 5.6. Diagram Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku | 114 |
| Gambar 5.7. Perahu Yang Di Gunakan Nelayan Untuk Mencari Ikan.... | 115 |
| Gambar 5.8. Jaring Yang Di Gunakan Nelayan Untuk Menangkap Ikan | 116 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 5.9. Tempat Yang Digunakan Untuk Menjemur Ikan Asin Udang Dan Kerupuk..... | 117 |
| Gambar 5.10. Diagram Jadwal Produksi Pengolahan..... | 120 |
| Gambar 5.11. Diagram Kondisi Lokasi Pengolahan Produk..... | 121 |
| Gambar 5.12. Diagram Jumlah Tenaga Kerja..... | 122 |
| Gambar 5.13. Diagram Asal Tenaga Kerja..... | 124 |
| Gambar 5.14. Diagram Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja..... | 125 |
| Gambar 5.15. Diagram Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya..... | 126 |
| Gambar 5.18. Diagram Pemberi Bantuan Modal..... | 127 |
| Gambar 5.19. Kemasan Kerupuk Udang Dan Kerupuk Ikan..... | 129 |
| Gambar 5.20. Kemasan Ikan Asin..... | 130 |
| Gambar 5.21. Lokasi Pengusaha Untuk Memasarkan Barang Dagangan . | 131 |
| Gambar 5.22. Diagram Cara Penjualan Produk Olahan..... | 133 |
| Gambar 5.23. Diagram Lokasi Pemasaran Produk..... | 134 |
| Gambar 5.24. Diagram Kesulitan Pengusaha Dalam Penjualan Produk ... | 135 |
| Gambar 5.26. Diagram Peran Pemerintah Terhadap Industri UKM..... | 136 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan ekonomi di suatu daerah adalah suatu kegiatan dimana pemerintah dan masyarakat pada daerah tersebut dapat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru yang merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajat, 2004 dalam Firmansyah, 2013).

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, tiap-tiap wilayah/daerah sudah tentu saling berupaya untuk menggali segala potensi pengembangan ekonomi berbasis sumberdaya lokal. Bagi wilayah yang kaya akan sumberdaya ekonomi potensial akan menjadi lebih mudah dalam menciptakan produk-produk ekonomi unggulan, akan tetapi bagi wilayah yang *marginal* baik dari sisi keterbatasan kondisi fisik maupun sumberdaya manusia maka, upaya untuk menggali potensi ekonomi unggulan tersebut merupakan pekerjaan yang menuntut kerja keras, kreativitas dan dukungan dari segala pihak, baik dari pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha (Firmansyah, 2013).

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal tersebut, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal. Pendekatan konsep pengembangan ekonomi lokal ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan dan

berinisiatif dalam menentukan dan mengolah sumberdaya lokal, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam untuk menciptakan mata rantai perekonomian. Pengembangan ekonomi yang bertumpu pada sumberdaya lokal seperti ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak pada meningkatnya perekonomian lokal, sehingga mampu bersaing dengan wilayah disekitarnya untuk mengurangi adanya disparasi wilayah (Firmansyah, 2013).

Menurut Blakely dalam Riyanto, (2018) pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan mengambil bagian dalam susunan dan bekerjasama dengan sektor swasta atau yang lainnya, menciptakan lapangan kerja dan merangsang kegiatan ekonomi dalam zona perekonomian yang telah ditetapkan dengan baik tujuan utama pengembangan ekonomi lokal adalah merangsang kesempatan kerja lokal pada sektor tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Industri merupakan bagian dari pengembangan ekonomi lokal, baik industri besar, industri menengah maupun industri kecil atau industri rumah tangga. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), industri merupakan bagian dari proses produksi yang tidak

mengambil bahan-bahan diproses dan akhirnya menjadi komoditas yang berharga kepada masyarakat.

Menurut Thrane dalam Riyanto, (2018) industri pengolahan perikanan adalah usaha pengolahan hasil perikanan/organisme yang hidup di air untuk tujuan komersial/industri baik dari hasil budidaya maupun hasil tangkap. Usaha pengolahan ikan merupakan istilah umum yang mendefinisikan penanganan paska produksi tangkap atau panen budidaya menggunakan sarana prasarana dan teknologi. Pengolahan perikanan dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk perikanan dan berfungsi untuk mengawetkan ikan karena bersifat mudah rusak dan busuk (Bar, 2015 dalam Riyanto dkk 2018). Pada wilayah pesisir sektor perikanan menjadi faktor utama nilai tambah bagi masyarakatnya, Pengembangan ekonomi lokal mempunyai hubungan erat antara sumberdaya alam, manusia, lembaga, dan lingkungan sekitar. Sebagian besar sektor perikanan wilayah pesisir menjadi komoditi utama yang menjadi sumber ekonomi masyarakat.

Islam telah menganjurkan masyarakat muslim untuk membentuk sistem ekonomi dengan apa yang telah di ajarkan. Suatu peningkatan kemakmuran produksi yang di hasilkan oleh alam guna untuk pemanfaatan bukan semata-mata untuk mengejar target usaha untuk mengeksploitasi alam. Seperti yang diungkapkan dalam QS al- Maidah ayat 87 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ لَا الْمُعْتَدِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya kebolehan untuk memanfaatkan sumberdaya tanpa harus mengeskplotasi. Sesungguhnya larangan terhadap eksploitasi alam yang melampaui batas merupakan cara al-Qur'an dalam menjelaskan produksi islam secara umum.

Kabupaten Rokan Hilir merupakan Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau. Kecamatan Sinaboi merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hilir. Kecamatan Sinaboi memiliki potensi sumber daya yang sangat besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Berdasarkan data penduduk Kecamatan Sinaboi jenis mata pencaharian masyarakat di Kecamatan sinaboi adalah nelayan berjumlah 1.084 KK, petani 1.643 KK, buruh 254 KK dan PNS 77 KK (Kantor Perikanan Kecamatan Sinaboi, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018 produksi perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya yang berlimpah berada di Kecamatan Sinaboi setelah Kecamatan Pasir Limau Kapas, dengan melimpahnya produksi perikanan maka masyarakat membuka usaha kerajinan pengolahan perikanan dan produk olahan tersebut dipasarkan. Dengan adanya kerajinan pengolahan perikanan dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan (PAD) pendapatan asli daerah. Hasil tangkapan ikan laut dan budidaya, khususnya produksi penangkapan perairan laut Sinaboi mencapai 7.283

ton pada tahun 2016 dan perikanan budidaya 6,5 ton pada tahun 2016. (Badan Pusat Statistik, 2017). Jumlah tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2010 karena tingkat eksplorasi penangkapan ikan diperairan Sinaboi sudah mendekati *Maximum Sustainable Yield* (MSY) (Arif Adli, 2013). Oleh karena itu produktivitas kegiatan penangkapan ikan diperairan laut Sinaboi sudah sulit ditingkatkan, namun pada saat musim cerah dan mendukung masih ada peningkatan penangkapan ikan yang signifikan.

Hasil tangkapan ikan segar yang memiliki nilai ekonomis tinggi di ekspor oleh perusahaan perikanan yang berada di Kecamatan Sinaboi. Tidak semua ikan dijual dalam keadaan segar, sebagian lagi diolah menjadi berbagai macam produk olahan ikan. Masyarakat yang mengolah produk olahan ikan tersebut terletak di beberapa desa di Kecamatan Sinaboi seperti Kelurahan Sungai Bakau, Kelurahan Sinaboi, Kelurahan Sinaboi Kota, Kelurahan Sei Nyamuk, dan Kelurahan Raja Bejamu. Produk hasil pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Sinaboi diantaranya adalah ikan asin, kerupuk udang, kerupuk ikan dan udang kering (ebi). Bentuk usaha pengolahan biota laut tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis industri usaha kecil menengah (UKM) yang memanfaatkan sumber daya lokal sehingga kegiatan tersebut mengindikasikan adanya kegiatan ekonomi lokal di wilayah tersebut.

Keberadaan industri usaha kecil menengah (UKM) juga mampu memberikan sumbangan pada pendapatan daerah sehingga industri ini dapat menjadi titik sentral perekonomian masyarakat yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan adanya peluang usaha baru. Diharapkan dengan

adanya industri usaha kecil menengah pengolahan perikanan yang ada di Kecamatan Sinaboi akan berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Sinaboi. Usaha yang tergolong dalam usaha kecil menengah sudah dijalankan sejak lama oleh masyarakat Kecamatan Sinaboi, hampir sebagian besar masyarakatnya membuka usaha ini, selain keunggulan sumberdaya manusia masyarakat yang rata-rata sudah menguasai teknik pengolahan hasil perikanan secara tradisional. Berbagai kendala dan permasalahan banyak dihadapi oleh UKM dalam menjalankan usahanya, diantaranya: kegiatan pengolahan hasil perikanan yang masih bersifat sederhana dan terbatas, baik secara teknik pengelolaannya yang masih sederhana, sarana dan prasarana pendukung industri perikanan yang kurang memadai, permasalahan dalam pemasaran produk yang masih terbatas secara lokal dan pengaruh dari adanya industri pengolahan perikanan terhadap masyarakat setempat.

Strategi ini diperlukan agar UKM pengolahan perikanan dapat bertahan bahkan berkembang dalam situasi persaingan dengan produk dari berbagai daerah. Untuk mendapatkan strategi pengembangan yang tepat diperlukan berbagai langkah dalam mengidentifikasi karakteristik kegiatan usaha industri pengolahan perikanan dan faktor-faktor ancaman, peluang, kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan sehingga nantinya akan memberikan gambaran bagaimana upaya pengembangan ekonomi lokal usaha kecil menengah dan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat khususnya pengrajin industri pengolahan perikanan di Kecamatan Sinaboi.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Sinaboi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, Kecamatan Sinaboi mempunyai luas 335.48Km² atau sekitar 3,78% dari total wilayah Kabupaten Rokan Hilir, Kecamatan Sinaboi merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, berbatasan langsung dengan Selat Malaka berguna bagi masyarakat baik sebagai tempat mata pencaharian menangkap ikan maupun sebagai sarana transportasi.

Usaha Kecil Menengah (UKM) industri pengolahan perikanan yang ada di Kecamatan Sinaboi merupakan industri yang mengolah hasil laut, diantaranya adalah ikan asin, kerupuk udang, kerupuk ikan dan udang kering (ebi). Keberadaan industri usaha kecil menengah juga mampu memberikan sumbangan pada pendapatan daerah sehingga industri ini dapat menjadi titik sentral perekonomian masyarakat yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan adanya peluang usaha baru. Diharapkan dengan adanya industri usaha kecil menengah pengolahan perikanan yang ada di Kecamatan Sinaboi akan berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Sinaboi.

Berbagai kendala dan permasalahan banyak dihadapi oleh UKM dalam menjalankan usahanya, beberapa permasalahan yang dihadapi UKM diantaranya: kegiatan pengolahan hasil perikanan yang masih bersifat sederhana dan terbatas, baik secara teknik pengelolaannya yang masih sederhana, sarana dan prasarana pendukung industri perikanan yang kurang memadai, permasalahan dalam pemasaran produk yang masih terbatas secara lokal dan pengaruh dari adanya

industri pengolahan perikanan terhadap masyarakat setempat. Strategi ini diperlukan agar UKM pengolahan perikanan dapat bertahan bahkan berkembang dalam situasi persaingan dengan produk dari berbagai daerah.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menyusun Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kecamatan Sinaboi dengan sasaran sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan masyarakat lokal di Kecamatan Sinaboi.
- 2) Mengetahui pengaruh dari industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat di Kecamatan Sinaboi.
- 3) Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait seperti:

1. Akademis
 - a. Bagi Akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan koleksi data serta referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka penelitian selanjutnya.
2. Pemerintah Daerah

- a. Bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hilir terkait dengan pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan.
3. Masyarakat
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi atau bahan acuan terhadap pengembangan industri usaha kecil menengah
4. Peneliti
 - a. Bagi peneliti sendiri yaitu menambah pengetahuan dan wawasan untuk menilai dan melihat banyak hal yang bisa di pelajari dari penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi lokal penduduk Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir berupa UKM pengelolaan hasil perikanan, serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan, penulisan dan menyusun hasil penelitian.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka studi ini mencakup dua hal yaitu : Ruang Lingkup Substansial (Materi) dan Ruang Lingkup Lokasi Wilayah Studi (Spasial) sebagai berikut :

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial (Materi)

Ruang lingkup materi penelitian akan di bahas dalam penelitian yaitu:

- i. Mengidentifikasi karakteristik kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan masyarakat lokal Kecamatan Sinaboi

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data primer dan data sekunder dari kantor camat atau dinas perikanan dan kelautan.

- ii. Mengetahui pengaruh dari kegiatan industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan terhadap sosial, ekonomi, lingkungan masyarakat Kecamatan Sinaboi

Dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode skala likert dari hasil survei berupa kuesioner.

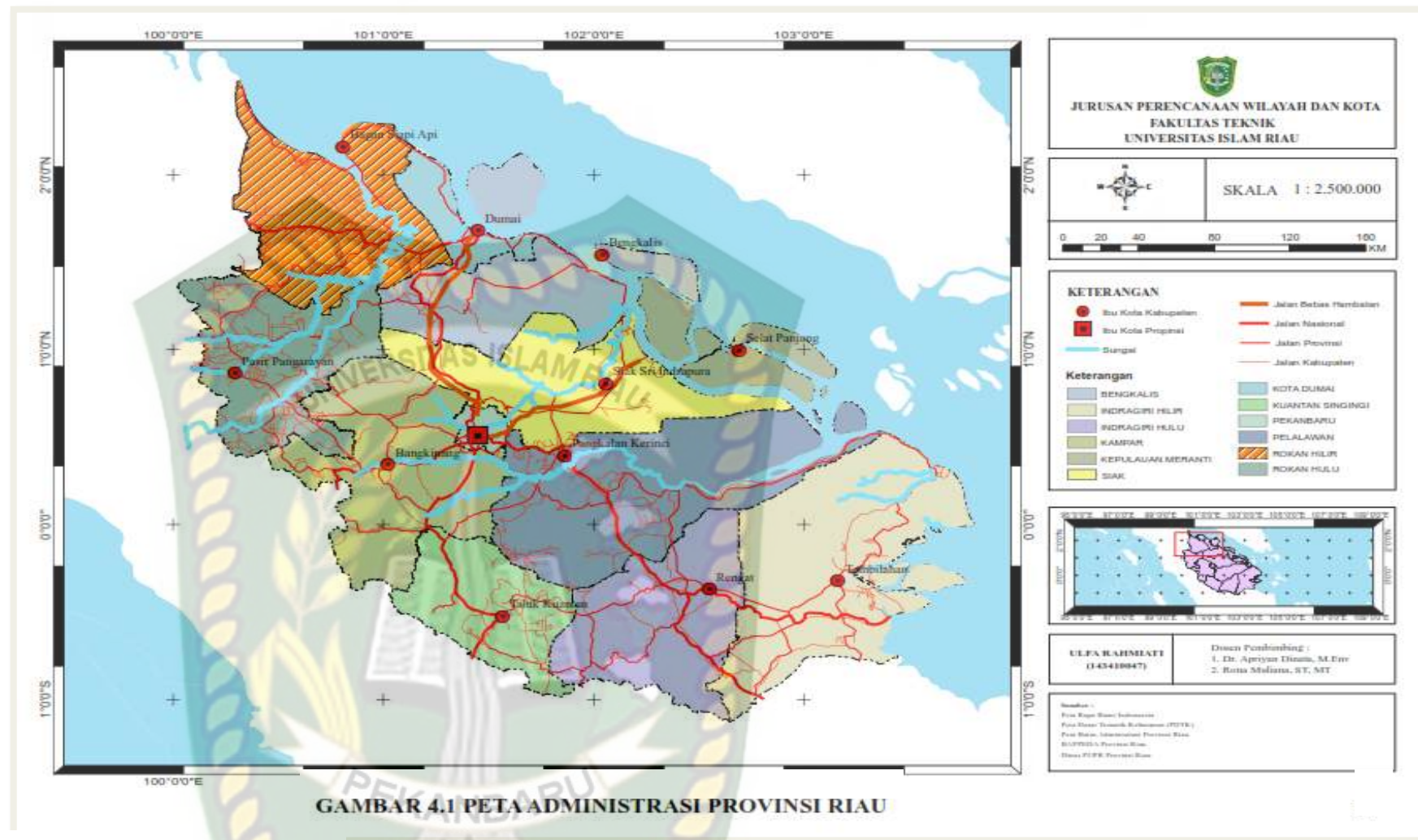
- iii. Terumuskannya strategi pengembangan ekonomi lokal industri UKM pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi.

Dengan menggunakan metode Analisis SWOT.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Studi (Spasial)

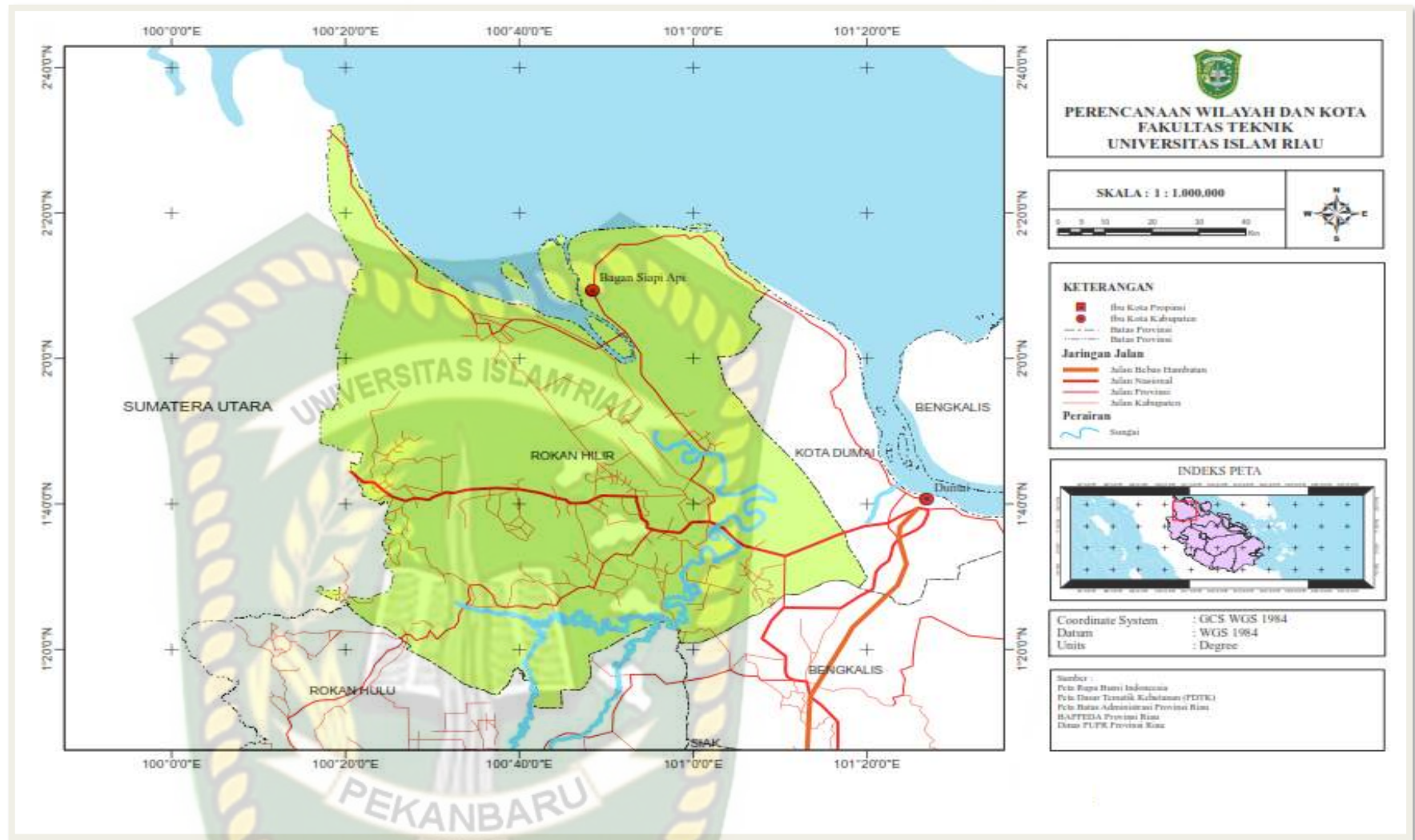
Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah wilayah administrasi Kecamatan Sinaboi, Kabupaten Rokan Hilir. Kecamatan Sinaboi memiliki luas wilayah 335,48Km² atau sekitar 3,78 persen dari total wilayah Kabupaten Rokan Hilir dan merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka Kecamatan Sinaboi memiliki batas administrasi yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dumai
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Dumai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangko



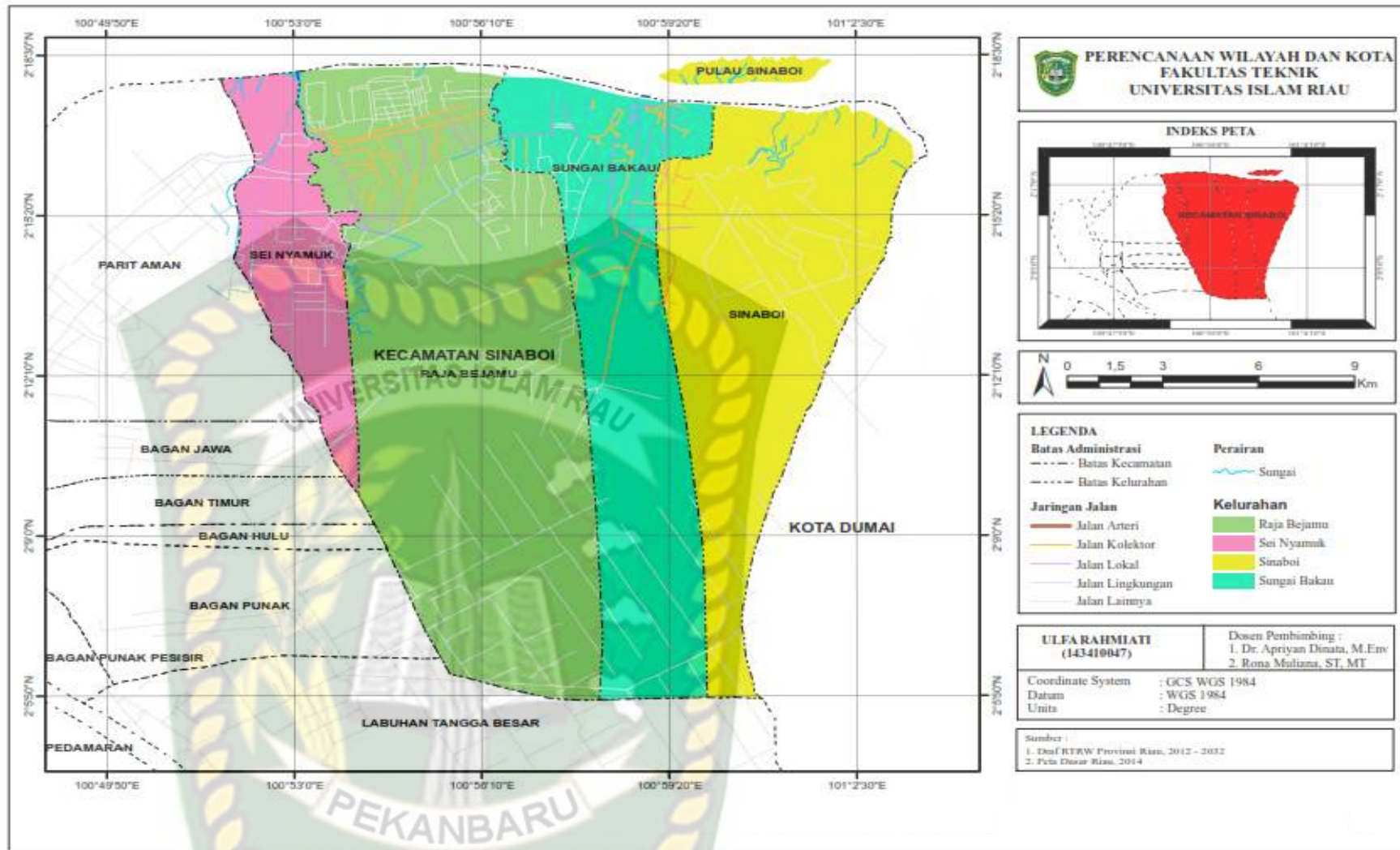
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 1.1. Peta Administrasi Provinsi



Sumber: Hasil Analisis, 2019

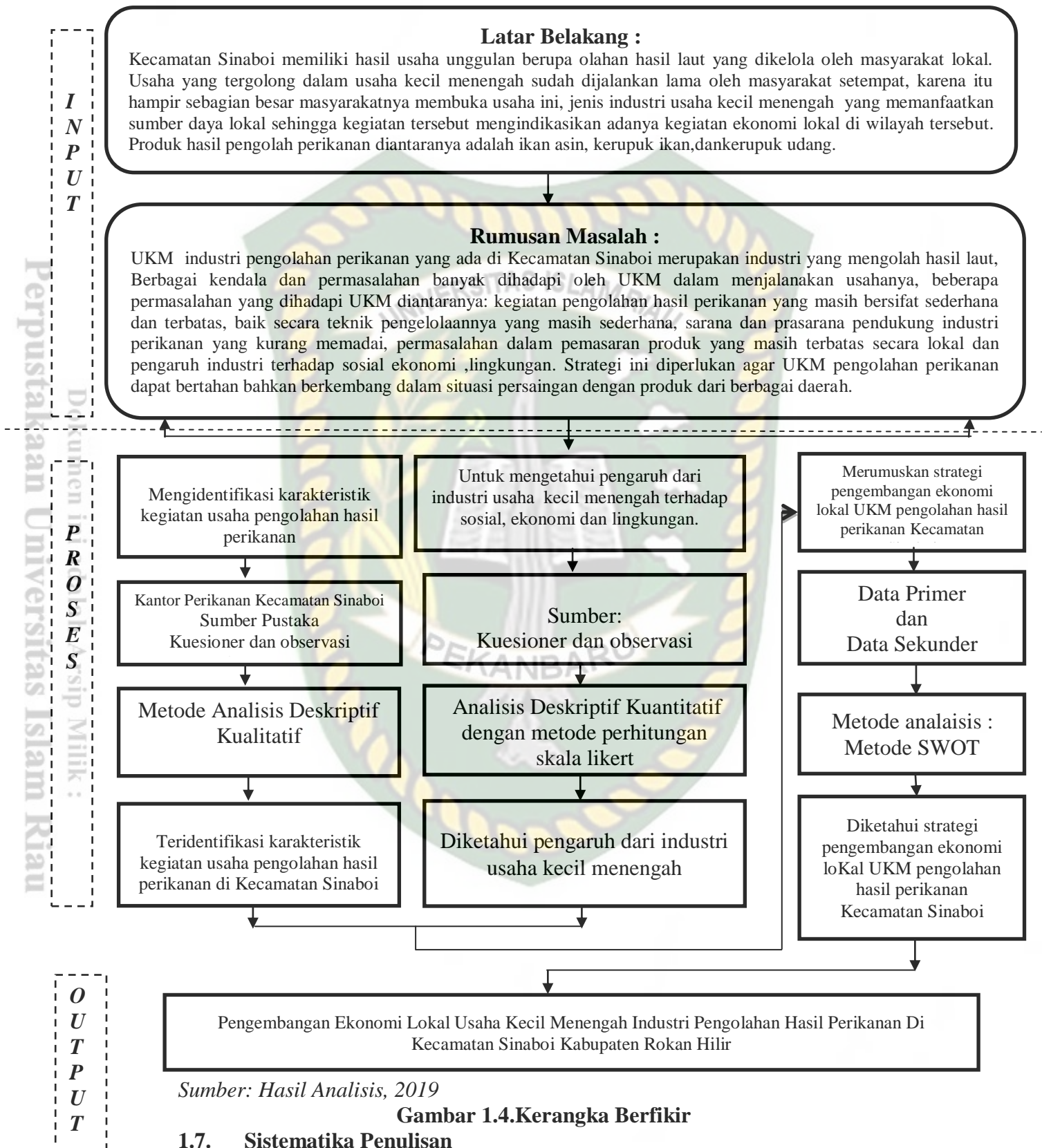
Gambar 1.2. Peta Administrasi Kabupaten Rokan



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 1.3. Peta Administrasi Kecamatan Sinaboi

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4. Kerangka Berfikir

1.7. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas serta untuk mempermudah pembahasan lebih lanjut agar lebih sistematis dan terperinci, tugas akhir yang diusulkan ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup materi penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori – teori diantaranya, pengertian pengembangan ekonomi lokal, pengertian industri dan pengelompokan industri, pengembangan ekonomi lokal berbasis perikanan, definisi usaha kecil menengah (UKM), pengaruh industri terhadap sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah dalam era reformasi untuk meberdayakan usaha kecil dan menengah, karakteristik kegiatan produksi pengolahan hasil perikanan, pengembangan wilayah, dan sintesa teori yang terakhir pengembangan masyarakat pedesaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang cara penyelesaian masalah pada penyusunan tugas akhir. Dimana berisi metode penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, bahan dan alat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, tahap penelitian, teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah. Meliputi gambaran umum kabupaten dan kecamatan, kependudukan, sarana umum dan sosial, perekonomian masyarakat dan usaha pengolahan hasil perikanan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan. Pembahasan yang dilakukan dijabarkan berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dengan metode yang telah ditentukan yaitu karakteristik responden, karakteristik masyarakat kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan yang meliputi bahan baku, proses produksi, tenaga kerja, modal usaha, pemasaran, peran pemerintah, pengaruh industri usaha kecil menengah terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan, strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan,

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran, dimana kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil yang ditemukan kemudian disusun berdasarkan tujuan – tujuan yang ada. Saran pada bab ini hanya memberi masukan kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) mengacu pada proses dimana pemerintah lokal atau organisasi berbasis masyarakat berusaha menggerakkan dan memelihara aktivitas bisnis dan/atau kesempatan kerja. Tujuan utama PEL adalah merangsang kesempatan kerja lokal pada sektor tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam (Blakey dalam Rudianto, 2015).

Secara global pembangunan dan pemangku kepentingan mengakui peran penting dari pembangunan ekonomi lokal untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Untuk mencapai pembangunan lokal yang dinamis, semua aspek masyarakat lokal seperti masalah ekonomi, sosial, kesejahteraan, lingkungan dan politik perlu ditangani secara terpadu, oleh karena itu strategi yang komprehensif perlu disusun untuk wilayah tertentu untuk mencapai keberhasilan pembangunan Rogerson, (2009) dalam Meyer Francois, (2014).

Pengembangan ekonomi lokal telah diadopsi oleh pemerintah Republik Afrika Selatan sebagai salah satu strategi untuk berdampak pada mata pencaharian masyarakat dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan Mtapuri Oliver, (2014).

Tabel 2.1. Pendekatan Baru Teori Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

| No | Komponen | Konsep Lama | Konsep Baru |
|----|-------------------------|--|---|
| 1 | Kesempatan Kerja | Lebih banyak perusahaan = lebih banyak pekerja | Perusahaan mengembangkan kualitas pekerjaan yang sesuai dengan penduduk lokal |
| 2 | Basis Pembangunan | Membangun sektor-sektor ekonomi | Membangun institusi ekonomi yang baru |
| 3 | Aset Lokasi | Keunggulan komparatif berbasis aset fisik | Keunggulan bersaing berbasis lingkungan |
| 4 | Sumber daya pengetahuan | Ketersediaan tenaga kerja | Pengetahuan sebagai penggerak ekonomi |

Sumber : Blakely (1994)

2.1.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal

Dari beberapa definisi PEL dan penyesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Indonesia, Adji dalam Rudianto, (2015) mendefinisikan PEL sebagai usaha mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah.

Perkembangan ekonomi adalah kemajuan di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah, sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja dan merangsang kegiatan ekomi di wilayah tersebut Astuti, (2018).

Menurut Batrik dalam Rudianto, (2015) mendefinisikan PEL sebagai peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Peningkatan dimaksud terjadi apabila sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan lahan, dimanfaatkan dengan lebih produktif. Pembangunan ekonomi juga terjadi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan lahan. PEL adalah aktivitas lokal yang merupakan proses pembangunan partisipatif di wilayah administratif lokal melalui kemitraan para pemangku kepentingan publik dan swasta. Pendekatan PEL menggunakan sumber daya lokal dan keunggulan

kompetitif untuk menciptakan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (ILO, 2010).

2.1.2 Tujuan dan Sasaran Pengembangan Ekonomi Lokal

Sasaran jangka panjang dari penerapan pendekatan PEL adalah pengentasan kemiskinan dan perbaikan yang terus menerus dan berkelanjutan dalam kualitas kehidupan dari suatu komunitas lokal di suatu daerah/wilayah. Untuk mencapai sasaran tersebut, PEL memiliki tujuan yaitu Rudianto, (2015).

- a. Mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah.
- b. Menciptakan dan pemeratakan kesempatan kerja.
- c. Meningkatkan pendapatan dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat.
- d. Meningkatkan daya saing ekonomi daerah terhadap daerah atau negara lain.
- e. Membangun dan mengembangkan kerja sama yang positif antar daerah.

2.1.3 Prinsip – Prinsip Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Rudianto, (2015), ada beberapa prinsip utama yang mendasari konsep PEL, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan utama yang dihadapi daerah sehingga strategi PEL harus memprioritaskan pada peningkatan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.
- b. PEL harus menetapkan target pada masyarakat kurang beruntung, pada area dan masyarakat yang cenderung termarginalkan, pada usaha mikro dan kecil

sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi nyata dalam kehidupan ekonomi setempat.

- c. Setiap daerah perlu mengembangkan dan memiliki sendiri strategi PEL yang sesuai dengan kondisi daerahnya.
- d. PEL mendukung kepemilikan lokal, keterlibatan masyarakat, kepemimpinan lokal dan pengambilan keputusan bersama.
- e. PEL menuntut terbangunnya kemitraan antara masyarakat, sektor usaha dan swasta serta pemerintah daerah untuk memecahkan masalah bersama.
- f. PEL memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, kemampuan, ketrampilan dan peluang bagi pencapaian berbagai tujuan.
- g. PEL memberikan keleluasaan bagi daerah untuk merespon perubahan lingkungan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

2.1.4 Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Wilayah

Di era perdagangan bebas seperti sekarang, tantangan yang dihadapi oleh Indonesia ke depan akan semakin besar. Diperkirakan, negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia dalam jangka pendek justru akan menerima kerugian, karena hanya negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia dalam jangka pendek justru akan menerima kerugian, karena hanya negara-negara maju yang paling siap melakukan perdagangan bebas. Kata kunci untuk dapat mengambil manfaat dari keterlibatan dalam ekonomi global adalah daya saing, produktifitas dan efisiensi. Untuk itu, dalam konteks perdagangan bebas (WTO),

diperlukan strategi jitu agar perekonomian nasional cepat pulih dan mampu mengambil manfaat dari skenario integritasi ekonomi dunia tersebut. Karenanya diperlukan sintesis untuk memproduksi paradigma baru pembangunan yang diarahkan pada terjadinya pemerataan (*equity*), mendukung pertumbuhan (*efficiency*) dan keberlanjutan (*sustainability*) dalam pembangunan ekonomi. Ada dua hal pokok dalam konstruksi paradig baru pembangunan tersebut (Wiranto 2004 *dalam* Satiadella, 2007) meliputi:

- a. Pembangunan lebih diorientasikan pada pembangunan spasial pada tingkat wilayah dan lokal, dengan lebih mengedepankan peningkatan kapasitas ekonomi lokal (*local economic development*).
- b. Dengan diberlakukannya otonomi daerah sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 1999, maka kekuasaan atau peran pemerintah pusat akan dibatasi hanya pada penyediaan barang-barang publik (*public goods*), infrastruktur ekonomi, manajemen makro ekonomi, hubungan luar negeri dan pencetakan uang. Dengan demikian, pemerintah tidak banyak lagi melakukan intervensi langsung ke dalam ekonomi, terutama pada bidang-bidang kegiatan pihak swasta (*private sector*) yang tidak memiliki insentif ekonomi, barulah pemerintah melakukannya.

Kebijakan pengembangan ekonomi lokal dalam kaitannya dengan era perdagangan bebas ini dinyatakan secara jelas dalam GBHN TAP MPR No.IV / MPR / 1999, yang menjelaskan bahwa salah satu arah kebijakan di bidang ekonomi adalah untuk mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif dan produk unggulan di setiap daerah, termasuk perikanan dan kelautan. Prinsip –

prinsip manajemen pembangunan dengan konsep dasar peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah menurut (Darwanto 2004 *dalam* Satiadella, 2007) antara lain adalah :

a. Menyediakan Informasi kepada Pengusaha

Pemerintah daerah dapat memberikan informasi kepada para pelaku ekonomi di daerahnya ataupun di luar daerahnya kapan, dimana, dan apa saja jenis investasi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan yang akan datang. Dengan cara ini maka pihak pengusaha dapat mengetahui arah kebijakan pembangunan daerah yang diinginkan pemerintah daerah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan dalam kegiatan apa usahanya akan perlu dikembangkan. Pemerintah daerah perlu terbuka mengenai kebijakan pembangunannya, dan informasi yang diterima publik perlu diupayakan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Memberikan Kepastian dan Kejelasan Kebijakan

Salah satu kendala berusaha adalah pola serta arah kebijakan publik yang berubah-ubah sedangkan pihak investor memerlukan ada kepastian mengenai arah serta tujuan kebijakan pemerintah. Strategi pembangunan ekonomi daerah yang baik dapat membuat pengusaha yakin bahwa investasinya akan menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Perhatian utama calon penanam modal oleh sebab itu adalah masalah kepastian kebijakan. Pemerintah daerah akan harus menghindari adanya tumpang tindih kebijakan jika menghargai peran pengusaha dalam membangun ekonomi daerah. Ini menuntut adanya saling komunikasi diantara instansi-instansi penentu perkembangan ekonomi daerah.

Dengan cara ini, suatu instansi dapat mengetahui apa yang sedang dan akan dilakukan instansi lain, sehingga dapat mengurangi terjadinya kemiripan kegiatan atau ketiadaan dukungan yang diperlukan. Pengusaha juga mengharapkan kepastian kebijakan antar waktu. Kebijakan yang berubah - ubah akan membuat pengusaha kehilangan kepercayaan mengenai keseriusannya membangun ekonomi daerah. Pengusaha daerah umumnya sangat jeli dengan perilaku pengambil kebijakan di daerahnya. Kerjasama yang saling menguntungkan mensyaratkan adanya kepercayaan terhadap mitra usaha. Membangun kepercayaan perlu dilakukan secara terencana dan merupakan bagian dari upaya pembangunan daerah.

c. Mendorong Sektor Jasa dan Perdagangan

Sektor ekonomi yang umumnya berkembang cepat di kotakota adalah sektor perdagangan kecil dan jasa. Sektor ini sangat tergantung pada jarak dan tingkat kepadatan penduduk. Persebaran penduduk yang berjauhan dan tingkat kepadatan penduduk yang rendah akan memperlemah sektor jasa dan perdagangan eceran, yang mengakibatkan peluang kerja berkurang. Semakin dekat penduduk, maka interaksi antar mereka akan mendorong kegiatan sektor jasa dan perdagangan. Seharusnya pedagang kecil mendapat tempat yang mudah untuk berusaha, karena telah membantu pemerintah daerah mengurangi pengangguran. Pada waktunya pengusaha kecil akan membayar pajak kepada pemerintah daerah.

Dengan menstimulir usaha jasa dan perdagangan eceran, pertukaran ekonomi yang lebih cepat dapat terjadi sehingga menghasilkan investasi yang lebih besar. Adanya banyak pusat-pusat pedagang kaki lima yang efisien dan teratur akan menarik lebih banyak investasi bagi ekonomi daerah dalam jangka

panjang. Sebagian besar lapangan kerja yang ada dalam suatu wilayah diciptakan oleh usaha kecil dan menengah. Namun usaha kecil juga rentan terhadap ketidakstabilan, yang terutama berkaitan dengan pasar dan modal, walaupun secara umum dibandingkan sektor skala besar, usaha kecil dan menengah lebih tangguh menghadapi krisis ekonomi.

d. Meningkatkan Daya Saing Pengusaha Daerah

Kualitas strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dari apa yang akan dilakukan pemerintah daerah dalam menyiapkan pengusaha-pengusaha di daerahnya menghadapi persaingan global. Globalisasi akan semakin mempengaruhi perkembangan ekonomi daerah dengan berlakunya perjanjian AFTA, APEC dan lain-lain. Meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan persaingan itu sendiri. Pengembangan produk yang sukses adalah yang berorientasi pasar, ini berarti pemerintah daerah perlu mendorong pengusaha untuk selalu meningkatkan efisiensi teknis dan ekonomis. Peraturan perdagangan internasional harus diperkenalkan dan diterapkan. Perlu ada upaya terencana agar setiap pejabat pemerintah daerah mengerti peraturan-peraturan perdagangan internasional ini, untuk dapat mendorong pengusaha-pengusaha daerah menjadi pemain-pemain yang tangguh dalam perdagangan bebas, baik pada lingkup daerah, nasional maupun internasional.

e. Membentuk Ruang yang Mendorong Kegiatan Ekonomi

Membentuk ruang khusus untuk kegiatan ekonomi akan lebih langsung menggerakkan kegiatan ekonomi. Pemerintah daerah perlu berusaha mengantisipasi kawasan-kawasan mana yang dapat ditumbuhkan menjadi pusat-pusat perekonomian wilayah. Kawasan-kawasan yang strategis dan cepat tumbuh

ini dapat berupa kawasan yang sudah menunjukkan tanda-tanda aglomerasi, seperti sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan; klaster industri, dan sebagainya. Kawasan cepat tumbuh juga dapat berupa kawasan yang sengaja dibangun untuk memanfaatkan potensi SDA yang belum diolah, seperti yang dulu dikembangkan dengan sistem permukiman transmigrasi.

Kawasan-kawasan ini perlu dikenali dan selanjutnya ditumbuhkan dengan berbagai upaya pengembangan kegiatan ekonomi, seperti pengadaan terminal agribisnis, pengerasan jalan, pelatihan bisnis, promosi dan sebagainya. Pengembangan kawasan-kawasan strategis dan cepat tumbuh ini perlu dilakukan bersamaan dengan upaya peningkatan keterampilan, pengembangan usaha, dan penguatan keberdayaan masyarakat.

2.1.5. Usaha Kecil Menengah Sebagai Bagian Dari Ekonomi Lokal

Menurut Adisasmita 2005 dalam Satiadella, (2007) pendekatan sektoral mendekati pembangunan nasional melalui kegiatan usaha demi kegiatan usaha dikelompokkan dalam sektor dan sub sektor. Sehingga dimensi lokal harus diperhitungkan dalam pendekatan pembangunan. Fokus program tahun 2005-2010 Direktorat Tata Ruang Laut Pesisir dan Pulau-pulau Kecil menekankan pada upaya menunjang pertumbuhan ekonomi, sehingga perencanaan tata ruang hasilnya dapat menjadi sebuah panduan investasi dan panduan operasional dalam pelaksanaan pengembangan dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tersebut dapat dicapai dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal (PEL).

PEL di kawasan pesisir dapat dilihat dari berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat setempat seperti pengolahan ikan dan hasil laut lainnya dengan sumber daya lokal yang berupa tenaga kerja, bahan baku dan kearifan lokal masyarakat. Kegiatan tersebut lebih dalam lagi dikategorikan ke dalam usaha kecil menengah (UKM).

2.2 Pengertian Industri dan Pengelompokan Industri

2.2.1 Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), industri merupakan bagian dari proses produksi yang tidak mengambil bahan-bahan diproses dan akhirnya menjadi komoditas yang berharga kepada masyarakat. Industri secara umum adalah kelompok bisnis tertentu yang memiliki teknok metode yang sama dan menghasilkan laba. Karena itu, dampak secara ekonomi lebih dirasakan, dalam perencanaan ekonomi dan wilayah urban, kawasan industri adalah penggunaan lahan dan aktivitas ekonomi secara intensif yang berhubungan dengan manufakturasi dan produksi (Rustianti, 2017).

Menurut Wingjosoebroto, (2003) industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu diantaranya adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan pembuatan rokok dan pabrik pembuatan bahan lainnya. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang

mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.

2.2.2. Pengelompokan Jenis Industri

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam tiga kelompok besar yaitu (Wingnjosoebroto, 2003):

a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dan dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pupuk, industri silikat, industri pestisida dan sebagainya.

b. Aneka Industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, in industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan

barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok.

Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

- a) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b) Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang.
- c) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang.
- d) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang (BPS, 2002).

Adapun macam-macam industri berdasarkan kriteria masing-masing menurut Undang-Undang Perindustrian Nomor 5 Tahun 1984 adalah sebagai berikut:

A. Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku

- a. Industri Ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya di peroleh langsung dari alam. Misalnya hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
- b. Industri Nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya industri kayu lapis, industri pemintalan dan industri kain.
- c. Industri Fasilitatif atau di sebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

B. Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja dari 4 orang. ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe atau tahu dan industri makanan ringan.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang. ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya bersala dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya industri genteng, indutri batubara, dan pengolahan rotan.
- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20-99 orang. ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan yang mewakili kemampuan manajerial tertentu, dan pimpinan perusahaan yang memiliki kemampuan majerial tertentu. Misalnya industri kopra, industri border, dan industri keramik.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. ciri industri besar adalah memiliki modal yang besar yang di himpun secara kolektif dalam bentuk pemikiran saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fitand profer test*).

2.3 Pengembangan Ekonomi Berbasis Perikanan

Paradigma pembangunan ekonomi berbasis perikanan dan kelautan di Indonesia memang baru memperoleh momentum emasnya beberapa tahun terakhir ini. Pada masa orde baru, pembangunan perikanan dan kelautan tidak memperoleh perhatian yang cukup akibat paradigma pembangunan yang berorientasi agraris semata. Namun sejak terjadinya pergantian rezim pemerintahan, semakin disadari bahwa aset dan sumber daya pesisir memiliki peluang yang terlalu besar untuk disia-siakan. Sejak tahun 1999, sektor maritim mulai dimasukkan ke dalam GBHN dan secara kelembagaan saat ini telah terbentuk departemen khusus yang menangani kelautan dan perikanan (Bappenas, 2005).

Sebagai sumberdaya yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi baik nasional dan daerah, proses pembangunan perikanan dan kelautan harus lebih mampu berperan dan berdaya guna. Pembangunan sumberdaya perikanan dan kelautan yang dimaksud tidak hanya bagi peningkatan hasil secara kuantitas, tetapi secara kualitas yang berarti meningkatkan serta menghasilkan nilai tambah komoditas dari perikanan dan kelautan. Pengembangan ekonomi berbasis kelautan termasuk didalamnya perikanan yang diwujudkan dalam suatu program pembangunan perikanan dan kelautan pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya suatu sistem bisnis yang berdaya saing, menguntungkan dan tentunya berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Dumguar, (2011).

2.3.1 Definisi Industri Pengolahan Perikanan

Industri pengolahan perikanan adalah usaha pengolahan hasil perikanan/organisme yang hidup di air untuk tujuan komersial/industri baik dari hasil budidaya maupun hasil tangkap (Thrane, Nielsen dan Crhistensen, 2009 dalam Riyanto dkk, 2018). Usaha pengolahan ikan merupakan istilah umum yang mendefinisikan penanganan paska produksi tangkap atau panen budidaya menggunakan sarana prasarana dan teknologi. Pengolahan perikanan dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk perikanan dan berfungsi untuk mengawetkan ikan karena bersifat mudah rusak dan busuk (Bar, 2015 dalam Riyanto dkk, 2018).

Industri pengolahan perikanan dilakukan sesuai dengan jenis komoditas ikan serta selera konsumen. Secara teknik industri pengolahan perikanan tradisional dan moden. Industri pengolahan perikanan terbagi menjadi industri pengolahan perikanan tradisional seperti pemanggangan, pemindangan, pengeringan, pengasinan dan pengolahan lain menggunakan pelaratan dan teknik sederhana. Sementara industri pengolahan perikanan modern seperti pembekuan, pengalengan dan disersifikasi olahan lain yang telah menggunakan inovasi teknologi. Apabila ditinjau dari sektor ekonomi, maka potensi usaha perikanan yang dapat dikembangkan di Indonesia meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya beserta industri pengolahannya (Bappenas dalam Dumguar, 2011).

A. Perikanan Tangkap

Dengan luas laut 5,8 juta km², Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun ragamannya. Berdasarkan pada distribusi stok ikan, kondisi oseanografis perairan, dan kepentingan manajemen perikanan tangkap, perairan laut Indonesia dibagi menjadi sembilan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield, MSY*) sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun.

Hingga saat ini potensi perikanan tangkap di laut secara nasional belum dimanfaatkan secara optimal, yaitu baru mencapai 4,4 juta ton atau 69% dari potensi lestari pada tahun 2003. Kendati demikian, di beberapa WPP beberapa kelompok (*stok*) sumberdaya ikan telah mengalami overfishing (tingkat pemanfaatan melebihi potensi lestari atau lebih dari 100%) atau mendekati overfishing, kecuali di Kawasan Timur Indonesia yang secara umum masih dimungkinkan untuk penambahan intensitas upaya penangkapan di berbagai kelompok sumberdaya ikan. Selain di laut, kegiatan usaha perikanan tangkap juga dapat dilakukan di perairan umum. Indonesia memiliki perairan umum seluas kurang-lebih 13,7 juta ha. Jika dibandingkan dengan negaralain, Indonesia memiliki perairan umum yang relatif luas. Sebagai ilustrasi, Malaysia, Philipina, dan Thailand berturut-turut memiliki perairan umum seluas 0,46 juta ha; 0,26 juta ha; dan 4.5 juta ha . Potensi lestari sumberdaya ikan perairan umum Indonesia diperkirakan sebesar 900.000 ton/tahun Dumguar, (2011).

B. Perikanan Budidaya

Hingga saat ini tingkat pemanfaatan usaha perikanan budidaya masih sangat rendah padahal luas perairan yang sesuai untuk kegiatan budidaya sangat luas, sehingga peluang pengembangan usaha perikanan budidaya di tanah air masih sangat besar. Khususnya di perairan laut, peluang pengembangan masih sangat terbuka dimana Indonesia memiliki perairan laut yang potensial (sesuai) untuk usaha budidaya laut terluas di dunia. Berdasarkan pada perhitungan sekitar 5 km dari garis pantai ke arah laut, maka potensi luas perairan laut Indonesia yang sesuai untuk kegiatan budidaya laut diperkirakan sekitar 24,53 juta ha. Luasan potensi kegiatan budidaya laut tersebut terbentang dari ujung bagian barat Indonesia sampai ke ujung wilayah timur Indonesia Dumguar, (2011).

Dengan teknologi budidaya laut dalam atau laut lepas, maka potensi luas laut yang cocok untuk usaha budidaya laut sudah barang tentu akan bertambah luas. Adapun komoditas yang dapat dibudidayakan pada areal laut tersebut antara lain meliputi ikan kakap, kerapu, baronang, tiram, kerang hijau, kerang darah, teripang, kerang mutiara, abalone, dan rumput laut. Sementara itu, komoditas-komoditas yang dapat dibudidayakan di perairan payau (tambak) antara lain adalah udang windu, udang vaname, bandeng, kerapu, kepiting, dan rumput laut jenis *Gracilaria*. Dan, komoditas-komoditas yang dapat dibudidayakan di perairan tawar antara lain mencakup ikan mas, nila, gurame, patin, bawal air tawar, dan udang galah Dumguar, (2011).

Potensi produksi sumberdaya perikanan yang dapat dihasilkan dari usaha perikanan budidaya diperkirakan sebesar 65 juta ton/tahun, dan baru diproduksi sebesar 6,45 juta ton (9,9%) pada tahun 2003. Tampak jelas bahwa peluang pengembangan usaha perikanan budidaya sebenarnya jauh lebih besar daripada

usaha perikanan tangkap. Apabila Indonesia mampu meningkatkan produksi perikananannya, terutama yang berasal dari usaha perikanan budidaya, maka Indonesia akan menjadi produsen komoditas perikanan terbesar di dunia Dumguar, (2011).

2.3.2. Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan

Menurut Singgih, (2001) pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah. Sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri dapat mewujudkan dengan cara melaksanakan pembangunan yang seimbang anatara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga tidak terjadi hambatan dari sisi penawaran dan permintaan. Pada dasarnya alasannya yang menimbulkan perlunya pembangunan yang seimbang adalah untuk menjaga agar pembangunan tersebut tidak menghadapi hambatan dan memperoleh bahan baku, tenaga ahli, listrik, dan fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi kepasar. Demikian juga untuk memperoleh pasar dari barang-barang yang diproduksi.

Jika diperhatikan strategi pembangunan di Indonesia sampai saat ini dilakukan pembangunan yang beimbang antar sektor pertanian dengan factor industri. Pelaksanaan pembangunan yang berimbang ini dapat dilihat dari peranan kedua sektor pertanian terhadap produksi domestik bruto (PDB). Pada masa lalu peranan sektor pertanian terhadap PDB jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor industri (Syahza, 2017).

Menurut Ria, (2017) perkembangan dan perluasan pada sektor industri ini di harapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jadi salah satu tujuan dari adanya pembangunan ndustri ini diantaranya untuk memperluas lapangan kerja, dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga secara otomatis peluang untuk bekerja bagi penduduk semakin luas, maka pendapatanpun semakin baik dan merata untuk dapat menunjang pemerataan pembangunan sehingga ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir, dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian Negara.

2.4 Definisi Usaha Kecil Menengah (UKM)

1. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS). UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitias usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.
2. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. Usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari (a) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi), (b) perorangan (pengrajin/industry rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

3. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
 - a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
 - b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
 - c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur Undang-Undang ini.

2.4.1. Ciri-Ciri Usaha Kecil Menengah (UKM)

Menurut Reselawati, (2011) ciri – ciri usaha kecil menengah adalah sebagai berikut:

- a. Bahan baku mudah diperoleh.
- b. Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi.
- c. Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun-temurun.
- d. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
- e. Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal/domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor.
- f. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat, secara ekonomis menguntungkan.

2.4.2. Peran Usaha Kecil Menengah

Peranan UKM dalam perekonomian tradisional di akui sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi UKM terhadap lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan sebagai penggerak peningkatan ekspor manufaktur atau nonmigas. Terdapat beberapa alasan pentingnya pengembangan usaha kecil menengah Reselawati, (2011).

- a. Fleksibilitas dan adaptabilitas UKM dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan.
- b. Relevansi UKM dengan proses-proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menunjangnya integritas kegiatan pada sektor ekonomi yang lain.

- c. Potensi UKM dalam menciptakan dan memperluas lapangan kerja.

Peranan UKM dalam jangka panjang sebagai basis untuk mencapai kemandirian pembangunan ekonomi karna UKM umumnya diusahakan pengusaha dalam negeri dengan menggunakan kandungan impor yang rendah.

2.4.3. Permasalahan dan Penghambat UKM (Usaha Kecil Menengah)

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain meliputi : (Jafar Hafsa, 2004 dalam Reselawati, 2011).

1. Faktor Internal

a. Kurangnya Pemodal

Pemodal merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya pemodal UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup yang mengandalkan pada modal dari sisi pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administrative dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

b. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Terbatas

Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal.

c. Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Usaha Kecil

Jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi rendah maka produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

2. Faktor Eksternal

a. Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Kebijakan pemerintah untuk menumbuhkembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dengan pengusaha-pengusaha besar.

b. Terbatas Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha sebagaimana yang diharapkan.

c. Implikasi Otonomi Daerah

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat. Perubahan system ini akan mengalami implikasi terhadap pelaku bisnis kecil dan menengah berupa pungutan-pungutan baru yang dikenakan pada usaha kecil menengah (UKM).

- d. Sifat produk dengan *Lifetime* Pendek

Sebagian besar produk Industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk fasion dan kerajinan dengan lifetime yang pendek.

- e. Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

2.5 Pengaruh Industri Terhadap Sosial - Ekonomi dan Lingkungan Hidup Masyarakat

Pengaruh industri terhadap social ekonomi masyarakat merupakan salah satu pembangunan upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satunya dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat (Nawawi, 2014).

Menurut Syaifullah dalam Nawawi dkk, (2014) pengaruh industri yang terjadi dalam masyarakat di antaranya ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri.

2.5.1. Dampak Sosial

Menurut Martin, Ron et al dalam Muzdhalifah, (2015) sentra – sentra industri merupakan suatu sistem sosio-ekonomi yang bergabung bersama dengan komunitas orang – orang dengan nilai – nilai atau budaya umum. Sedangkan menurut Prasetyo dalam Muzdhalifah, (2015) keberadaan usaha mikro kecil dan menengah dianggap mampu menyediakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan arus urbanisasi serta motor penggerak pembangunan nasional dan daerah. dan pengaruh industri terhadap sosial masyarakat adalah:

2.5.1.1 Perubahan Mata Pencaharian

Siska dalam Nawawi dkk, (2014) keberadaan industri di suatu wilayah tentunya akan membawa perubahan dan pengaruh pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagaimana yang terjadi di suatu daerah dengan tingkat penduduk yang setiap tahunnya selalu meningkat, banyak lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi kawasan industri atau bangunan pabrik. Hal tersebut menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat, perubahan mata pencaharian ini juga dikarenakan pekerjaan dahulu dirasakan tidak menjanjikan lagi, akibatnya berkurangnya lahan pertanian dan penghasilan yang tidak tetap.

2.5.1.2 Peluang Kerja

Pembangunan pada sektor industri ini diharapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jadi salah satu tujuan dari adanya pembangunan industri ini diantaranya untuk

meperluas lapangan pekerjaan atau peluang bekerja di pabrik dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga secara otomatis peluang untuk bekerja bagi penduduk semakin luas, pendapatan semakin baik merata untuk dapat menunjang pemerataan pembangunan. Sehingga ketimpangan antar wilayah dapat dapat diminimalisir dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian Negara (Ria, 2017).

2.5.1.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai investasi di bidang industri dipandang sebagai investasi yang produktif dan tidak semata-mata dilihat sebagai suatu yang konsumtif tanpa manfaat balikan yang jelas. Pendidikan dalam hal ini akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan menjadi *input* tenaga kerja bagi sektor industri. Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja semakin produktif secara keseluruhan karena pekerjaan lebih terdidik cenderung untuk berinovasi.

Dengan pendidikan tenaga kerja juga akan mempunyai kemampuan mengakses pasar tenaga kerja, serta kemajuan karier dan perbaikan status profesional, termasuk dalam hal pendapatan. Pendidikan merupakan factor utama yang harus di perhatikan. Bidang industri membutuhkan pendidikan untuk kebutuhan sumberdaya manusia yang akan menjadi penggerak industri. Keberadaan industri di tengah masyarakat selain akan meningkatkan pola piker masyarakat juga akan mendukung bagi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut (Nawawi dkk, 2014).

2.5.2 Dampak Ekonomi

Keberadaan suatu industri kecil dalam suatu wilayah tentu akan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya Taufik dalam Muzdhalifah, (2015). Selain itu, menurut Nadvi, (2004) menyatakan bahwa indutri kecil dapat menghasilkan manfaat penting yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan orang-orang yang bekerja didalamnya dan pengaruh industri terhadap ekonomi adalah:

2.5.2.1 Tingkat Pendapatan

Keberadaan industri mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Keadaan masyarakat cenderung mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi karena banyak anggota masyarakat yang terserap untuk bekerja pada sektor industri (Syaifullah dalam Nawawi dkk, 2014).

2.5.3.2 Peluang Usaha

Secara umum usaha yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan adanya industri peluang usaha dapat memberikan dampak bagi masyarakat lokal meliputi bidang produksi barang, industri pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, jasa, agrowisata, dan usaha perdagangan. Untuk mencari peluang usaha yang bias dikembangkan seperti yang ada dimasyarakat pengembangan usaha merupakan rencana yang menyeluruh dan terpadu mengenai upaya-upaya suatu industri yang diperlukan guna mengembangkan usahanya (Hidayat, 2014).

Menurut Sidarto, (2010) peluang usaha adalah orang yang mengorganisasikan, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan

usaha baru dalam peluang usaha. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat yang selalu aktif dalam berusaha untuk mewujudkan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemauan untuk mencapai sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*). Melalui berfikir kreatif dan bertindak inovasi untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

2.5.3.3 Tingkat Pengangguran

Definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001).

2.5.4 Dampak Lingkungan

Menurut Wardhana, (2004) kemajuan industri dan teknologi dimanfaatkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sudah terbukti bahwa industri dan teknologi yang maju identik dengan tingkat kehidupan yang lebih baik. Kemajuan industri berdampak positif terhadap lingkungan hidup karena

meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun pada sisi lain manusia juga mulai ketakutan akan adanya pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh kemajuan industri dan teknologi tersebut, karena apabila lingkungan tercemar maka daya dukung alam bagi kelangsungan hidup manusia akan terganggu.

Dampak pencemaran lingkungan tidak hanya berpengaruh dan berakibat kepada lingkungan alam saja, akan tetapi berakibat dan berpengaruh pula terhadap kehidupan tanaman, hewan dan juga manusia. Kalau lingkungan alam telah tercemar sudah tentu tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut akan ikut tercemar demikian pula dengan hewan yang hidup disitu. Pada akhirnya manusia sebagai makhluk hidup akan ikut pula merasakan dampak pencemaran tersebut, namun ada juga pencemaran yang hanya langsung dirasakan manusia saja sedangkan tanaman tidak merasakan pencemaran karena kebisingan dianggap sebagai pencemaran udara, maka yang merasakan dampaknya hanyalah manusia dan mungkin juga hewan (Wardhana, 2004).

2.5.4.1 Pencemaran Udara

Pencemaran udara ialah jika udara di atmosfer dicampuri dengan zat atau radiasi yang berpengaruh jelek terhadap organisme hidup. Pencemaran udara dapat di golongkan ke dalam tiga kategori yang pertama ialah pergesekan permukaan, kedua ialah penguapan, dan ketiga ialah pembakaran. Penguapan merupakan perubahan fase cairan menjadi gas, polusi udara banyak disebabkan zat-zat yang mudah menguap, seperti pelarut cat dan perekat. Demikian pula terjadi uap pencemar jika da reaksi kimia pada suhu tinggi atau tekanan rendah (Wardana,2004).

2.5.4.2 Pencemaran Tanah

Tanah merupakan sumberdaya alam yang mengandung benda organik dan anorganik yang mampu mendukung pertumbuhan tanaman. Pencemaran tanah dapat terjadi karena hal-hal di bawah ini. Pertama ialah pencemaran secara langsung, misalnya menggunakan pupuk berlebihan, pemberian pestisida atau insektisida, dan pembuangan limbah yang tidak dapat dicernakan seperti plastik. Pencemaran dapat juga melalui air, air yang mengandung pencemar (polutan) akan mengubah susunan kimia tanah sehingga mengganggu jasad yang hidup di dalam atau di permukaan tanah. Pencemaran dapat juga melalui udara, udara yang tercemar akan menurunkan hujan yang mengandung bahan pencemar ini, akibatnya tanah akan tercemar juga (Wardana, 2004).

2.5.4.3 Pencemaran Air

Peraturan pemerintah RI No.82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemar air menyebutkan bahwa, pencemaran air adalah berubahnya tatanan (komposisi) air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Menurut Miller dalam Merliyana, (2017) pencemaran air terjadi bila ada suatu bahan atau keadaan misalnya panas yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas badan air sampai suatu tingkat tertentu sehingga tidak memenuhi baku mutu atau tidak dapat digunakan untuk keperluan tertentu. Pencemaran air dan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti membuang sampah yang dapat menyebabkan *stress* (tekanan) lingkungan dapat

memberikan pangaruh yang berbahaya kepada individu, populasi, komunitas dan ekosistem.

2.6. Kebijakan Pemerintah Dalam Era Reformasi Untuk Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah

Pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) termasuk koperasi memang sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian ke depan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sangat mempengaruhi stabilitas social, ekonomi, dan politik, yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang makin terpuruk, sementara usaha kecil dan menengah serta koperasi relative masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, dari survey yang dilakukan Departemen Koperasi dan PKM (1998) diperoleh gambaran, dari 225 ribu UKM diidentifikasi bahwa UKM yang masih bertahan sebanyak 64,1%, 0,9% bahkan mampu berkembang, dan 31,0% mengurangi kegiatan usahanya. Hal ini membuktikan bahwa UKM mempunyai daya tahan yang lebih lentur (Prawirokusumo, 2001)

Peranan UKM dalam perekonomian suatu Negara juga biasanya diukur dari kontribusinya terhadap PDB. Sebagai gambaran kontribusi UKM terhadap PDB di Negara lain pada tahun 1994, adalah di Australia sebesar 39,6%, Kanada 59,24%, Jepang 79,2% dan Amerika 53,67%. Demikian juga dalam penyerapan tenaga kerja, peranan UKM di Australia sebesar 95,0%, Kanada 99,8%, jepang 99,1%, dan Amerika 99,72%. Bagi Indonesia sendiri, data hasil studi BPS bekerjasama dengan Departemen Koperasi dan UKM (1996) memberikan

gambaran bahwa peranan UKM terhadap PDB tidak terlalu rendah, yaitu sebesar 38,9% di luar Migas. Bahkan yang sangat menggembarakan menggambarkan bahwa parairan UKM dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia mencapai angka lebih dari 88%. Walaupun secara umum UKM memiliki kedudukan yang sangat potensial dalam perekonomian nasional, kenyataan masih banyak masalah yang menghadang dalam pengembangan UKM. Dalam hal ini, antaranya adalah kelemahan akses dan perluasan pangsa pasar, kelemahan akses dan penumpukan modal, kelemahan akses pada informasi dan teknologi, kelemahan dalam organisasi dan manajemen, serta kelemahan dalam pembentukan jaringan usaha kemitraan. Semuanya bersumber dari kelemahan sumber daya manusia (SDM) yang berdampak pada rendahnya kualitas produk dan jasa sehingga kurang memiliki daya saing, baik dalam pasar lokal maupun nasional dan internasional (Prawirokusumo, 2001).

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya UKM yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, dan input-input produksi lainnya, serta dalam permodalan untuk menghadapi era persaingan bebas. Adapun kebijakan dasar dalam pembangunan UKM adalah meningkatkan kualitas SDM UKM melalui peningkatan wawasan dan prakarsa dalam mengembangkan bisnis serta menetapkan peraturan perundang-undangan untuk menumbuhkan iklim usaha yang kondusif dan dukungan perkuatan. Iklim usaha yang kondusif ditandai dengan system persaingan yang sehat dengan memberikan kesempatan berusaha dan perlakuan yang sama bagi semua golongan pengusaha. Selain itu diperlukan juga kebijakan ekonomi, khususnya moneter, fisikal,

industry, perdagangan dan investasi yang dapat menumbuhkan iklim usaha yang kondusif bagi koperasi dan UKM (Prawirokusumo, 2001).

2.6.1 Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UKM

Menghadapi kecenderungan yang terjadi dewasa ini kita tidak bias berdiam diri, terutama bagi dunia usaha nasional khususnya bagi UKM. Kekuatan dunia usaha nasional sangat tergantung dari perilaku ekonomi ini yakni usaha menengah kecil dan koperasi. Jika diamati, sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa UKM masih dihadapkan pada berbagai kendala/kelemahan baik secara internal dan eksternal Prawirokusumo, (2001).

Khusus bagi usaha kecil, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberdayakan UK adalah melalui undang-undang usaha kecil. Kata pemberdayaan yang diambil dari bahasa inggris empowering menjadi kata kunci dalam menumbuhkembangkan UK agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha yang kondusif dan pembinaan, pengembangan yang dalamnya berupa bimbingan dan bantuan perkuatan. Dalam pembinaan dan pengembangan baik bagi usaha kecil maupun termasuk juga bagi usaha menengah, pemerintah berusaha meningkatkan wawasan dan kemampuannya agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Ada dua pendekatan prinsip yang dilakukan pemerintah dalam kaitan ini (Prawirokusumo, 2001).

- a. Bagi usaha kecil yang memiliki omset kurang dari Rp 50 juta diarahkan untuk dapat membentuk wadah atau gabungan dalam koperasi. Melalui wadah ini akan terjadi sinergi kekuatan yang mampu meningkatkan posisi tawarnya dan sekaligus menjadi kekuatan dalam daya saingnya.
- b. Bagi UKM yang beromset di atas Rp50 juta tetap dikembangkan sebagai usaha individu dan diarahkan untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri dengan pendekatan kemitraan, kewirausahaan, dan cerdas teknologi.

2.7. Karakteristik Kegiatan Produksi Pengolahan Hasil Perikanan

2.7.1 Bahan Baku

Dalam sebuah industri, baik industri rumahan maupun industri berskala besar tentu memiliki bahan baku yang diolah menjadi sebuah produk. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk di mana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Sedangkan biaya bahan baku adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan, ongkos angkut dan penyimpanan Dina Amalia, (2019). Jenis-jenis industri berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri Ekstraktif

Bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, misalnya industri hasil pertanian, perikanan, kehutanan, peternakan dan pertambangan.

b. Industri Non-Ekstraktif

Industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain, misalnya industri kayu lapis, pemerintah dan kain.

c. Industri Fasilitatif

Kegiatan industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, misalnya perbankan, perdagangan, angkutan, ekspedisi dan asuransi.

2.7.2 Proses Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi [jasa](#). Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan [manusia](#) untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen. (Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki>).

2.7.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar kerja, dan biasanya siap untuk di gunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja, apabila tenaga kerja tersebut bekerja, maka mereka akan mendapat imbalan jasa berupa upah/gaji. Tenaga kerja yang terampil merupakan

potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya Purwanti, (2012).

2.7.4 Modal Usaha

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha, oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank.

Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Bambang R dalam Purwanti, 2012) arti modal yang lain modal meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang. Schwiedlan dalam buku (Bambang R dalam Purwanti, 2012). Modal sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang akan didirikan.

2.7.5 Pemasaran

Pasar tidak terbatas pada persebaran lokasi pasar secara geografis, akan tetapi pasar secara luas yang ditentukan oleh tiga hal, yaitu: pertama jumlah penduduk, kedua pendapatan perkapita, ketiga distribusi pendapatan. Suatu daerah yang berpenduduk banyak didukung distribusi pendapatan perkapita yang merata, secara potensial merupakan pasar untuk dikembangkan suatu usaha. Suatu industri

akan memilih lokasi yang memberikan keuntungan bahkan untuk jangka panjang, keberadaan suatu industri dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memperluas jangkauan pasar di area tertentu di suatu negara (Townroe dalam Hendrayati, 2007).

2.8. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Tujuan wilayah mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Di sisi social ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan layanan logistik, dan sebagainya. Di sisi lain, secara ekologis pengembangan wilayah juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan Alkadri, dkk dalam Zulfani, (2008).

Alasan mengapa diperlukan upaya pengembangan wilayah pada suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya atau ongkos produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketinggalan pembangunan, atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Pinchemel, 1985 dalam Zulfani 2008). Dalam pengembangan wilayah terdapat tiga pilar yang mendasar, yaitu sumber daya alam. Sumber daya manusia dan teknologi. Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan

pertumbuhan, dan ketimpangan kesenjangan antar wilayah-wilayah. Berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah:

- a) Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya, yaitu:
 - a. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya
 - b. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
 - c. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi
 - d. Pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan
- b) Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang, yang membagi wilayah ke dalam:
 - a. Pusat pertumbuhan
 - b. Integrasi fungsional
 - c. Desentralisasi
- c) Konsep pengembangan wilayah terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antar sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal.
- d) Konsep pengembangan wilayah berdasar *cluster*. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. *Cluster* yang berhasil adalah *cluster* yang terspesialisasi, memiliki daya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal. Karakteristik *cluster* wilayah yang berhasil adalah adanya spesialisasi, jaringan local, akses yang baik pada permodalan, institusi penelitian dan pengembangan dan serta pendidikan, mempunyai tenaga kerja yang berkualitas, melakukan kerjasama yang baik antara

perusahaan dan lembaga lainnya, mengikuti perkembangan teknologi, dan adanya tingkat inovasi yang tinggi.

Untuk mengembangkan cluster, perlu dilakukan beberapa tindakan, yaitu:

- a. Memahami kondisi dan standar ekonomi kawasan
- b. Menjalin kerjasama
- c. Mengelola dan meningkatkan pelayanan
- d. Mengembangkan tenaga ahli
- e. Mendorong inovasi dan kewirausahaan
- f. Mengembangkan pemasaran dan memberi label khas bagi kawasan.

Selanjutnya konsep pengembangan wilayah setidaknya didasarkan pada prinsip:

- a. Berbasis pada unggulan
- b. Dilakukan atas dasar karakteristik daerah
- c. Dilakukan secara komprehensif dan terpadu
- d. Mempunyai keterkaitan kuat ke depan dan ke belakang
- e. Dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi dan desentralisasi.

Pengembangan suatu wilayah harus berdasarkan pengamatan terhadap kondisi internal, sekaligus mengantisipasi perkembangan eksternal (Bappenas, 2004). Faktor-faktor internal meliputi pola-pola pengembangan SDM, informasi pasar, sumber daya modal dan investasi, kebijakan dalam investasi, pengembangan infrastruktur, pengembangan kemampuan kelembagaan local dan pemerintahan, serta berbagai kerjasama dan kemitraan. Sedangkan faktor eksternal meliputi masalah kesenjangan wilayah dan pengembangan kapasitas otonomi daerah, perdagangan bebas, serta otonomi daerah. Pengelolaan

pengembangan kawasan andalan pada dasarnya adalah meningkatkan daya saing kawasan dan produk unggulannya.

Perencanaan pengembangan wilayah sebaiknya menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral biasanya *less-spatial* (kurang memperhatikan aspek ruang secara keseluruhan), sedangkan pendekatan regional lebih bersifat *spatial* dan merupakan jembatan untuk mengaitkan perencanaan pembangunan dengan rencana tata ruang. Pendekatan sektoral adalah di mana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan menjadi atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor dianalisa satu persatu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut. Analisis regional adalah atas penggunaan saat ini, analisa atas aktivitas yang akan mengubah penggunaan ruang dan perkiraan atas bentuk penggunaan ruang di masa yang akan datang. Pendekatan regional sangat berbeda dengan pendekatan sektoral walaupun tujuan akhirnya adalah sama. pendekatan sektoral adalah pendekatan yang pada mulanya mengabaikan faktor ruang (*spasial*). Dengan demikian penggunaan ruang menjadi serasi dan efisien agar memberi kemakmuran bagi masyarakat Zulfani, (2008).

Strategi untuk mencapai tujuan menjadi wilayah produktif adalah membangun prasarana, mempromosikan kerja sama regional dan meningkatkan partisipasi publik. Prasarana wilayah, yang terdiri dari jalan, pelabuhan, listrik, dan sambungan internet adalah satu paket kebutuhan yang mutlak untuk membangun wilayah produktif. Membangun dan meningkatkan infrastruktur transportasi, energi, komunikasi dan informasi ini adalah untuk memudahkan kerja sama dan pertukaran barang dan jasa antarwilayah, dan untuk memberikan

akses yang merata terhadap fungsi-fungsi pelayanan dari pusat-pusat wilayah. Dalam menghadapi peluang dan tantangan pembangunan dalam era globalisasi, maka pembangunan perikanan serta pengolahan sumberdaya pesisir dan laut harus mampu mentransformasikan berbagai usaha perikanan masyarakat ke arah bisnis dan swasembada secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan menyeluruh (*holistik*) dan terpadu ini berarti melihat usaha perikanan sebagai suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, yaitu (Wiranto dalam Zulfani, 2008):

- a. Sumberdaya perikanan, yaitu sumberdaya alam (baik yang berada di laut, pesisir, perairan tawar), SDM, dan sumberdaya buatan.
- b. Sarana dan prasarana, meliputi perencanaan penyediaan prasarana perikanan seperti pelabuhan, pabrik es, cold storage, infrastruktur pada sentra industry, pengadaan dan penyaluran sarana produksi (seperti BBM, benih, mesin dan alat tangkap), serta system informasi tentang teknologi baru dan system pengelolaan usaha yang efisien.
- c. Produksi perikanan, meliputi usaha budidaya dan penangkapan yang menyangkut usaha perikanan skala kecil maupun besar.
- d. Pengolahan hasil perikanan, meliputi kegiatan pengolahan sederhana yang dilakukan oleh petani dan nelayan tradisional hingga pengolahan dengan teknologi maju di pabrik yang mencakup penanganan pasca panen sampai produk siap dipasarkan.
- e. Pemasaran hasil perikanan, meliputi kegiatan distribusi dan pemasaran hasil-hasil perikanan atau olahannya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk

pula di dalamnya kegiatan pemantauan distribusi informasi pasar (*market development*) dan pengembangan produk (*product development*).

- f. Pembinaan, mencakup kegiatan pembinaan institusi, iklim usaha yang kondusif, iklim poleksosbud yang mendukung, peraturan dan perundangan yang kondusif, pembinaan SDM, serta kepemimpinan yang baik agar kegiatan yang dilaksanakan dapat dicapai seefektif mungkin.

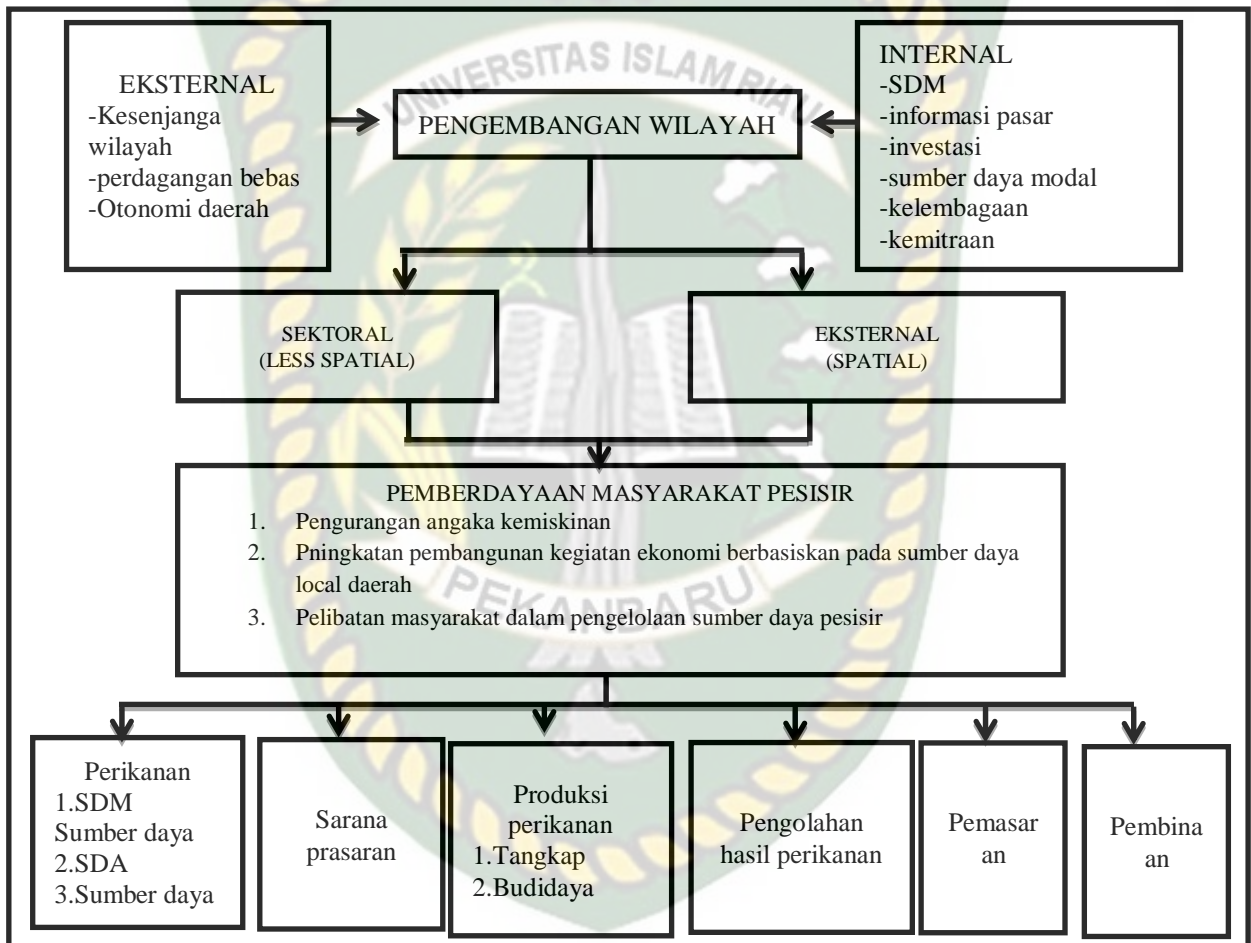
Dari uraian diatas, diketahui bahwa tujuan wilayah dalam melakukan pengembangan mengandung dua unsur yang saling berkaitan, yaitu sosial ekonomis dan ekologis. Sedangkan pilar yang mendasari pengembangan wilayah tersebut adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi.

Tujuan dalam pengembangan wilayah, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat pesisir, dengan sasaran pengurangan kemiskinan, peningkatan pembangunan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya local dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir tersebut. Dalam pengembangan wilayah pesisir terpadu, dalam hal ini adalah pembangunan di bidang perikanan serta pengelolaan sumber daya pesisir dan laut harus mampu mentransformasikan berbagai usaha perikanan masyarakat ke arah bisnis dan swasembada secara menyeluruh dan terpadu. Terdapat beberapa komponen yang terkait di dalamnya, yaitu:

- a. Sumber daya perikanan, yaitu meliputi SDA, SDM dan sumber daya buatan
- b. Sarana dan prasarana
- c. Produksi perikanan
- d. Pengolahan hasil perikanan

- e. Pemasaran hasil perikanan
- f. Pembinaan

Perikanan dalam konteks pengembangan kawasan disini adalah pengembangan perikanan hasil tangkap di laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Berdasarkan uraian singkat pembahasan materi pengembangan wilayah di atas dapat disimpulkan secara skematis pada Gambar 2.1



Sumber : Zulfani ,2008

Gambar 2.1 Skema Pengembangan Wilayah

2.8.1. Teori Pengembangan Wilayah

Menurut Parr, (1999) dalam Putra Permana, (2010) menyatakan bahwa perkembangan wilayah dapat dilihat melalui dua teori, yaitu:

a. Teori Sektor

Teori ini diadopsi dari Fisher dan Clarck yang menyatakan bahwa berkembangnya wilayah dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama yakni primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), sektor sekunder (pertambangan, manufaktur, konstruksi, utilitas publik) dan tersier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan wilayah ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tersier dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

b. Teori Tahapan Perkembangan

Dikemukakan oleh Rostow, Fisher, Hoover, Thomson, Perloff dan Stabler. Menurut Thomas dalam Anwar dalam Putra Permana, (2010) perkembangan wilayah dapat dibagi dalam lima tahapan, yakni:

a) Adanya industri yang dominan

Pertumbuhan wilayah industri sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, seperti minyak, hasil perkebunan dan pertanian serta produk-produk primer lainnya. Hampir semua negara mengalami tahapan ini di awal pertumbuhan.

b) Tahapan ekspor kompleks

Pertumbuhan wilayah dicirikan dengan kemampuan wilayah dalam mengekspor komoditas ekspor dalam komoditas lainnya.

c) Tahapan kematangan ekonomi

Aktifitas ekonomi wilayah telah teridentifikasi dengan munculnya industri substitusi import, yakni industry yang memproduksi barang dan jasa, dimana sebelumnya harus diimpor dari luar wilayah. Tahapan ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah.

d) Tahap pembentukan metropolis

Ditandai dengan kondisi dimana wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran yang menunjukkan kondisi dimana aktifitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Disamping itu, volume aktifitas ekspor yang sangat besar diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.

e) Tahapan kemajuan teknis dan professional

Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional di dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relatif canggih, baru dan terspesialisasi.

Berdasarkan teori pengembangan wilayah, transformasi perubahan struktur ekonomi suatu wilayah ditandai dengan perubahan sektor primer menjadi sekunder ataupun primer. Juga ditandai dengan hubungan timbal balik antara ketiga sektor tersebut. Wilayah memiliki beberapa tahapan perkembangan dengan ciri yang berbeda di setiap tahapannya. Tahapan yang paling maju adalah keadaan dimana suatu wilayah memberikan peran nyata dalam perekonomian nasional.

2.8.2. Konsep Pengembangan Wilayah

Pengembangan suatu wilayah harus berdasarkan pengamatan terhadap:

- i. Kondisi internal, meliputi pola-pola pengembangan SDM, informasi pasar, sumberdaya modal dan investasi, kebijakan dalam investasi pengembangan infrastruktur, pengembangan kemampuan kelembagaan lokal dan pemerintahan.
- ii. Faktor eksternal, meliputi masalah kesenjangan sosial dan pengembangan kapasitas otonomi daerah, perdagangan bebas, serta otonomi daerah.

Beberapa konsep pengembangan wilayah adalah sebagai berikut (Mangiri dan Widiati dalam Fitriasari dalam Putra Permana, (2010):

- a. Pengembangan Wilayah berbasis sumberdaya
Kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki satu wilayah berbeda dengan lainnya. Konsep ini dapat dilaksanakan dengan beberapa pilihan strategi berikut ini:
 - a) Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia.
 - b) Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam
 - c) Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen
 - d) Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam.

- b. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
- Konsep ini menekankan motor penggerak pembangunan suatu wilayah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan baik ditingkat domestik maupun internasional.
- c. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi
- Konsep ini menekankan pengembangan wilayah melalui pembangunan bidang ekonomi yang porsinya lebih besar dibandingkan bidang-bidang lainnya. Pembangunan ekonomi tersebut dijalankan dalam kerangka pasar bebas atau pasar persaingan sempurna.
- d. Pengembangan wilayah menurut pelaku pembangunan
- Strategi pengembangan wilayah dapat pula ditempuh dengan mengedepankan peranan setiap pelaku pembangunan ekonomi. United Nations, (1996) memilah pelaku pembangunan ekonomi menjadi lima kelompok:
- a) Usaha kecil/rumah tangga
 - b) Usaha lembaga sosial
 - c) Lembaga bukan keuangan
 - d) Lembaga keuangan
 - e) Pemerintah

2.9. Strategi Pengembangan Perdesaan Berbasis Lokal

Menurut Arsyad dkk, (2011) keberadaan industri, khususnya industri kecil dan menengah, diperlukan oleh pedesaan sebagai alternatif kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki masyarakat pedesaan selain pertanian. Sektor pertanian

yang memberikan nilai tambah relatif rendah tidak menjamin terjadinya akumulasi pendapatan yang cukup dalam kelompok masyarakat petani di pedesaan. Untuk itu diperlukan adanya pilihan di luar pertanian sebagai alternatif penyangga perekonomian di desa. Namun demikian, industri yang diharapkan muncul adalah jenis-jenis industri yang mendukung dan memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian sebagai basis utama perekonomian di desa. Semakin tinggi tingkat industrialisasi di pedesaan memberikan gambaran semakin kuat posisi perdesaan tadi terhadap fluktuasi ekonomi. Variabel yang digunakan untuk mewakili tingkat industrialisasi adalah:

- a. Sentra industri
- b. Lingkungan industri kecil
- c. Jumlah industri besar, sedang, kecil
- d. Proporsi masing-masing industri kecil

2.10. Sintesa Teori

Tabel 2.2.Sintesa Teori

| No | Tinjauan Pustaka | Sumber Pustaka | Keterangan |
|----|-----------------------------------|--|--|
| 1. | Pengembangan Ekonomi Lokal | Blakely and Bradshaw, (1994) dalam Parasina Dewandari dkk (2015). | <i>Local Economic Development (LED)</i> atau yang biasa disebut dengan Pembangunan Ekonomi Lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang dan memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. (Blakely and Bradshaw, 1994) dalam Parasina Dewandari dkk (2015). |
| 2. | UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) | Badan Pusat Statistik (BPS) Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. | Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMK berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha Mikro (UM) merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Usaha Kecil (UK) merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang. Usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari (a) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi), (b) perorangan (pengrajin/industry rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa). Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha |

| No | Tinjauan Pustaka | Sumber Pustaka | Keterangan |
|----|---|---|--|
| | | Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). | Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur Undang-Undang ini. |
| 3. | Industri | Nurimansjah Hasibuan (1994) dalam Mochamad Luqman Fenda (2010) | Industri adalah kumpulan dari kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun dari segi pembentukan pendapatan industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. |
| 4. | Pengaruh Industri Terhadap Sosial Ekonomi Lingkungan | Syaifullah (2009) dalam Nawawi dkk (2014) | Pengaruh industri yang terjadi dalam masyarakat di antaranya ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur social dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri. |
| 5. | Kebijakan Pemerintah Dalam Era Reformasi Untuk Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah | Prawirokusumo Soeharto (2001) | Khusus bagi usaha kecil, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberdayakan UK adalah melalui undang-undang Usaha Kecil. Kata pemberdayaan yang diambil dari bahasa inggris empowering menjadi kata kunci dalam menumbuhkembangkan UK agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha yang kondusif dan pembinaan, pengembangan yang dalamnya berupa bimbingan dan bantuan perkuatan. |
| 6. | Pengembangan Wilayah | Alkadri, dkk (2003) dalam Zulfani Rizwan (2008) | Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Tujuan wilayah mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Di sisi social ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, membina |

| No | Tinjauan Pustaka | Sumber Pustaka | Keterangan |
|----|------------------|----------------|--|
| | | | kemudahan prasarana dan layanan logistik, dan sebagainya. Di sisi lain, secara ekologis pengembangan wilayah juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan. |

Sumber: Studi Pustaka, 2019



2.11. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------|---|--|-----------------------------|--|---|
| 1. | Satiadella (2007) Jurnal | Penentuan Faktor – Faktor Utama Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus: Usaha Kecil Menengah Hasil Pengolahan Laut Di Kelurahan Sukolilo Surabaya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi pola kegiatan usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Sukolilo. 2. Menganalisa kondisi fisik lingkungan di Kelurahan Sukolilo. 3. Menentukan factor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal di kelurahan sukolilo untuk arahan pengembangan wilayah di kawasan ini. | Kelurahan Sukolilo Surabaya | Metode analisa Deskriptif, Selanjutnya dilakukan analisa fisik berupa penilaian terhadap lingkungan dan akses kegiatan. Pada akhirnya untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai dilakukan analisis <i>Multidimensional Scaling</i> pada variabel-variabel terpilih yang diperoleh dari studi literatu | Bahwa Salah satu konsep pengembangan wilayah yang dapat diaplikasikan di wilayah ini adalah konsep cluster. Dengan mengembangkan wilayah dengan cara tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Sukolilo Surabaya. |
| 3. | Riyanto dkk (2018) | Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Pati | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pati. 2. Karakteristik | Kabupaten Pati | Penelitian ini menggunakan metode mix-method, deskriptif kuantitatif. | Industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pati umumnya berbentuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dapat diketahui potensi dan permasalahan dalam industri pengolahan perikanan di Kabupaten |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|--|---|---|--|
| | | | industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pati. | | | Pati. |
| 4. | Dumguar (2011) | Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan Di Kabupaten Kepulauan Aru | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi sub sektor perikanan sebagai sector unggulan di kabupaten kepulauan aru. 2. Mengetahui kontribusi sub sektor perikanan pada struktur ekonomi kabupaten kepulauan aru. 3. Merumuskan strategi dan perencanaan program pengembangan ekono I lokal berbasis perikanan di kabupaten kepulauan aru. | Kabupaten Kepulauan Aru | Analisis kuantitatif, analisis LQ, analisis Special Quotient dan analisis Shift-Share. | Hasil kajian menunjukkan bahwa sub sektor perikanan terbukti memiliki keunggulan komparatif dan potensial untuk menjadi basis perekonomian di Kabupaten Kepulauan Aru. Sub sektor perikanan memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai perubahan komponen regional, komponen pertumbuhan proporsional serta perubahan komponen pangsa wilayah yang positif dibandingkan dengan kabupaten lain dalam wilayah Provinsi Maluku. |
| 5. | Muzdalifah dkk (2015) | Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal | Kecamatan Susukan Kabupaten Banjar Negara | Analisis deskriptif kuantitatif, teknik proposional sampling untuk perhitungan sampel tenaga kerja dan teknik sampling jenuh untuk pemilik usaha. | Keberadaan industri kecil batik khas Gumelem dinyatakan memberikan pengaruh terhadap aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Dimana pada aspek guna lahan terjadi perubahan fungsi bangunan maupun lahan, ketersediaan ruang. Pada aspek sosial terjadi pengurangan pengangguran, terjadi perpindahan penduduk internal, perubahan kondisi sosial dan nilai-nilai |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan | Lokasi Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------|------------------|--|-------------------|-------------------|--|
| | | | Di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. | | | budaya. Sedangkan pada aspek ekonomi dinyatakan dapat memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan pengaruh keberadaan industri kecil batik khas Gumelem ini diharapkan akan memanfaatkan kondisi fisik keruangan yang ada dan menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal. |

Sumber: Hasil Analisis, 2019



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1.1 Pendekatan Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi (Moleong, 2011).

Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat positivism, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2011).

3.2.1 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh yang diperlukan datanya. Atau dengan kata lain data primer merupakan data yang langsung di dapat sendiri oleh peneliti. Data primer bisa didapat dengan cara turun ke lapangan dengan menggunakan cara kuesioner/angket dan observasi lapangan.

3..2.2 Data Sekunder

Data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dari beberapa instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder berupa buku, makalah, jurnal, dan hasil penelitian lain. Data sekunder berupa publikasi dari laporan instansi pemerintah dan lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perikanan dan Kelautan, Kecamatan Sinaboi, berupa gambaran wilayah Kecamatan Sinaboi, peraturan atau kebijakan yang terkait dengan usaha kecil menengah (UKM).

Tabel 3.1.Data Sekunder

| No. | Data dan Informasi | Sumber Data | Instansi |
|-----|---|--|--|
| 1. | Kondisi fisik kawasan Kecamatan Sinaboi a. Iklim b. Hidrologi c. Letak geografis d. morfologi | a. BPS b. Profil Kecamatan Sinaboi c. Kecamatan Dalam Angka | Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak |
| 2. | Data Kawasan Industri Usaha Kecil Menengah | a. Dokumentasi profil kawasan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Sinaboi b. Kondisi objek dan eksisting | a. Dinas Kantor Perikanan b. Kantor Camat Sinaboi c. Pengelola industri usaha kecil menengah |

Sumber: Hasil Analisis,2019

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang

terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Esterberg dalam Sugiyono 2013:231)

b. Kuesioner

Kuisoner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. (Esterberg dalam Sugiyono 2013:231)

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu seperti, berbentuk tulisan, foto-foto, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti mengambil dokumentasi berupa foto-foto terkait kegiatan industri usaha kecil menengah yang di lakukan masyarakat Kecamatan Sinaboi.

d. Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:14) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

3.4 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

- a. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan.

- b. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat dan menulis data.
- c. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- d. Komputer, untuk mengolah data.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemilik industri pengolahan hasil perikanan dan masyarakat di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Populasi sebagai objek penelitian adalah semua pemilik industri dan masyarakat yang berada pada Kelurahan Sungai Bakau, Sei Nyamuk, Raja Bejamu, Sinaboi dan Sinaboi Kota.

Tabel 3.2. Jumlah Industri Pengolahan Perikanan di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017

| No | Desa | Industri Pengolahan Perikanan (Unit) |
|---------------|--------------|--------------------------------------|
| 1. | Sungai Bakau | 11 |
| 2. | Sei Nyamuk | 23 |
| 3. | Raja Bejamu | 17 |
| 4. | Sinaboi | 20 |
| 5. | Sinaboi Kota | 18 |
| Jumlah | | 89 |

Sumber: Kantor Perikanan Kecamatan Sinaboi, 2017

Populasi untuk masyarakat yaitu dengan jumlah 4.170 KK dari Kelurahan Sungai Bakau, Sei Nyamuk, Raja Bejamu, Sinaboi dan Sinaboi Kota. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi tersebut digunakan rumus Slovin (Sevilla et al, 1993).

$$= \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau di inginkan.

Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan sampel 10% berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel yang akan diambil untuk penelitian ini adalah:

$$n = \frac{4.170}{1 + (4.170 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{4.170}{1 + (41,7)}$$

$$n = \frac{4.170}{42,7}$$

$n = 97,65$ dibulatkan menjadi 98

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Nazir, 2003). Untuk memperoleh sampel yang benar-benar *representatif*, maka teknik sampling yang digunakan harus sesuai. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Metode *simple random sampling* ini digunakan untuk penentuan sampel masyarakat pelaku industri dan masyarakat, dimana dalam memilih sampel dan populasi sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama besar untuk diambil sebagian sampel (Sugiarto, 2003). Pengambilan sampel secara acak dimana populasi homogen, yaitu masyarakat atau pelaku industri sebagai obyek penelitian disini, tidak dibedakan berdasarkan tingkat

stratanya. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang menjadi sasaran adalah semua masyarakat atau pelaku industri sebagai sampel penelitian.

Banyak sampel yang di teliti pada Kecamatan Sinaboi adalah 98 Kepala Keluarga, dan dibagi dengan Jumlah kelurahan, jumlah kelurahan di Kecamatan Sinaboi terdiri dari lima kelurahan.

Tabel 3.3. Penyebaran Kuesioner untuk Masyarakat di Kecamatan Sinaboi

| No. | Tanggal Penyebaran | Keterangan | Jumlah Kuesioner yang Disebarkan | Kuesioner yang Terisi |
|--------------|--------------------|-------------------|----------------------------------|-----------------------|
| 1. | 18-06-2019 | Kel. Sinaboi | 20 | 20 |
| 2. | 20-06-2019 | Kel. Sinaboi Kota | 22 | 22 |
| 3. | 02-07-2019 | Kel. Raja Bejamu | 19 | 19 |
| 4. | 03-07-2019 | Kel. Sungai Bakau | 19 | 19 |
| 5. | 08-07-2019 | Kel. Sei Nyamuk | 18 | 18 |
| Total | | | | 98 |

Sumber: Hasil Survei, 2019.

Penyebaran kuesioner di Kecamatan Sinaboi yaitu di lima kelurahan sebanyak 98 buah kuesioner di lakukan selama 21 hari, terhitung tanggal 18 juni – 08 juli 2019.

3.4. Tabel Penyebaran Kuesioner untuk Pedagang di Kecamatan Sinaboi

| No. | Tanggal Penyebaran | Keterangan | Jumlah Kuesioner yang Disebarkan | Kuesioner yang Terisi |
|--------------|--------------------|-------------------|----------------------------------|-----------------------|
| 1. | 18-06-2019 | Kel. Sinaboi | 20 | 20 |
| 2. | 20-06-2019 | Kel. Sinaboi Kota | 14 | 14 |
| 3. | 02-07-2019 | Kel. Raja Bejamu | 21 | 21 |
| 4. | 03-07-2019 | Kel. Sungai Bakau | 9 | 9 |
| 5. | 08-07-2019 | Kel. Sei Nyamuk | 25 | 25 |
| Total | | | | 89 |

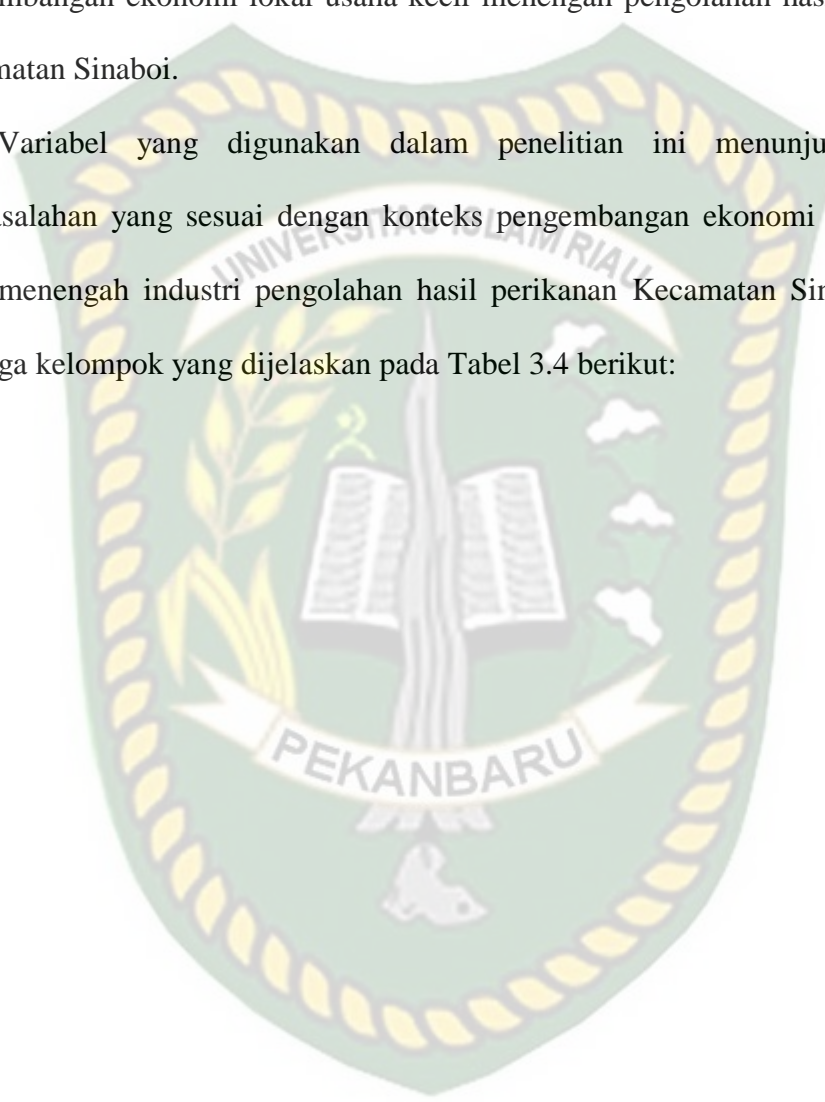
Sumber: Hasil Survei, 2019.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang diteliti yang memiliki ukuran, baik ukuran bersifat kuantitatif maupun kualitatif. variabel - variabel

dalam penelitian ini merupakan bagian dari karakteristik UKM, pengaruh industri UKM terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat, variabel yang digunakan dalam penelitian adalah prinsip-prinsip yang mempengaruhi strategi pengembangan ekonomi lokal usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan Kecamatan Sinaboi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan yang sesuai dengan konteks pengembangan ekonomi lokal usaha kecil menengah industri pengolahan hasil perikanan Kecamatan Sinaboi terdiri dari tiga kelompok yang dijelaskan pada Tabel 3.4 berikut:



Tabel 3.5.Variabel Penelitian

| No | Variabel | Indikator | Data yang dibutuhkan | Sumber data | Cara pengambilan data | Analisis | Hasil |
|----|--|---|-------------------------------|--|--|--|--|
| 1. | Karakteristik pengolahan perikanan | -Bahan Baku -Proses Produksi -Tenaga Kerja -Modal Usaha -Pemasaran | Data Primer dan Data Sekunder | Narasumber pengusaha industri UKM pengolahan perikanan | Survei sekunder dan primer (observasi) kuesioner | Analisis deskriptif | Pengembangan Ekonomi Lokal Usaha Kecil Menengah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Di Kecamatan Sinaboi |
| 2. | Sosial | -Perubahan mata pencaharian -Tingkat Pendidikan -Peluang Kerja | Data Primer | Masyarakat di Kecamatan Sinaboi | Survei lapangan dan penyebaran kuesioner | Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode skala likert | |
| | Ekonomi | -Meningkatkan Pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah -Memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. -Peluang usaha -Peluang pasar | | | | | |
| | Lingkungan | -Pencemaran udara, air dan tanah | | | | | |
| 3. | Strategi pengembangan ekonomi lokal UKM pengolahan hasil Perikanan | Kekuatan (<i>strengths</i>), kelemahan (<i>weakness</i>), peluang (<i>opportunities</i>), dan ancaman (<i>thearts</i>) | Data Primer dan Data Sekunder | Hasil analisis penelitian | Hasil analisis | Analisis SWOT | |

| | | | | | | | |
|--|-------------------|---------------------------------------|--|--|--|--|--|
| | Kecamatan Sinaboi | PEL industri UKM pengolahan perikanan | | | | | |
|--|-------------------|---------------------------------------|--|--|--|--|--|

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

78



3.7. Tahap Penelitian

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian serta dapat melakukan penelitian sesuai dengan tahapan-tahapannya. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penelitian ini yaitu :

3.7.1 Tahap Pembuatan Rancangan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Menentukan masalah penelitian
- c. Menentukan tujuan penelitian
- d. Menentukan judul penelitian
- e. Penyusunan kerangka pemikiran, yang merupakan kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sistematis dan teliti dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan susunan dan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang yang harus bertindak itu harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap (Wiratham, 2005).

Adapun tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meminta surat izin penelitian dari fakultas
- b. Mengurus perizinan untuk keperluan penelitian dari survei data berupa izin riset dari BP2T (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu) Provinsi Riau, dan diteruskan ke Kesbangpolinmas Kabupaten Rokan Hilir untuk kemudian surat diperbanyak dan disebar ke instansi dan dinas terkait.
- c. Menentukan kebutuhan data sekunder dan literatur-literatur yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti Kecamatan Sinaboi dalam angka, peta dan lainnya.
- d. Menentukan data primer yakni melihat kebutuhan apa saja yang dilakukan dalam kuisioner.
- e. Observasi yakni dilakukan *corss check* antara data sekunder dan observasi lapangan.

3.7.3. Tahap Pembuatan Laporan Penelitian

3.7.3.1. Tahap Kompilasi Data

Kompilasi data merupakan suatu tahap untuk mengumpulkan data-data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Data-data ini kemudian akan digunakan sebagai bahan dan input dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Data-data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk:

- a. Tabulasi, yaitu dengan menampilkan data yang diperoleh dengan tabel-tabel yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi yang sistematis sehingga lebih mudah dianalisis.

- b. Diagramatik, yaitu menampilkan data-data yang diperoleh dalam bentuk grafik atau diagram.
- c. Peta, untuk menampilkan batas administrasi, kondisi penggunaan lahan, serta sarana prasarana di lokasi penelitian.
- d. Dokumentasi, merupakan salah satu hasil observasi langsung ke lokasi penelitian berupa foto selama kegiatan penelitian.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses yang dapat memberi makna pada data dalam memecahkan permasalahan penelitian dengan memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang kemudian dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi (Nazir, 1988 dalam Sugiyono, 2009).

3.8.2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Nawawi dan Martini, (1996). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Mukhtar, 2013).

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu menemukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil masalah penelitian membuat analisisnya memakai metode analisis ini. Metode ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau

lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, sebagainya.

Tujuan lain dari metode analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai sasaran yang pertama, yakni mengidentifikasi karakteristik kegiatan usaha masyarakat lokal Kecamatan Sinaboi.

3.8.3. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik, biasanya analisis ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah belaku untuk umumnya atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Tujuan lain dari metode analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai sasaran yang kedua, yakni pengaruh industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan terhadap kondisi sosial, ekonomi, lingkungan masyarakat di Kecamatan Sinaboi.

3.8.3 Skala Pengukuran

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu kontinum dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana kontinum tersebut adalah sangat tidak setuju tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga skala pengukurannya dalah menentukan suatu yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkat data. Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat ukur, skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan presepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

Dalam penyukuran skala likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bnetuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2. Bentuk jawaban skala likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan menggunakan skala likert

$$\text{rumus: } T \times Pn$$

T : total jumlah responden yang memilih

Pn : pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Rumusan index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

$$I = 100 / \text{jumlah skor (likert)}$$

Tabel 3.6 Kriteria Interpretasi Skornya Berdasarkan Interval

| | |
|--------------------|-------------------------------------|
| Angka 0% - 19,99% | Sangat (setuju/buruk/kurang sekali) |
| Angka 20% - 39,99% | Tidak setuju/kurang baik |
| Angka 40% - 59,99% | Cukup/netral/agak |
| Angka 60% - 79,99% | Setuju/baik/suka |
| Angka 80% - 100% | Sangat (setuju/baik/suka) |

Sumber: Nazir 2009

3.8.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT meliputi identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara

bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategis planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Analisis SWOT memberikan output berupa matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat sel atau tipe. Kemungkinan alternatif strategi yaitu S-O, strategi W-O, strategi W-T dan S-T, matriks SWOT dapat dilihat pada tabel.3.6

Tabel 3.7.Matrik SWOT, model Kualitatif

| | | | |
|---|----------|---|---|
| Eksternal | Internal | STRENGTH (S) Tuliskan daftar kekuatan - - | WEAKNESS(W) Tuliskan daftar kelemahan - - |
| OPPORTUNITY(O) Tuliskan daftar peluang - - | | STRATEGI S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang |
| THREATS(T) Tuliskan daftar ancaman - - | | STRATEGI S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman | STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman |

Sumber :Lutfi Muta'ali, 2015

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

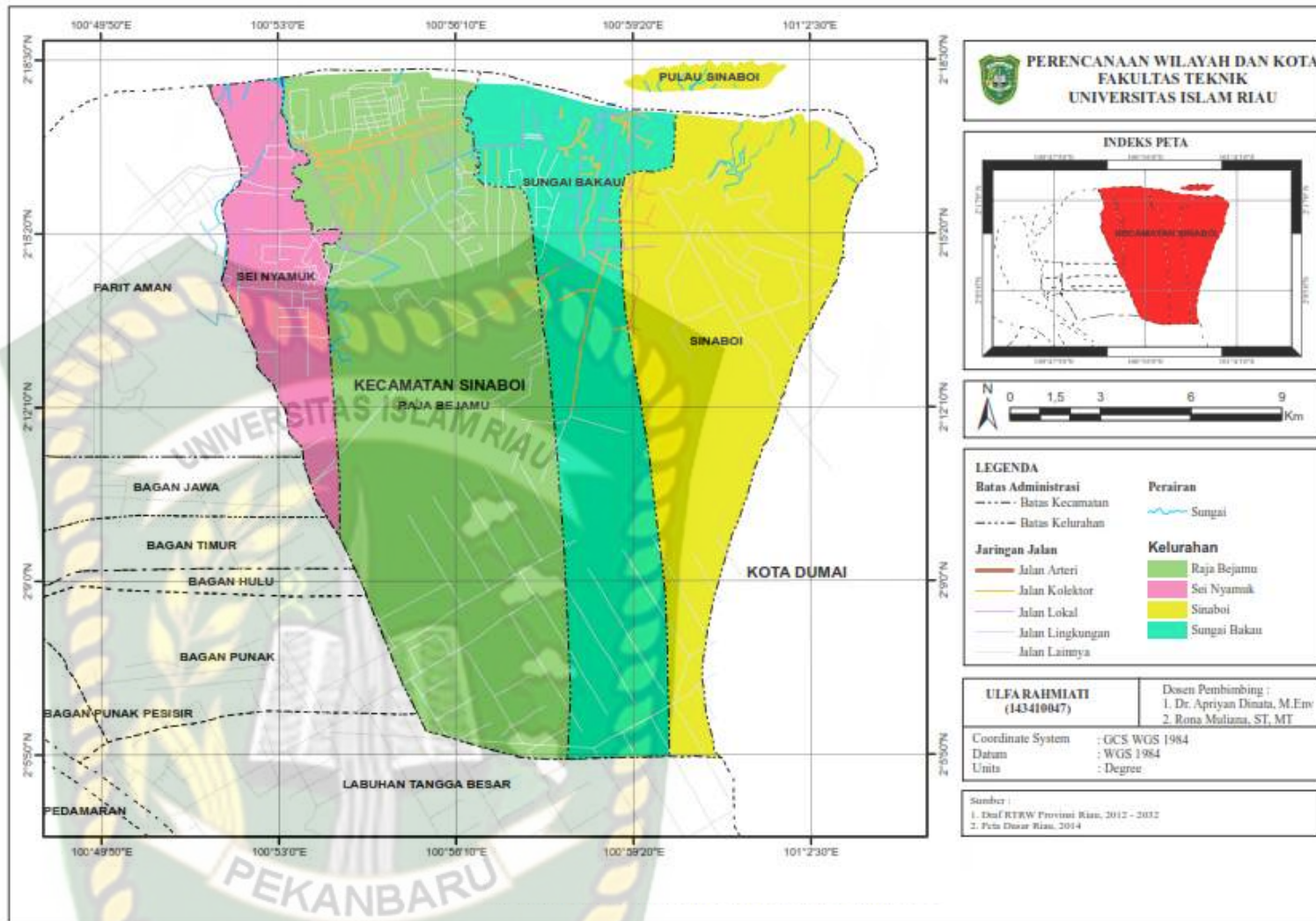
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sinaboi

4.1.1 Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Sinaboi merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bangko sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Rokan Hilir No. 23 Tahun 2002 tentang pembentukan Kecamatan Sinaboi, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kecamatan Pujud dan Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Secara geografis, Kecamatan Sinaboi berada di daerah dataran rendah dan memiliki luas wilayah 362,55 km² atau sekitar 3,78 terdiri dari 83 RT dan 89 RW, Kecamatan Sinaboi memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dumai
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Dumai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangko



Sumber : Hasil Analisis.

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Sinaboi

Tabel 4.1. Luas Kecamatan Sinaboi Tahun 2017

| No. | Desa/Kelurahan | Luas Wilayah (km ²) | RT | RW |
|---------------|----------------|---------------------------------|-----------|-----------|
| 1. | Raja Bejamu | 42,00 | 25 | 5 |
| 2. | Sungai Bakau | 189,00 | 15 | 3 |
| 3. | Sinaboi | 55,00 | 12 | 4 |
| 4. | Sei Nyamuk | 56,00 | 12 | 3 |
| 5. | Darussalam | 0 | 10 | 2 |
| 6. | Sinaboi Kota | 20,00 | 9 | 3 |
| Jumlah | | 362.55 | 83 | 20 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Kecamatan Sinaboi terdapat enam desa yaitu Kelurahan Raja Bejamu, Kelurahan Sungai Bakau, Kelurahan Sinaboi, Kelurahan Sei Nyamuk, Kelurahan Sinaboi Kota dan Kelurahan Darussalam merupakan pemekaran dari Kelurahan Sinaboi Pada Tahun 2014.

4.1.2 Geologi

Wilayah Kecamatan Sinaboi seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari daratan rendah dan berbukit-bukit dengan struktur tanah yang pada umumnya terdiri dari tanah tropodulit atau setara dengan tanah aluvial serta tanah organosol dang ley humus dalam bentuk rawa-rawa tanah basah yang terjadi karena gambut yang mengalami proses sedimentasi dari sungai-sungai didekatnya.

Hampir seluruh Kecamatan Sinaboi berada di daerah sungai, sehingga sebagian besar wilayahnya merupakan daratan rendah. Demikian pula dengan keseharian penduduk wilayah ini, banyak pula menggantungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan keberadaan sungai sinaboi.

4.1.4 Hidrologi

Hidrologi Kecamatan Sinaboi dapat dibedakan dua yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terdapat dua jenis yaitu air sungai dan air tawar. Sungai yang mengalir di Kecamatan Sinaboi sangat besar perannya bagi masyarakat Kecamatan Sinaboi terutama masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai. Keberadaannya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Keberadaan air tanah di Kecamatan Sinaboi yang dimanfaatkan oleh penduduk adalah air tanah dangkal untuk keperluan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang memanfaatkan sumber air ini adalah masyarakat di daerah pinggiran dan jauh dari sungai.

4.1.5 Iklim

Iklim merupakan keadaan makro dari suatu daerah, sehingga iklim di Rokan Hilir pada umumnya sama dengan iklim kecamatan yaitu beriklim tropis dengan temperature udara berkisar antara 22°C sampai 35°C. Saat musim kemarau di daerah ini umumnya terjadi pada bulan Februari samapai Agustus, Sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan September sampai dengan Januari.

4.1.6 Kependudukan

Aspek penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam terbentuknya sebuah kota. Penduduk Kecamtan Sinaboi tersebar di enam desa/kelurahan. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Sinaboi dari tahun ke tahun bertambah. Berikut disajikan Tabel 4.6 rata-rata jiwa per rumah tangga di Kecamatan Sinaboi.

Table 4.2. Rata-Rata Jiwa Per Rumah Tangga Di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017

| No. | Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Keluarga | Rata-Rata Jiwa Per Rumah Tangga |
|---------------|----------------|------------------------|-----------------|---------------------------------|
| 1. | Raja Bejamu | 4940 | 1279 | 4 |
| 2. | Sungai Bakau | 4398 | 975 | 5 |
| 3. | Sinaboi | 2532 | 592 | 4 |
| 4. | Sei Nyamuk | 3048 | 320 | 10 |
| 5. | Darussalam | 2370 | 2378 | 1 |
| 6. | Sinaboi Kota | 996 | 996 | 1 |
| Jumlah | | 18248 | 6540 | 3 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018.

Dari tabel 4.2. menjelaskan jumlah penduduk dan jumlah keluarga tahun 2017 tercatat jumlah penduduk sebanyak 18248 jiwa dan jumlah keluarga sebanyak 6540 keluarga. Jumlah keluarga terbanyak tercatat di Kelurahan Darussalam sebesar 2.378 keluarga. Sedangkan jumlah keluarga paling sedikit terdapat di Kelurahan Sei Nyamuk berjumlah 320 keluarga.

4.1.7 Sarana Umum dan Sosial

a. Sarana Pendidikan

Untuk fasilitas pendidikan di Kecamatan Sinaboi telah ada fasilitas sekolah baik tingkat taman kanak-kanak, tingkat sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama. Untuk melihat gambaran secara umum sarana pendidikan di Kecamatan Sinaboi berikut dapat dilihat pada table 4.3. dibawah ini:

Table 4.3. Jumlah Unit Sekolah Umum Menurut Tingkat Pendidikan Dan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017

| No. | Desa/Kelurahan | Tingkat Pendidikan | | | |
|-----|----------------|--------------------|----|----|-----|
| | | PAUD | TK | SD | SMP |
| 1. | Raja Bejamu | 4 | 1 | 3 | 0 |
| 2. | Sungai Bakau | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 3. | Sinaboi | 11 | 0 | 2 | 3 |

| | | | | | |
|---------------|--------------|-----------|----------|-----------|----------|
| 4. | Sei Nyamuk | 5 | 0 | 1 | 0 |
| 5. | Darussalam | 2 | 0 | 1 | 0 |
| 6. | Sinaboi Kota | 0 | 1 | 2 | 1 |
| Jumlah | | 18 | 2 | 12 | 4 |

Sumber: Badan Pusat Statistik , 2018

Tabel 4.3 menjelaskan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Sinaboi sebanyak 18 unit PAUD, 2 unit TK, 12 unit SD, 4 unit SMP dengan jumlah terbanyak di desa/kelurahan Sinaboi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini.



Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.5. Sarana Pendidikan di Kecamatan Sinaboi

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat wilayah di wilayah Kecamatan Sinaboi meliputi rumah sakit, balai pengobatan/poliklinik, puskesmas, puskesmas pembantu, tempat praktek dokter, polindes, posyandu dan poliklinik. pembangunan sarana kesehatan di Kecamatan Sinaboi dapat di lihat pada Tabel 4.4 dibawah ini.



Tabel 4.4. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017

| No. | Desa/Kelurahan | Jenis Sarana Kesehatan | | | | | | | |
|---------------|----------------|------------------------|------------------------------|-----------|--------------------|-----------------------|----------|-----------|-----------|
| | | Rumah Sakit | Balai Pengobatan/ Poliklinik | Puskesmas | Puskesmas Pembantu | Tempat Praktek Dokter | Polindes | Posyandu | Toko Obat |
| 1. | Raja Bejamu | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 4 | 0 |
| 2. | Sungai Bakau | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Sinaboi | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 4 | 0 |
| 4. | Sei Nyamuk | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| 5. | Darussalam | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Sinaboi Kota | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 0 |
| Jumlah | | 0 | 1 | 0 | 2 | 2 | 4 | 10 | 1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Dari Tabel 4.4 menjelaskan jumlah sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Sinaboi untuk rumah sakit belum tersedia/tidak ada, Balai Pengobatan/Poliklinik 1 unit, Puskesmas tidak ada, Puskesmas Pembantu 2 unit, Tempat Praktek Dokter 2 unit, Polindes 4 unit, Posyandu 10 unit Dan Poliklinik 1 unit.



Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.6. Sarana Kesehatan di Kecamatan Sinaboi

Sarana kesehatan terdapat berbagai macam sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Sinaboi. Berdasarkan gambar diatas merupakan salah satu sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Sinabo, yaitu Puskesmas.

c. **Sarana Ibadah**

Sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan Sinaboi berbagai macam, seperti sarana Masjid, Mushola, Gereja Kristen, Gereja Katolik, Pura, Vihara, Kelenteng. Di Kecamatan Sinaboi di dominasi oleh sarana ibadah umat islam yaitu masjid dan mushola. Berikut untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5. Jumlah Tempat Ibadah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sinaboi Tahun 2017

| No. | Desa/Kelurahan | Sarana Ibadah | | | | | | |
|---------------|----------------|---------------|-----------|----------------|----------------|----------|----------|-----------|
| | | Masjid | Mushola | Gereja Kristen | Gereja Katolik | Pura | Wihara | Kelenteng |
| 1. | Raja bejamu | 6 | 5 | 4 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 2. | Sungai Bakau | 4 | 6 | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Sinaboi | 2 | 3 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4. | Sei Nyamuk | 2 | 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Darussalam | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Sinaboi Kota | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 5 | 0 |
| Jumlah | | 24 | 23 | 10 | 1 | 1 | 5 | 1 |

Sumber : Badan Pusat Statistik , 2018.



(a) Masjid

(b) Klenteng

Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.7. Sarana Peribadatan di Kecamatan Sinaboi

d. Sarana Perdagangan

Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa yaitu pasar dan toserba serta toko kelontong dan warung kecil. Di Kecamatan Sinaboi tidak banyak terdapat minimarket, di Kecamatan Sinaboi memiliki warung harian dan pasar untuk aktifitas perdagangan masyarakat sekitar.



(a) Pasar

Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4.8. Sarana Perdagangan di Kecamatan Sinaboi

e. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga di Kecamatan Sinaboi merupakan sarana pendukung aktifitas masyarakat kampung, adapun sarana olah raga yaitu lapangan bola kaki dan lapangan bola volly.



Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.9 Sarana Olah Raga di Kecamatan Sinaboi

4.1.8 Prasarana Kecamatan Sinaboi

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perkembangan desa atau pun kampung yang merupakan aksesibilitas dalam menuju lokasi yang dituju. Jaringan jalan di Kecamatan Sinaboi terdiri dari aspal dan jalan semenisasi dan masih terdapat jalan tanah.



(a) Jalan Aspal

(b) Jalan Tanah

Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.10. Jaringan Jalan di Kecamatan Sinaboi

b. Jaringan Air Bersih

Penggunaan air bersih di Kecamatan Sinaboi masih beragam, yaitu sumur cincin, sumur bor, pelayanan air bersih di Kecamatan Sinaboi sebagian besar mempergunakan air tanah (sumur) dan sumur bor.



Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.11. Air Bersih yang ada di Kecamatan Sinaboi

c. Jaringan Drainase

Jaringan drainase merupakan jaringan pembuangan atau penyaluran air hujan agar mencegah terjadinya genangan air hujan dan banjir. Menurut kondisi eksisting, jaringan drainase umumnya berupa parit tanah, aliran drainase di Kecamatan Sinaboi akan berakhir di sungai.



Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.12. jaringan Drainase/Parit yang ada di Kecamatan Sinaboi

d. Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kecamatan Sinaboi dilakukan oleh PT. PLN sehingga perencanaan sistem jaringan listrik mengikuti arahan dan rencana PT.PLN yang kemudian diikuti dengan pola Rencana Tata Ruang. Sistem jaringan listrik dan penambahan jaringan listrik yang polanya mengikuti pola jaringan jalan dan arah pengembangannya mengikuti jaringan jalan utama, jalan kolektor serta jalan lingkungan lainnya. Jaringan listrik didistribusikan dengan kabel udara.



Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.13. Jaringan Listrik di Kecamatan Sinaboi

e. Pelabuhan / Dermaga

Kecamatan sinaboi memiliki sebuah fasilitas di sungai untuk menerima kapal dari luar daerah maupun kapal masyarakat daerah. pelabuhan tersebut banyak digunakan oleh masyarakat nelayan untuk memarkirkan perahu, pelabuhan di Kecamatan Sinaboi berfungsi sebagai menerima atau memindahkan barang.



Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.14. Dermaga/Pelabuhan yang ada di Kecamatan Sinaboi

4.1.9 Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sinaboi

Kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Sinaboi bermata pencaharian tidak tetap sebagian ada nelayan, pedagang, buruh harian, petani dengan penghasilan rata-rata kurang dari Rp.1.000.000,- perbulan. Selain sektor non-formal, masyarakat Kecamatan Sinaboi sebagian di sektor formal seperti PNS, pemda, honorer, guru, tenaga medis dan lain-lain.

4.1.10 Usaha Pengolahan Perikan di Kecamatan Sinaboi

Pengembangan ekonomi lokal sebagai usaha mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah (Adji dalam Rudianto, 2015).

Salah satu daerah pengolahan ikan yang potensial di Kabupaten Rokan Hilir adalah Kecamatan Sinaboi, Kecamatan Sinaboi merupakan daerah sentra pengolahan ikan tangkap dan memiliki hasil tangkapan yang berlimpah, hasil tangkapan yang melimpah ikan segar yang memiliki nilai ekonomis tinggi di

ekspor oleh perusahaan perikanan yang berada di Kecamatan Sinaboi. Namun, tidak semua ikan dijual dalam keadaan segar, sebagian lagi diolah menjadi berbagai macam produk olahan ikan. Produk olahan ikan yang ada di Kecamatan Sinaboi diantaranya ikan asin, kerupuk ikan, kerupuk udang dan udang kering (ebi). Produk ikan olahan yang ada di Kecamatan Sinaboi memiliki berbagai macam produk olahan diantaranya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Produk Ikan Olahan di Kecamatan Sinaboi

| No. | Jenis Olahan | Jumlah Pengolah |
|---------------|--------------------|-----------------|
| 1. | Ikan Asin | 40 |
| 2. | Kerupuk Udang | 22 |
| 3. | Kerupuk Ikan | 10 |
| 4. | Udang Kering (ebi) | 17 |
| Jumlah | | 89 |

Sumber : Dinas Perikanan Kecamatan Sinaboi, 2017

Ikan olahan yang dominan di Kecamatan Sinaboi adalah ikan asin yang berjumlah 40 pengolah ikan asin, diikuti dengan kerupuk udang berjumlah 22 pengolah kerupuk udang, kemudian diikuti udang kering (ebi) berjumlah 17 pengolah dan kerupuk ikan berjumlah 10 pengolah kerupuk ikan.

Kerupuk udang memproduksi mencapai 2.226 kg perbulan dengan rata-rata produksi 1.113 kg setiap bulan. Kerupuk udang dipengaruhi oleh cuaca, jika cuaca panas produksi bisa dilakukan setiap hari namun jika cuaca hujan pengolah menghentikan sementara produksinya. Jumlah produksi ikan asin sangat besar dengan rata-rata produksi 10.989 kg perbulan. Jumlah produksi yang besar terdapat pada pengolah ikan asin Ationg yang mencapai produksi 13.632 kg perbulan.

Usia usaha pengolahan ikan di Kecamatan Sinaboi berlangsung lama rata-rata yang menjalankan usaha ini berlangsung sudah di atas 5 tahun bahkan ada

yang sudah mencapai 10 tahun karna turun temurun dari kakek. Harga produk olahan ikan asin masing-masing berbeda tergantung pada jenis ikan asin. Untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7 Harga Ikan Olahan Pada Setiap Pelaku Pasar

| No. | Ikan Olahan | Jenis | Harga Pemasaran pada (Rp/Kg | | |
|-----|--------------------|----------|-----------------------------|-----------|----------|
| | | | Produsen | Pengumpul | Pengecer |
| 1. | Ikan Asin | Gulama | 47.000 | 52.000 | 65.000 |
| | | Tenggiri | 40.000 | 45.000 | 60.000 |
| | | Selar | 36.000 | 41.000 | 55.000 |
| | | Senangin | 44.000 | 49.000 | 65.000 |
| | | Hiu | 59.000 | 64.000 | 80.000 |
| | | Lomek | 58.000 | 63.000 | 80.000 |
| | | Layur | 40.000 | 45.000 | 60.000 |
| 2. | Kerupuk Udang | 300 gr | 7.500 | 8.500 | 10.000 |
| 3. | Kerupuk Ikan | 300 gr | 6.000 | 7.500 | 9.000 |
| 4. | Udang Kering (ebi) | 500 gr | 30.000 | 40.000 | 55.000 |

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Harga jual ikan asin yang diterima oleh konsumen akhir Rp.55.000 – Rp. 80.000/kg. harga ini memiliki selisih yang cukup besar antara produsen dan konsumen akhir, jika dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh pengolah ikan. Hal ini disebabkan karena biaya transportasi yang diperhitungkan oleh pedagang pengepul dan pedagang pengecer ketika mengambil produk ikan asin.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Responden

Karakteristik responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai kajian pengembangan ekonomi lokal usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi. Dimana untuk responden dalam penelitian ini adalah pengusaha atau pelaku industri sebanyak 89 responden dan 98 responden masyarakat di lima Kelurahan yaitu Kelurahan Sinaboi, Kelurahan Sinaboi Kota, Kelurahan Sei Nyamuk, Kelurahan Raja Bejamu dan Kelurahan Sungai Bakau.

Data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga gambaran secara menyeluruh dan terperinci jumlah dari setiap item yang dipertanyakan sehingga akan mudah untuk dinilai secara kuantitatif. Untuk mendeskripsikan profil responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan agama.

5.1.1 Jenis Kelamin

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden laki-laki sebanyak 20 orang (22,4%) responden dan perempuan sebanyak 69 orang (77,5%) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden, dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 89 orang responden di Kecamatan Sinaboi dengan jumlah responden paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP dengan 42 orang persentase sebanyak 47,1%, disusul responden dengan tingkat pendidikan SD 27 orang dengan persentase 30,3%, lalu responden dengan tingkat pendidikan SMA 20 orang dengan persentase 22,4%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

5.1.3 Tingkat Pendapatan

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan penghasilan responden, berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden dengan tingkat pendapatan Rp. 500.000- Rp. 1.000.000 sebanyak 24 orang dengan persentase 26,9% , pendapatan Rp. 1.100.000- Rp. 2.000.000 sebanyak 46 orang dengan 51,6%, pendapatan Rp. 2.100.000 Rp. 5.000.000 sebanyak 19 orang dengan 21,3%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

5.1.4 Agama yang Dianut

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan agama yang dianut, jumlah responden berdasarkan agama, yaitu agama islam 65 orang dengan persentase 71,9%, budha 13 orang dengan persentase 15,7%, katolik 7 orang dengan persentase 8,9% dan Kristen 4 orang dengan persentase 3,3%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Karakteristik Umum Responden

| No. | Karakteristik Responden | | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|-----|---------------------------|------------------------------|--------------------------|----------------|
| 1. | Jenis Kelamin | Laki-laki | 21 | 23,5% |
| | | Perempuan | 69 | 77,5% |
| | | Total | 89 | 100 |
| 2. | Tingkat Pendidikan | SD | 27 | 30,3% |
| | | SMP | 42 | 47,1% |
| | | SMA | 20 | 22,4% |
| | | Total | 89 | 100 |
| 3. | Tingkat Pendapatan | Rp. 500.000- Rp. 1.000.000 | 24 | 26,9% |
| | | Rp. 1.100.000- Rp. 2.000.000 | 46 | 51,6% |
| | | Rp. 2.100.000 Rp. 5.000.000 | 19 | 21,3% |
| | | Total | 89 | 100 |
| 4. | Agama | Islam | 65 | 71,9% |
| | | Krisren | 13 | 15,7% |
| | | Hindu | 7 | 8,9% |
| | | Katolik | 4 | 3,3% |
| | | Total | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

5.2 Analisa Karakteristik Kegiatan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

Masyarakat di Kecamatan Sinaboi memiliki kearifan lokal yang telah diturunkan dari masa ke masa berupa usaha pengolahan hasil laut/ hasil perikanan. Kegiatan tersebut dikategorikan sebagai usaha kecil menengah. Kegiatan ekonomi masyarakat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bahan baku, proses produksi, tenaga kerja, modal usaha dan pemasaran.

5.3 Bahan Baku

Bahan baku yang biasa dipergunakan para pengusaha adalah udang dan ikan. Bahan baku diperoleh pengusaha dari nelayan yang langsung menjual hasil

tangkapannya kepada pengusaha. Ataupun pengusaha yang mendatangi nelayan untuk membeli hasil tangkapannya. Jenis ikan asin yang banyak di olah adalah ikan asin gulama, ikan asin tenggiri, ikan asin selar ,ikan asin senangin, ikan asin hiu, ikan asin lomek dan ikan asin layur. harga kerupuk udang maupun ikan asin tersebut berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 20.000 per bungkus tergantung dari jenis ikan asin. Harga tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara memperoleh bahan baku, ukuran dan cara pengolahannya, semakin sulit dicari, semakin besar ukurannya dan semakin sulit diolah maka harganya akan menjadi mahal. Berdasarkan hasil survei bahan baku yang biasa dipergunakan para pengusaha untuk membuat kerupuk dan ikan asin adalah udang dan ikan.



Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 5.1. Bahan Baku Yang Digunakan Untuk Membuat Ikan Asin Dan Kerupuk

5.3.1 Jenis Bahan Baku

107

Jenis bahan baku yang digunakan oleh pengusaha untuk membuat asin, kerupuk ikan, kerupuk udang dan udang kering yaitu jenis bahan baku udang

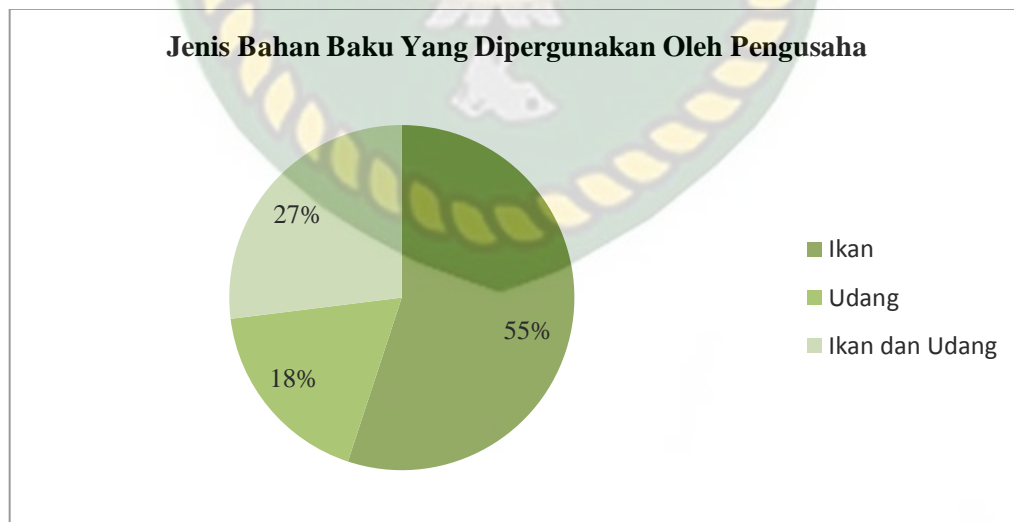
dan ikan yang segar, ikan dan udang tersebut di beli oleh pengolah melalui nelayan atau pengepul untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini.

Tabel. 5.2. Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------------------------------|----------------|--------------------------|------------|
| Jenis Bahan Baku yang dipergunakan | Ikan | 49 | 55,0 |
| | Udang | 16 | 18,0 |
| | Ikan dan Udang | 24 | 27,0 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan oleh para pengusaha adalah ikan yang dipergunakan untuk membuat ikan asin yakni sebesar 55,0% , udang yang dipergunakan untuk membuat kerupuk 18,0% sedangkan sisanya pengusaha menggunakan ikan dan udang untuk membuat kerupuk, ikan asin dan udang kering sebesar 27,0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut ini.



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 5.2 Diagram Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha

5.3.2 Lokasi Pengusaha Mendapatkan Bahan Baku

Berdasarkan hasil penelitian, para pengusaha pengolahan perikanan untuk mendapatkan bahan baku dari nelayan dari wilayah Kecamatan Sinaboi dan tidak ada pengusaha yang mendapatkan bahan baku dari luar wilayah Kecamatan Sinaboi, para pengusaha mencari bahan baku yaitu di sekitar wilayah mereka mengelolaknya, yakni di dalam Kecamatan Sinaboi sebesar 89 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel. 5.3. Lokasi Pengusaha Mendapatkan Bahan Baku

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|---|--|--------------------------|------------|
| Bahan baku yang didapat oleh para pengusaha | Kecamatan Sinaboi | 89 | 100 |
| | Kecamatan Sinaboi dan Luar Kecamatan Sinaboi | 0 | 0 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

5.3.3 Penyediaan Bahan Baku

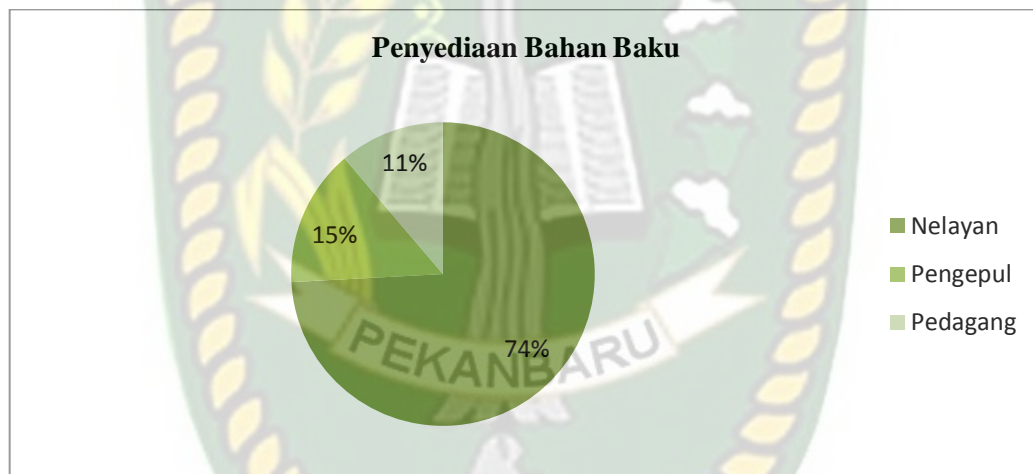
Bahan baku yang di peroleh oleh pengusaha yaitu berasal dari nelayan, pengepul dan pedagang, akan tetapi para pengolah lebih memilih bahan baku langsung dari nelayan karena kondisi bahan baku yang masih bagus dan segar untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Penyediaan Bahan Baku

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|-----------------------------|----------|--------------------------|------------|
| Asal Mendapatkan Bahan Baku | Nelayan | 66 | 74,1 |
| | Pengepul | 13 | 14,7 |
| | Pedagang | 10 | 11,2 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas bahan baku yang diperoleh oleh para pengusaha tersebut mayoritas berasal dari nelayan sekitar yang menagkap ikan di perairan laut Sinaboi dan sekitarnya yakni (74,1%). Ada juga yang mendapatkan bahan baku dari para pengepul yang biasanya juga menjadi tengkulak ikan. Seringkali para pedagang juga mencari bahan baku di rekan sesama pedagang atau pengusaha, terutama ketika persediaan barang dagangan menipis dan mereka membutuhkan produk olahan hasil laut jadi yang bisa langsung dijual karna permintaan konsumen untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.3. Diagram Penyediaan Bahan Baku

5.3.4 Kondisi Bahan Baku

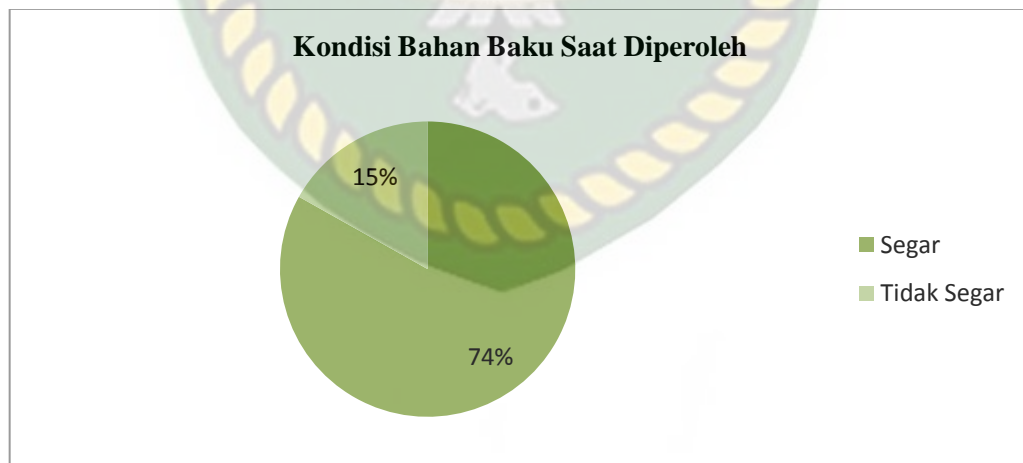
Para pengusaha pengolahan perikanan berpendapat bahwa kondisi bahan baku yang mereka peroleh dari nelayan, pengepul maupun pedagang mengatakan dalam keadaan segar tetapi, ada juga pengusaha yang mengatakan bahwa kondisi bahan baku yang mereka dapatkan kurang segar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------------------------|-----------------|-------------------------|------------|
| Kondisi/ Kualitas Bahan Baku | Segar | 74 | 83,1 |
| | Tidak Segar | 15 | 16,9 |
| | Sudah diawetkan | 0 | 0 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel 5.5 diatas bahan baku yang biasa dipergunakan para pengusaha untuk membuat usaha kerupuk dan ikan asin adalah udang dan ikan. Ikan yang masih dalam keadaan segar sebagian di jual oleh pengusaha dan sebagian lagi di olah menjadi kerupuk ataupun ikan asin, ikan tersebut di olah lalu di beri garam dan di jemur, dan udang juga sebagian di jual dalam keadaan segar dan sebagian dijemur untuk di jadikan udang ebi. Sebagian besar pengusaha memperoleh bahan baku dengan kondisi yang masih segar karena di datangkan langsung dari nelayan yakni 83,1% , sedangkan sisanya memperoleh bahan baku dengan kondisi yang sudah tidak segar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.4. Diagram Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh

5.3.5 Pengetahuan Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan

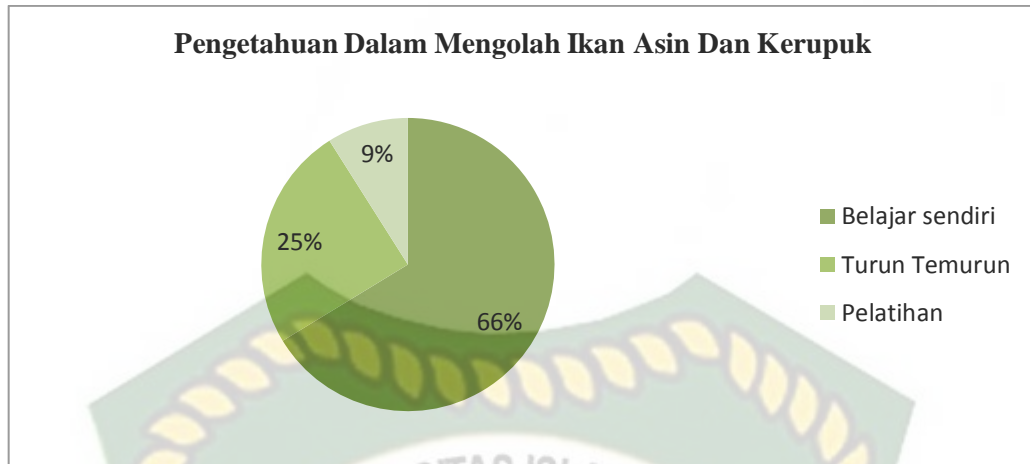
Pengetahuan yang di peroleh para pengusaha pengolah dalam mengolah hasil perikanan yaitu dari belajar sendiri maupun turun temurun dari keluarga, dan ada juga yang mengikuti pelatihan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6. Pengetahuan Dalam Mengolah Ikan Asin dan Kerupuk

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|--|-----------------|-------------------------|------------|
| Pengetahuan dalam mengolah Ikan Asin dan Kerupuk | Belajar sendiri | 59 | 66,2 |
| | Turun Temurun | 22 | 24,8 |
| | Pelatihan | 8 | 9,0 |
| | Total | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan Tabel 5.6 diatas pengetahuan yang di dapat dari pengusaha ikan asin dan kerupuk udang/ikan yang di peroleh oleh masyarakat di Kecamatan Sinaboi yaitu dengan belajar sendiri sebanyak 59 orang dengan persentase 66,2%, secara turun temurun sebanyak 22 orang dengan persentase 24,8%, dan yang melalui pelatihan sebanyak 8 orang dengan persentase 9,0%, untuk leih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.5 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Gambar 5.5. Diagram Pengetahuan Dalam Mengolah Ikan Asin Dan Kerupuk

5.3.6 Tingkat Kepuasan Terhadap Bahan Baku

Para pengolah hasil perikanan mengatakan bahwa mereka puas dengan bahan baku yang di dapatkan, bahkan ada juga yang mengatakan sangat puas terhadap bahan baku yang di dapatkan karena masih dalam kondis segar, akan tetapi ada juga pengolah yang mengatakan tidak puas terhadap bahan baku yang di dapatkan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini.

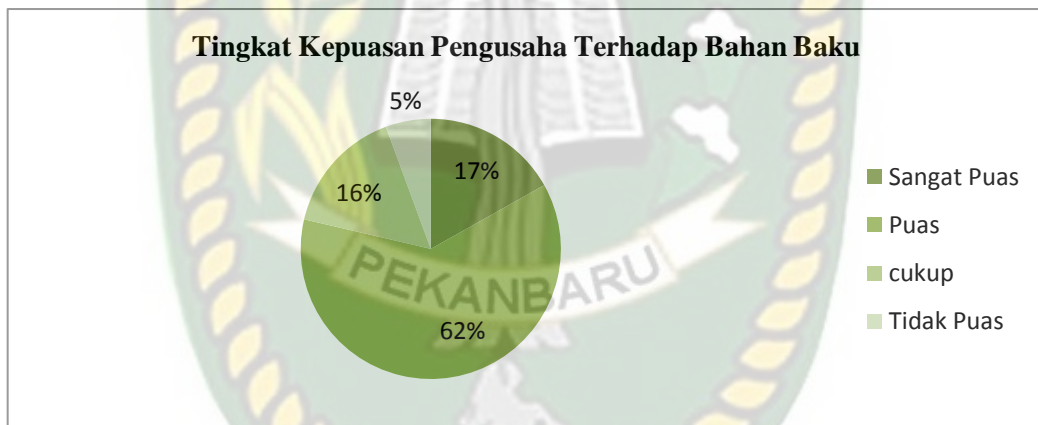
Tabel 5.7. Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------------|-------------------|-------------------------|------------|
| Tingkat Kepuasan | Sangat Puas | 15 | 16,9 |
| | Puas | 55 | 61,8 |
| | cukup | 14 | 15,7 |
| | Tidak Puas | 5 | 5,6 |
| | Sangat Tidak Puas | 0 | 0 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan tabel 5.7 diatas tingkat kepuasan pengusaha terhadap bahan baku diketahui bahwa mayoritas pengusaha merasa puas terhadap bahan baku yang mereka dapatkan, pengusaha yang menyatakan puas terhadap

bahan baku yang diperoleh sebesar (61,8%) bahkan sebesar (16,9%) menyatakan kalau mereka sangat puas terhadap bahan baku yang mereka dapatkan. Sisanya mengatakan bahwa mereka cukup puas dengan bahan baku yang mereka peroleh sebesar(15,7%) . Namun ada Juga sebagian kecil pengusaha tersebut ternyata mengatakan kalau mereka tidak puas dengan bahan baku yang diperoleh yaitu sebesar (5,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan baku yang diperoleh yang tersedia di laut Sinaboi menurut para pengusaha sudah mampu memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak perlu mencari bahan baku di luar daerah Kecamatan Sinaboi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.6 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Gambar 5.6. Diagram Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku

5.4 Proses Produksi

Alat yang dipergunakan nelayan di Kecamatan Sinaboi untuk mengambil bahan baku antara lain adalah perahu layar atau perahu mesin. Dalam menangkap ikan nelayan menggunakan jaring berukuran panjang dan lebar yang di ikatkan di perahu lalu di tarik bersama perahu.



Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 5.7. Perahu Yang Di Gunakan Nelayan Untuk Mencari Ikan

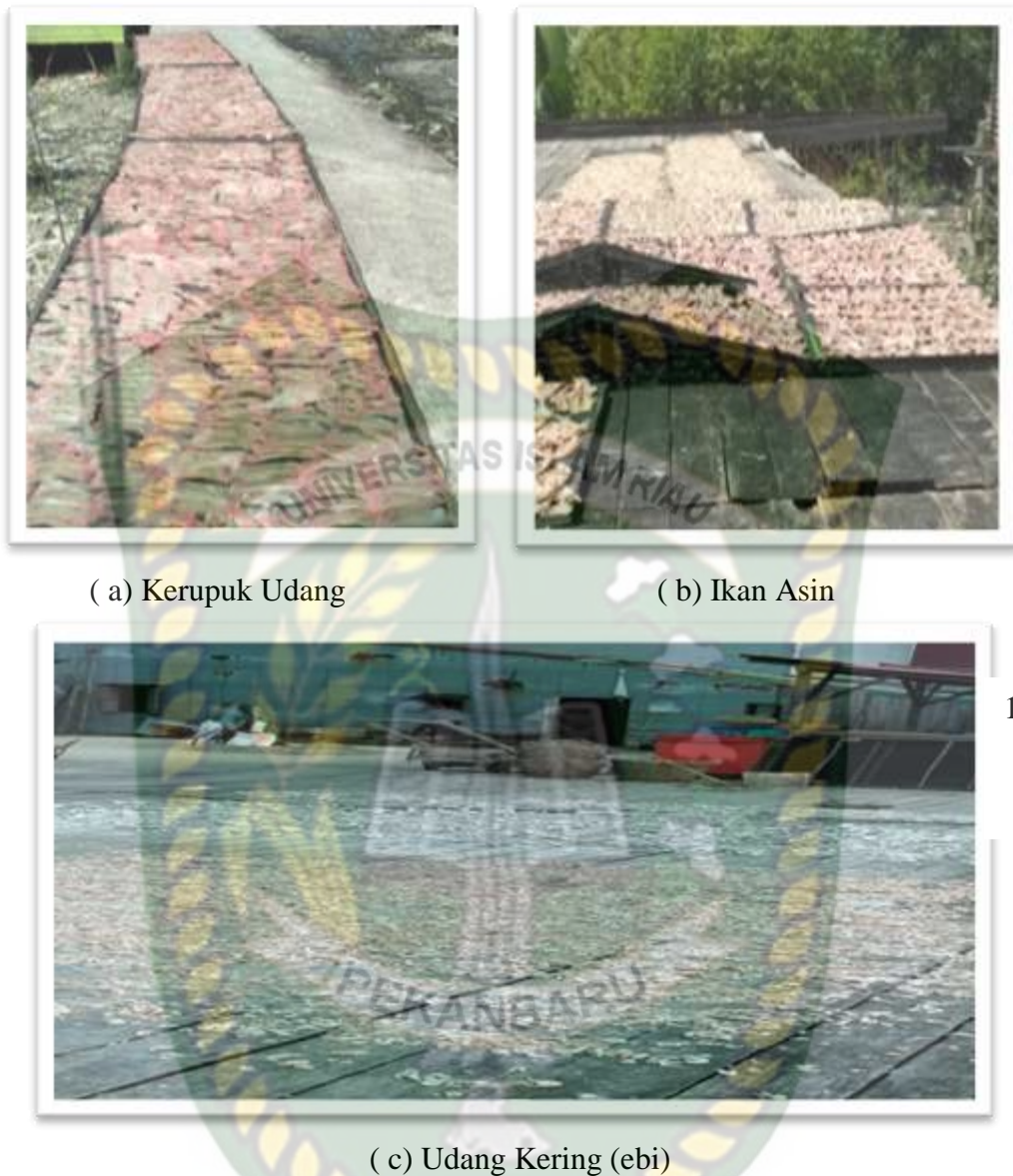
Gambar 5.7 diatas adalah perahu yang digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan, dalam mencari ikan nelayan menggunakan jaring yang di ikat di perahu, untuk mencari ikan dalam satu perahu biasa beranggotakan tiga san¹¹⁵ empat orang.



Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 5.8. Jaring yang di Gunakan Nelayan Untuk Menangkap Ikan

Berdasarkan Gambar 5.8 diatas menunjukkan bahwa alat yang digunakan para nelayan untuk mencari atau menangkap ikan di laut yaitu dengan jaring/jala.



(a) Kerupuk Udang

(b) Ikan Asin

(c) Udang Kering (ebi)

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 5.9. Tempat Yang Digunakan Untuk Menjemur Ikan Asin, Udang Dan Kerupuk

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei lapangan terhadap lokasi penjemuran terlihat di kanan-kiri jalan banyak dijemur hasil olahan hasil laut. Selain itu ada juga penduduk yang menjemur produknya di atas rumah dan suatu ruang terbuka khusus, di Kelurahan Sinaboi Kota, kelurahan Sungai Bakau dan Kelurahan Sinaboi banyaknya pengusaha yang memanfaatkan jalan sebagai lokasi

penjemuran produk olahan mereka terjadi karena wilayah Kecamatan Sinaboi ini mengalami keterbatasan lahan.

Penyediaan ruang untuk penjemuran ikan, kerupuk dan udang bagi penduduk yang tinggal di Kelurahan Sinaboi Kota, Kelurahan Sungai Bakau dan Kelurahan Sinaboi dipandang sebagai upaya untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi karakteristik sosial ekonomi penduduk setempat. Berdasarkan hasil survei , sebagian pengusaha yang mengatakan merasa kurang puas dengan lokasi pengolahan mereka sekarang.

Dalam proses pengolahannya para pengusaha ini memanfaatkan cerebong atau anyaman rotan yang dibentuk persegi panjang untuk alas penjemur kerupuk dan ikan asin, ada juga yang menggunakan lantai papan untuk menjemur ikan asin dan ebi. Proses pembuatan kerupuk ini bermacam-macam mulai dari membersihkan ikan atau udang tersebut, mengolah dan menjemurnya. Untuk pembuatan kerupuk udang awalnya haluskan lalu dicampur dengan tepung dan bumbu-bumbu penyedap rasa, lalu diolah dan di bentuk bulat lalu di rebus, setelah direbus di potong-potong dengan tipis kemudian di jemur. Secara umum proses yang memakan waktu paling lama adalah proses penjemuran. Jika musim kemarau butuh waktu dua sampai tiga hari, namun jika musim hujan bisa lebih lama hingga mencapai waktu satu minggu atau lebih.

5.4.1 Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan

Berdasarkan penelitian para pengolah hasil perikanan dalam mengolah kerupuk ikan, kerupuk udang, ikan asin dan ebi kering masih menggunakan cara

tradisional, cara ini yang mereka pelajari secara turun temurun dan belum menggunakan teknologi untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.8. Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------------|----------------------------------|-------------------------|------------|
| Tingkat Kepuasan | Menggunakan Cara Tradisional | 15 | 16,9 |
| | Menggunakan Teknologi Tepat Guna | 89 | 100 |
| | Menggunakan Teknologi Modern | 0 | 0 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

5.4.2 Jadwal Produksi Pengolahan

Untuk jadwal produksi pengolahan para pengusaha mengatakan bahwa tergantung dari stok barang apabila stok barang masih banyak para pengusaha tidak membuat hasil olahan perikanan, tetapi ada juga para pengusaha yang membuatnya secara rutin karena banyaknya permintaan dari konsumen untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut ini.

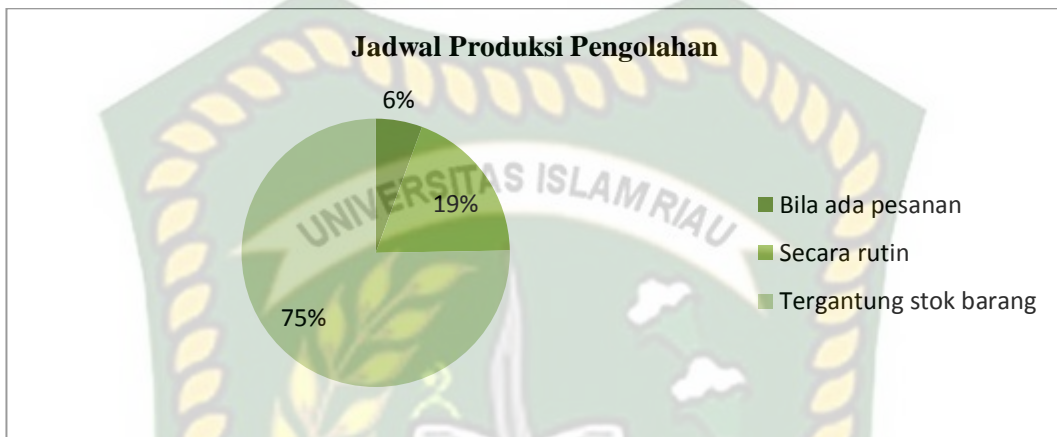
Tabel 5.9. Jadwal Produksi Pengolahan

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|-----------------|------------------------|-------------------------|------------|
| Jadwal Produksi | Bila ada pesanan | 5 | 5,7 |
| | Secara rutin | 17 | 19,1 |
| | Tergantung stok barang | 67 | 75,2 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan keterangan Tabel 5.9 diatas dari seluruh pengusaha yang mengolah produk hasil perikanan diketahui bahwa mayoritas dari mereka mengolah produknya tergantung pada stok barang, jumlah responden yang menjawab sebanyak 67 orang dengan persentase (75,2%), selain itu pengusaha

juga menerima pesanan dalam jumlah tertentu apabila ada yang membutuhkan, dan ada juga pengusaha yang memproduksi secara rutin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.10 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.10. Diagram Jadwal Produksi Pengolahan

5.4.3 Kondisi Lokasi Pengolahan

Dalam melakukan aktivitas produksi tentu kondisi lokasi mempengaruhi kondisi pengolahan produk apabila kondisi lokasi pengolahan memadai maka bagus untuk para pengusaha dalam mengolah hasil olahannya, apabila kondisi lokasi pengolahan tidak memadai atau tidak bagus maka akan mengganggu aktifitas pengolahan produksi, para pengusaha pengolahan perikanan mengatakan bahwa kondisi untuk mengolah hasil perikanan sudah memadai akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa kondisinya tidak memadai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut ini.

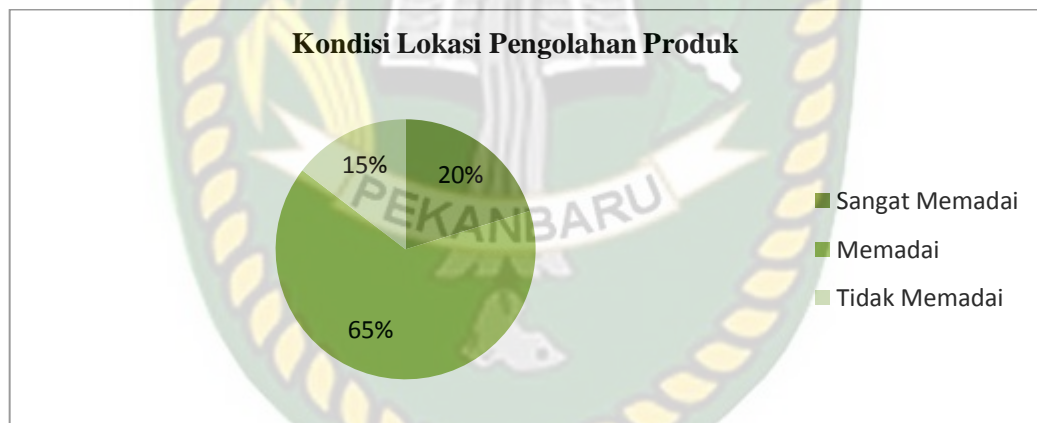
Tabel 5.10. Kondisi Lokasi Pengolahan Produk

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|---------------------------|----------------|-------------------------|------|
| Kondisi Lokasi Pengolahan | Sangat Memadai | 18 | 20,2 |
| | Memadai | 58 | 65,1 |
| | Cukup | 0 | 0 |

| | | | |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| | Tidak Memadai | 13 | 14,7 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan Tabel 5.10 diatas bahwa pendapat para pengusaha terhadap kondisi lokasi pengolahannya cukup memadai diketahui sebanyak 58 responden menjawab dengan persentase (65,1%), bahkan sebesar (14,7%) pengusaha merasa tempat pengolahannya tidak memadai, dan sisanya sebesar (20,2%) mengatakan tempat pengolahannya sangat memadai. Dari pengusaha yang mengatakan bahwa tempat pengolahannya kurang memadai karena sempitnya ruang tempat pengusaha untuk mengolah dan kurang bersihnya lingkungan tempat pengusaha untuk mengolah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gamabar 5.11 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.11. Diagram Kondisi Lokasi Pengolahan Produk

5.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja selain di nilai secara kuantitas, perlu diperhatikan juga kualitas tenaga kerjanya, tingkat pendidikan, kemampuan serta keterampilan yang menjadi kebutuhan industri tersebut. Pada dasarnya, tenaga kerja dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tenaga kerja kasar, tenaga terampil, tenaga

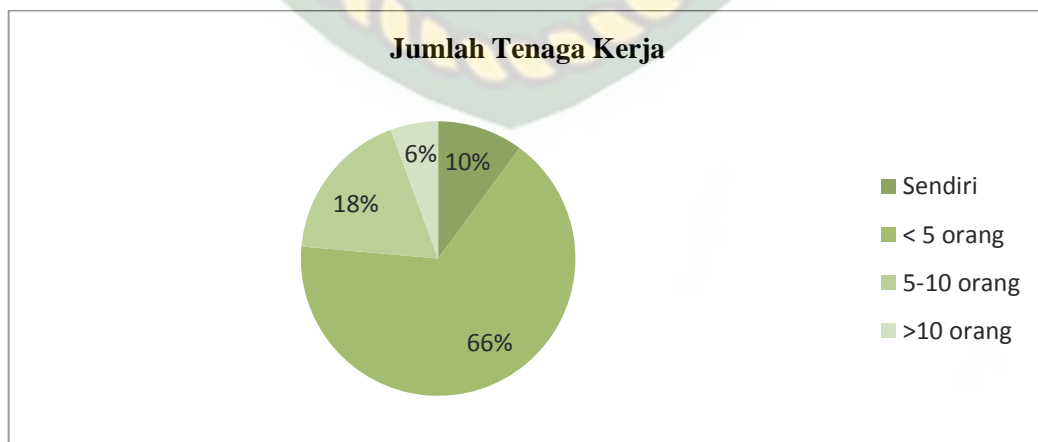
manajerial dan pengrajin untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.11 berikut ini.

Tabel 5.11. Jumlah Tenaga Kerja

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|---------------------|------------|-------------------------|------------|
| Jumlah tenaga kerja | Sendiri | 9 | 10,1 |
| | < 5 orang | 59 | 66,2 |
| | 5-10 orang | 16 | 18,0 |
| | >10 orang | 5 | 5,7 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan Tabel 5.11 diatas jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengolah berbeda-beda. Mayoritas pengusaha mepekerjakan dengan tenaga sendiri yakni sebanyak 9 orang responden yang menjawab dengan persentase (10,1%), lainnya mempekerjakan <5 orang pekerja yakni sebanyak 59 orang dengan persentase (66,2%), dan ada juga yang mempekerjakan antara 5-10 orang pekerja yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase (18,0%), dan yang mempekerjakan >10 orang pekerja sebanyak 5 orang dengan persentase (5,7%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gamabar 5.12 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.12. Diagram Jumlah Tenaga Kerja

5.5.1 Asal Tenaga Kerja

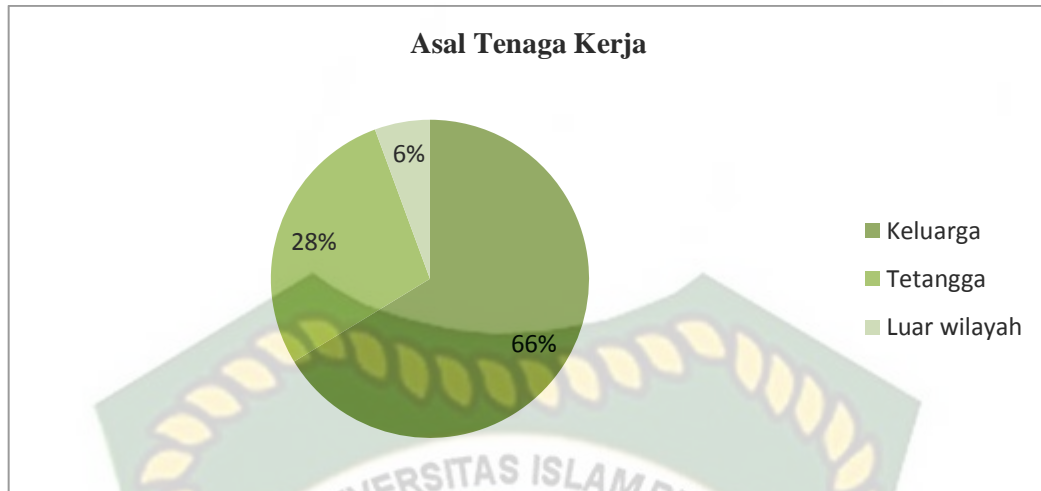
Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha pengolahan hasil perikanan yaitu berasal dari keluarga dan tetangga, ada juga yang mengatakan bahwa pekerjanya besar dari luar wilayah Kecamatan Sinaboi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut ini.

Tabel 5.12. Asal Tenaga Kerja

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|-------------------|--------------|-------------------------|------------|
| Asal tenaga kerja | Keluarga | 59 | 66,2 |
| | Tetangga | 25 | 28,1 |
| | Luar wilayah | 5 | 5,7 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan tabel 5.12 diatas dari seluruh tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengusaha tersebut diketahui bahwa tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga mereka sendiri yakni sebanyak 59 orang dengan persentase (66,2%), selain keluarga, mereka juga memanfaatkan jasa tetangga sebanyak 25 orang dengan persentase (28,1%) sehingga usaha mereka ikut memberikan dampak positif bagi warga disekitar da nada juga yang mendatangkan tenaga kerja dari luar wilayah yakni sebanyak 5 orang dengan persentase (5,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gamabar 5.13 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.13. Diagram Asal Tenaga Kerja

5.5.2 Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja

Pengusaha mengatakan bahwa mereka puas terhadap kinerja tenaga kerja yang mereka pekerjakan, karena penduduk di Kecamatan Sinaboi sudah memiliki kemampuan dalam mengolah hasil perikanan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut ini.

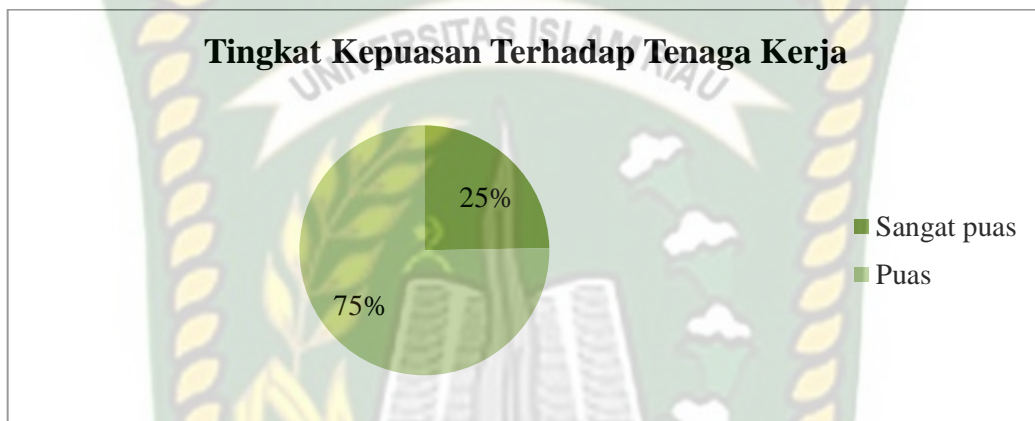
Tabel 5.13. Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------------|-------------------|-------------------------|------------|
| Tingkat kepuasan | Sangat puas | 22 | 24,8 |
| | Puas | 67 | 75,2 |
| | Cukup | 0 | 0 |
| | Tidak puas | 0 | 0 |
| | Sangat Tidak Puas | 0 | 0 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan keterangan tabel 5.13 diatas dan berdasarkan hasil survei diketahui bahwa sebagian besar pengusaha merasa puas terhadap kinerja tenaga kerja yang mereka miliki yaitu sebanyak 67 orang responden yang menjawab

dengan persentase (75,2%), bahkan ada juga yang merasa sangat puas yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase (24,8%) ha ini terjadi karena penduduk kampung di Kecamatan Sinaboi sudah memiliki kemampuan dalam mengolah hasil perikanan secara turun temurun ataupun belajar sendiri, sehingga para pengusaha tidak perlu mengajari tenaga kerja mereka dalam mengolah hasil perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.16. Diagram Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja

5.6 Modal Usaha

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha, oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang dijalankan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank.

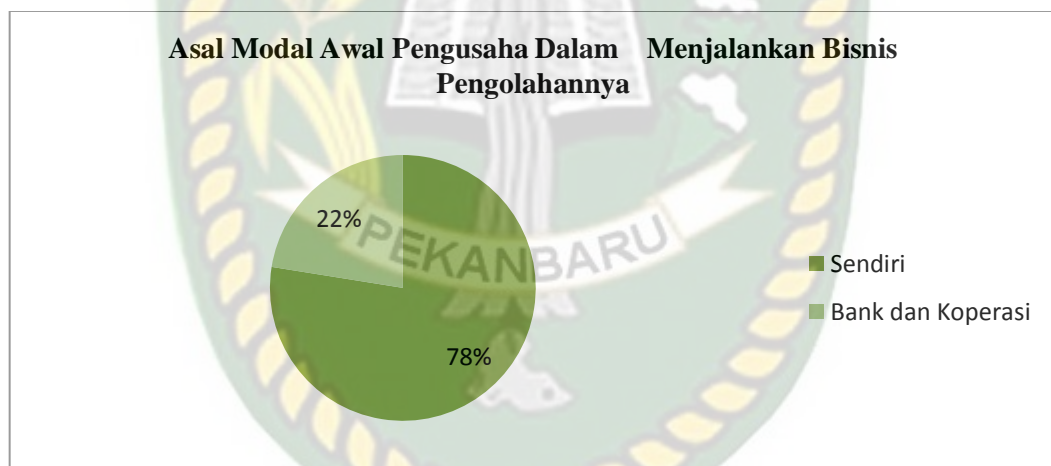
Tabel 5.14. Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya

| Keterangan | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------|-------------------------|-----|
|------------|-------------------------|-----|

| | | | |
|---------------|-------------------|-----------|------------|
| Pemberi Modal | Sendiri | 69 | 77,6 |
| | Bank dan Koperasi | 20 | 22,4 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan tabel 5.14 diatas modal awal yang dipergunakan oleh para pengusaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi sebagian besar berasal dari modal pribadi sebanyak 69 responden yang menjawab dengan persentase (77,6%), sedangkan pengusaha lainnya memanfaatkan bantuan dari pinjaman bank atau koperasi. Besarnya pengusaha yang memanfaatkan modal sendiri mengindikasikan bahwa para pengusaha sudah cukup mandiri terutama dalam hal pemanfaatan modal usaha untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.17 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.17. Diagram Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya

5.6.1 Pemberi Bantuan Modal

Para pengusaha untuk menjalankan usaha pengolahan perikanan tersebut mengatakan bahwa modal yang di dapatkan yaitu modal sendiri, sebagian pengusaha juga mengatakan bahwa mereka meminjam dana bantuan modal dari

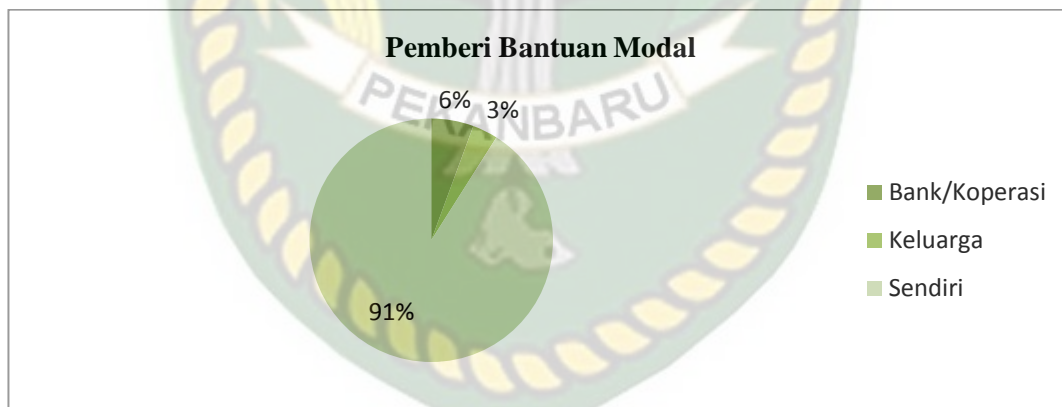
bank/koperasi untuk menjalankan usaha pengolahan perikanan tersebut untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5.15. Pemberi Bantuan Modal

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|-------------------------|----------------|
| Pemberi bantuan modal | Bank/Koperasi | 5 | 5,6 |
| | Keluarga | 3 | 3,3 |
| | Sendiri | 81 | 91,1 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan keterangan Tabel 5.15 diatas, berdasarkan dari modal yang dimiliki tersebut para pengusaha juga mendapatkan bantuan modal, antara lain berasal dari pinjaman bank, koperasi dan keluarga, namun ternyata hanya sebagian kecil saja pengusaha yang mendapatkan bantuan modal. sebanyak (91,1%) menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan modal sama sekali untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.18 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.18. Diagram Pemberi Bantuan Modal

5.7 Pemasaran

Keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membuat tetapi, terlebih lagi, adalah kemampuan dalam memasarkan produk. Membuat produk yang dapat memuaskan konsumen merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing, namun tidak akan ada artinya tanpa keberhasilan

pemasaran produk kepada pelanggan. Sistem pemasaran yang banyak digunakan adalah:

- a. Langsung ke pemakai, baik perorangan atau perusahaan lain.
- b. Melalui pedagang besar (*wholesaler*) yang kemudian menjual kembali ke pengecer atau perusahaan lain.
- c. Melewati perantara (*agen*) yang menjualkan ke pemakai atau perusahaan lain.

Para pengolah industri yang ada di Kecamatan Sinaboi dalam memasarkan produk olahannya berbagai macam seperti membuka lapak di pinggir jalan, menitipkan barang dagangannya di kios atau warung, di jual di pasar bahkan ada yang memasarkan barang dagangannya ke daerah Kota Bagansiapiapi dan keluar daerah Kota Bagansiapiapi.



(a) Kerupuk Udang



(b) Kerupuk Ikan

Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 5.19. Kemasan Kerupuk Udang dan Kerupuk Ikan

Berdasarkan dari keterangan Gambar 5.19 hasil olahan ikan dan udang yang dijadikan produk bernilai jual oleh masyarakat di Kecamatan Sinaboi adalah kerupuk udang dan kerupuk ikan harga jual kerupuk udang dan ikan dalam satu bungkus yaitu Rp. 10.000. Jumlah olahan kerupuk udang dan kerupuk ikan tidak sebanyak jumlah pengolahan ikan asin, permintaan akan kerupuk udang 129 banyak di bandingkan dengan kerupuk ikan, permintaan kerupuk udang cukup tinggi dari daerah Kota Bagansiapiapi serta Panipahan dari luar daerah Kabupaten Rokan Hilir. Bahan baku ikan olahan berupa kerupuk udang tekstur daging pada udang cukup baik dijadikan bahan dasar pembuatan kerupuk udang. Bahan baku udang yang digunakan didapat dari bangliau atau nelayan setempat yang ada disekitar tempat pengolahan di Kecamatan Sinaboi. Udang tersebut dibeli dengan harga tidak tetap. Harga udang dapat naik jika pada musim air laut pasang mati, pada saat itu stok bahan baku udang sangat sedikit sehingga nelayan menaikkan harga jual.



(a) Ikan Asin

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 5.20. Kemasan Ikan Asin

Berdasarkan dari keterangan Gambar 5.20 ikan asin merupakan produk ikan olahan yang paling dominan di produksi di Kecamatan Sinaboi, sela produk ikan olahan lainnya. Harga dari ikan asin tersebut beragam harga ikan asin tersebut dari produsen seperti ikan asin gulama Rp. 47.000/kg ikan asin tenggiri Rp.40.000/kg, ikan asin selar Rp. 36.000/kg ikan asin senangin Rp.44.000/kg, ikan asin hiu Rp. 59.000/kg, ikan asin lomek Rp.58.000/kg dan ikan asin layur Rp.40.000 kg. Jumlah produksi ikan asin di antaranya di produksi oleh bangliau dan ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Sinaboi. Ikan yang diolah dengan cara pengasinan dapat membuat ikan lebih tahan lama, bahkan ikan tersebut dapat bertahan hingga 1-2 bulan selama ikan asin tersebut tidak mengalami peningkatan kelembapan. Selain tahan lama, ikan asin ini sangat digemari sebagai salah satu lauk pauk oleh masyarakat Rokan Hilir maupun dari luar daerah. Hal ini dapat

meningkatkan nilai ekonomis dari ikan asin sehingga pengolahan ikan asin terus menerus melakukan produksi oleh pengolah ikan di Kecamatan Sinaboi.



Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 5.21. Lokasi Pengusaha Untuk Memasarkan Barang Dagangan

5.7.1 Penjualan Produk Olahan

131

Pengusaha pengolahan perikanan dalam menjual produk olahan diujarkan secara langsung di tepi – tepi jalan atau di titipkan di kios atau toko dan ada pula yang di jual di pasaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut ini.

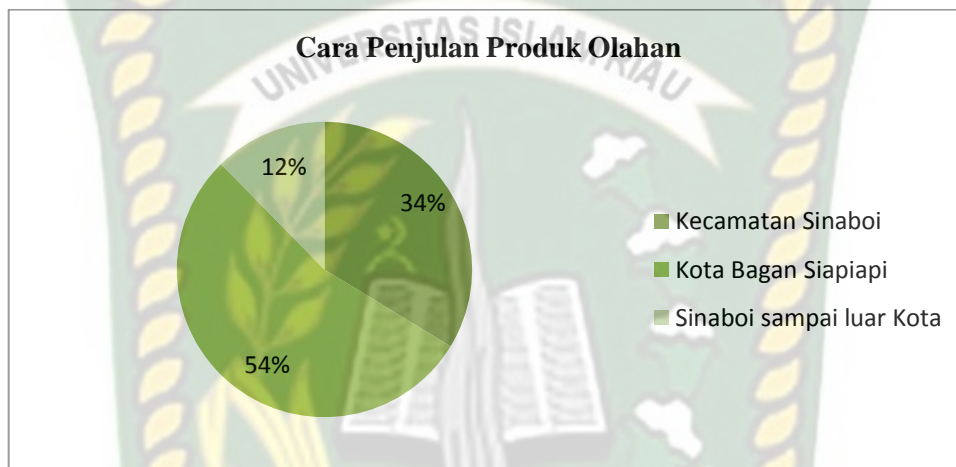
Tabel 5.16. Cara Penjualan Produk Olahan

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|----------------|------------------|----------------------------|------------|
| Cara penjualan | Seacara Langsung | 23 | 25,8 |
| | Toko/Kios | 48 | 54,0 |
| | Pasar | 18 | 20,2 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan Tabel 5.16 diatas bahwa cara pengusaha menjual barangan dagangannya, sebagian besar pengusaha memasarkan barang

dagangannya secara langsung yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar (25,8%) selain memasarkan produknya secara langsung pengusaha juga memasarkannya melalui pedagang perantara, dititipkan ke toko atau kios sebanyak 48 orang dengan persentase (54,0%), bahkan ada juga pengusaha yang memasarkan barang dagangannya kepasar yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase (20,2%), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Gambar 5.22. Diagram Cara Penjualan Produk Olahan

5.7.2 Lokasi Pemasaran Produk Olahan

Berdasarkan lokasi pemasaran para pengusaha pengolahan memilih lokasi untuk menjual produk olahannya di sekitar wilayah Kecamatan Sinaboi, dan ada pula yang menjual produk olahannya di Kota Bagansiapiapi guna untuk memperluas promosi produk pengolahan perikanan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.17 berikut ini.

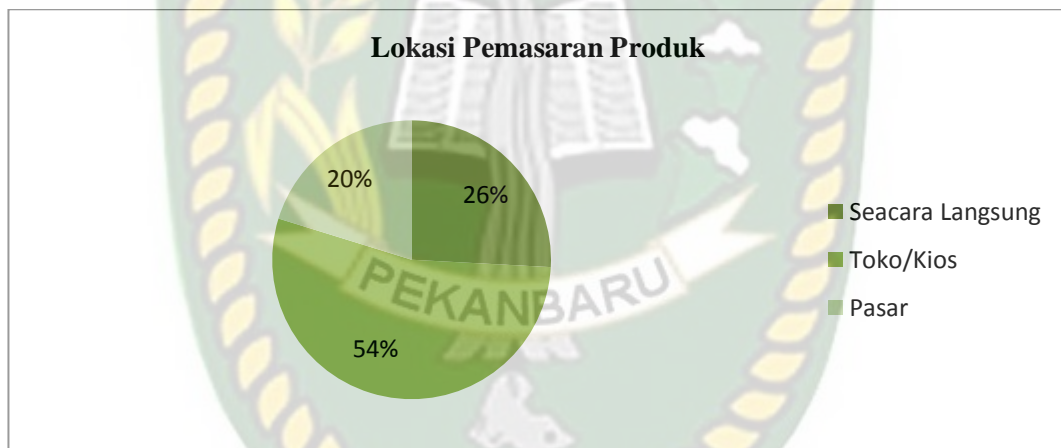
Tabel 5.17. Lokasi Pemasaran Produk

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|------------------|-----------|-------------------------|------|
| Lokasi Pemasaran | Kecamatan | 30 | 33,7 |

| | | | |
|--------------|--------------------------|-----------|------------|
| | Sinaboi | | |
| | Kota Bagan Siapiapi | 48 | 54,0 |
| | Sinaboi sampai luar Kota | 11 | 12,3 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel 5.17 diatas pengusaha dalam menjual dagangannya lokasi pemasaran yang paling banyak dipilih oleh para pengusaha adalah di toko atau kios, selain itu para pengusaha juga menjual barang dagangannya di kota Bagan siapiapi kemudian untuk mendukung jaringan pemasarannya para pengusaha juga menjual produknya di luar Kecamatan Sinaboi dan Kota Bagan Siapiapi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.23 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019.

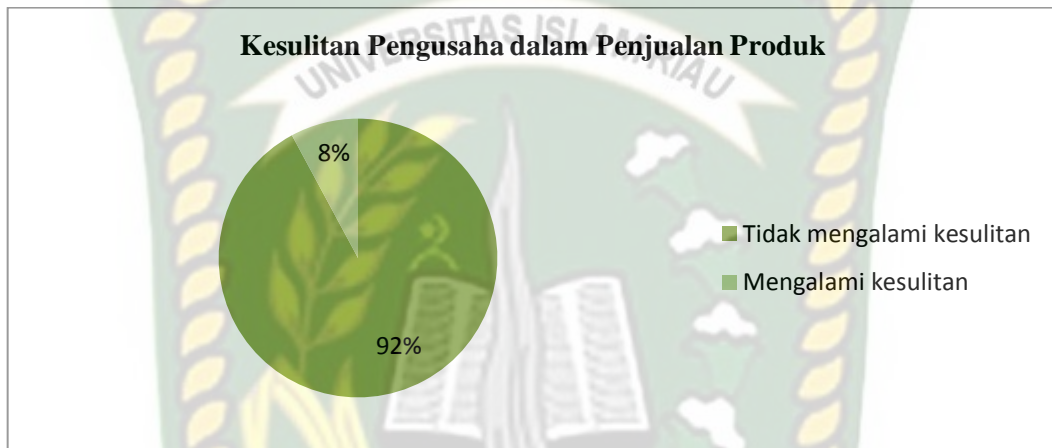
Gambar 5.23. Diagram Lokasi Pemasaran Produk

Tabel 5.18. Kesulitan Pengusaha dalam Penjualan Produk

| Keterangan | | Jumlah Responden (Jiwa) | (%) |
|---------------------|---------------------------|-------------------------|------------|
| Kesulitan pemasaran | Tidak mengalami kesulitan | 82 | 92,1 |
| | Mengalami kesulitan | 7 | 7,9 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan Tabel 5.18 diatas bahwa dari seluruh pengusaha yang berjualan di Kecamatan Sinaboi sebanyak (92,1%) menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Lainnya menyebutkan mengalami kesulitan dalam memasarkan produk mereka karena banyaknya saingan pengusaha yang membuat produk olahan tersebut dan jumlah pembeli menurun.



Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Gamabar 5.25. Diagram Kesulitan Pengusaha dalam Penjualan Produk

5.8 Peran Pemerintah

Dalam mengembangkan suatu usaha peran pemerintah sangat penting untuk mengembangkan suatu usaha tersebut.

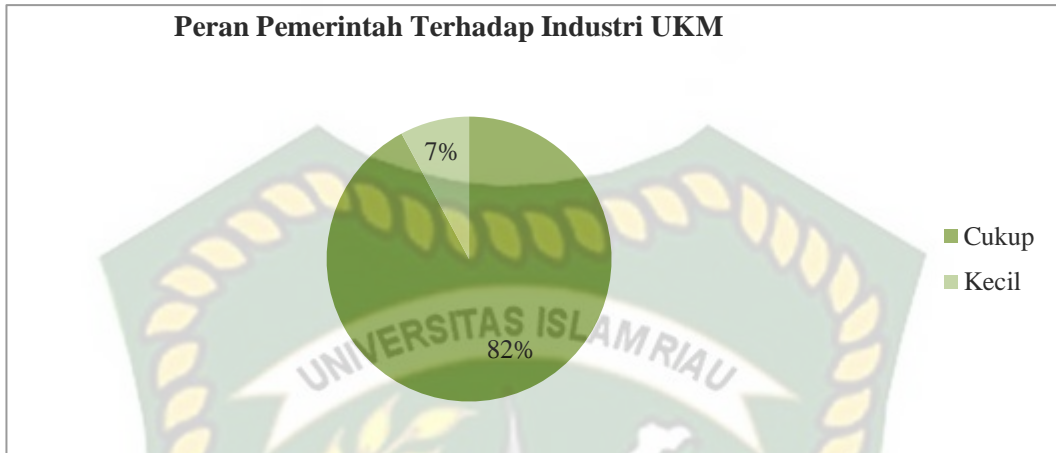
Tabel 5.19. Peran Pemerintah Terhadap Industri UKM

| Keterangan | | Jumlah Responden(Jiwa) | Persentase (%) |
|------------------|-------|------------------------|----------------|
| Peran Pemerintah | Cukup | 82 | 92,1 |
| | Kecil | 7 | 7,9 |
| Total | | 89 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan keterangan Tabel 5.19 diatas peran pemerintah terhadap industri usaha kecil menengah masyarakat menyatakan cukup dengan persentase (92,1%), selain itu ada juga masyarakat yang menyatakan peran pemerintah

terhadap usaha kecil menengah tersebut kecil yaitu sebanyak (7,9%) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.26 berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Gambar 5.26. Diagram Peran Pemerintah Terhadap Industri UKM

Dalam upaya pemberdayaan usaha kecil pemerintah membuat aturan kebijakan pendanaan. Aturan tersebut ditetapkan dalam rangka membantu usaha kecil menengah bisa tumbuh lebih sehat (Prawirakusumo 1999). Pemerintah telah menetapkan peraturan dan kebijakan untuk (a) memperluas sumber pendanaan (b) meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan (c) memberikan kemudahan dalam pendanaan.

5.9 Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Sosial, Ekonomi dan Lingkungan

Keberadaan suatu industri memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitar baik itu pengaruh positif dan pengaruh negatif, dalam pengaruh industri tersebut ada pengaruh terhadap sosial, ekonomi, lingkungan. Dampak sosial yang muncul memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kemajuan pembangunan kehidupan masyarakat. Dampak perubahan sosial yang bersifat positif meliputi

perkembangan ilmu pengetahuan, penambahan lapangan pekerjaan, terciptanya tenaga kerja professional, terbentuknya nilai dan norma baru, serta efektivitas dan efisiensi kerja meningkat.

Dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, meningkatkan pendapatan dan pengurangan pengangguran. Dampak pencemaran lingkungan tidak hanya berpengaruh dan berakibat kepada lingkungan alam saja, akan tetapi berakibat dan berpengaruh pula terhadap kehidupan tanaman, hewan dan juga manusia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi berikut ini:

Interprestasi skor perhitungan dengan menggunakan metode skala likert (Nazir,2009):

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} (5 \times 98 = 490)$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} (1 \times 98 = 98)$$

Interval (rentang jarak)

$$I = 100 / \text{Jumlah skor (likert)} (100 / 5 = 20)$$

5.9.1 Aspek Sosial

Untuk mengetahui pengaruh adanya industri usaha kecil menengah terhadap kehidupan masyarakat dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel.5.20.

Tabel 5.20.Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial

Pencapaian Masyarakat

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Sosial Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---------------------------------|---|--|---|----------------|
| | | 1. | Adanya industri UKM dapat merubah mata pencaharian masyarakat | SS |
| S | 76 | | | 304 |
| AS | 0 | | | 0 |
| TS | 0 | | | 0 |
| STS | 0 | | | 0 |
| Total | | | | |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | = 414/490 x 100 =84,4% (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan *skala likert* diketahui bahwa adanya industri usaha kecil menengah dapat merubah mata pencaharian masyarakat berada pada angka yang tergolong sangat setuju yaitu 84,4%. Dari hasil penilaian tersebut masyarakat yang dulunya bekerja sebagai buruh berpindah profesi sebagai pengusaha pengolahan hasil perikanan, dan ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berpindah sebagai pengusaha pengolahan hasil perikanan, hal ini karena penghasilan sebagai pengusaha perikanan lebih besar pendapatannya dari pada sebagai buruh, maka dari itu banyak masyarakat yang ada di Kecamatan Sinaboi juga membuat usaha industri ini sebagai kerja sampingan untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

Tabel 5.21. Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Peluang Kerja

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Sosial Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---------------------------------|---|---|------------|----------------|
| 1. | Adanya industri UKM memberikan peluang kerja bagi masyarakat | SS | 27 | 135 |
| | | S | 71 | 284 |
| | | AS | 0 | 0 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | Total | | 419 | |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | $= 419/490 \times 100$ $= 85,5\%$ (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Dari nilai perhitungan menggunakan *skala likert*, adanya industri usaha kecil menengah dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat berada pada angka yang tergolong tinggi sangat setuju yaitu 85,5% . yang berarti bahwa dengan adanya industri usaha kecil menengah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di Kecamatan Sinaboi.

Tabel 5.22. Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Tingkat Pendidikan

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Sosial Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---------------------------------|---|---|------------|----------------|
| 1. | Adanya industri UKM meningkatkan mutu tenaga kerja lokal untuk pengajaran/pelatihan bagi masyarakat | SS | 8 | 40 |
| | | S | 86 | 344 |
| | | AS | 4 | 12 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | Total | | 396 | |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | $= 396/490 \times 100$ $= 80,8\%$ (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Dari nilai perhitungan menggunakan *skala likert*, sumber daya manusia untuk meningkatkan tenaga kerja dan tingkat pendidikan bagi masyarakat

memiliki angka yang tergolong tinggi sangat setuju yaitu 80,8%. Dari penilaian hasil tersebut bahwa tenaga kerja sangat penting dalam suatu usaha.

5.9.2 Aspek Ekonomi

Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh industri terhadap aspek ekonomi terhadap masyarakat, dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat aspek ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.23.

Tabel 5.23. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Meningkatkan Pendapatan Masyarakat/PAD

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Ekonomi Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---------------------------------|---|--|------------|----------------|
| 1. | Industri UKM dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menambah pendapatan asli daerah | SS | 32 | 160 |
| | | S | 66 | 264 |
| | | AS | 0 | 0 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | Total | | 424 | |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | = 424/490 x 100 =86,5% (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Dari analisis menggunakan perhitungan *skala likert*, adanya industri usaha kecil menengah pendapatan masyarakat sekitar meningkat berada pada angka sangat setuju yaitu 86,5%. Dengan adanya keberadaan industri usaha kecil menengah hasil pengolahan perikanan ini mampu memberikan pengaruh terhadap usaha kecil yang diperoleh masyarakat lokal tiap bulan, dimana dapat menambah penghasilan bagi masyarakat lokal khususnya yang menjadi sebagai pelaku usaha dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Tabel 5.24. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Tingkat Pengangguran Berkurang

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Ekonomi Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---------------------------------|--|-------------------|----|---|
| | | | | |
| 1. | Adanya industri UKM tingkat pengangguran masyarakat berkurang | SS | 27 | 135 |
| | | S | 71 | 284 |
| | | AS | 0 | 0 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | Total | | | |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | | | = 419/490 x 100 = 85,5% (sangat setuju) |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Hasil dari penilaian menggunakan perhitungan *skala likert*, tingkat pengangguran berkurang pada angka sangat setuju yaitu 85,5% industri usaha kecil menengah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar karena tingkat pengangguran berkurang, masyarakat yang dulunya menganggur/tidak bekerja adanya usaha kecil menengah memberi peluang kerja bagi masyarakat. Terlebih idustri yang ada di Kecamatan Sinaboi semakin berkembang dan mampu bersaing dengan global maka akan memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk bekerja.

Tabel 5.25. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Membuka Peluang Usaha Bagi Masyarakat/ Pemasaran Produk

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Ekonomi Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|---|-------------------|----|----------------|
| | | | | |
| 1. | Industri UKM membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti memasarkan | SS | 21 | 105 |
| | | S | 77 | 308 |

| | | | |
|---------------------------------|---|---|------------|
| produk olahan hasil perikanan | AS | 0 | 0 |
| | TS | 0 | 0 |
| | STS | 0 | 0 |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | Total | | 413 |
| | $= 413/490 \times 100$ $= 85,2\%$ (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Hasil dari penilaian analisis menggunakan *skala likert*, peluang usaha bagi masyarakat/ pemasaran produk bagi masyarakat berada pada angka sangat setuju yaitu 84,2%, angka ini cukup tinggi. Dari penilaian tersebut, industri usaha kecil menengah dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha dan memasarkan produk hasil pengolahan baik dari usaha individual maupun usaha kelompok.

5.9.3 Aspek Lingkungan

Untuk mengetahui pengaruh adanya industri usaha kecil menengah terhadap lingkungan masyarakat dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat aspek sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel.5.25.

Tabel 5.26. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Lingkungan Pencemaran Udara Seperti Bau dan Lain-Lain

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Lingkungan Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|---|-------------------|----|----------------|
| | | SS | S | |
| 1. | Industri dapat Mempengaruhi Pencemaran Udara Seperti Bau dan | 9 | 66 | 45 |
| | | | | 264 |

| | | | | |
|---------------------------------|-----------|--|----|------------|
| | Lain-Lain | AS | 23 | 69 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | | 413 |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | = 413/490 x 100 =85,2% (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Dari penilaian menggunakan *skala likert*, pencemaran lingkungan berada pada angka tergolong setuju memiliki angka 77,1%. Dari analisis tersebut pencemaran lingkungan di Kecamatan Sinaboi dengan adanya industri pengolahan perikanan aspek lingkungan pencemaran udara seperti bau ikan asin yang di jemur di pinggir-pinggir jalan mengganggu aktifitas masyarakat yang melintas di jalan tersebut.

Tabel 5.27. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Lingkungan Pencemaran Tanah dan Air

| No | Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Lingkungan Masyarakat | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---------------------------------|---|--|--------------|----------------|
| 1. | Indutri dapat Mempengaruhi Pencemaran Tanah dan Air | SS | 4 | 20 |
| | | S | 55 | 220 |
| | | AS | 39 | 117 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | | Total | |
| Indeks % = Total Skor / Y x 100 | | = 357/490 x 100 =72,8% (sangat setuju) | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Dari perhitungan menggunakan *skala likert*, pencemaran taah dan air dalam aspek lingkungan memiliki angka 72,8% tergolong setuju, bahwa adanya usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan mempengaruhi lingkungan sekitar seperti pencemaran air dan tanah.

5.10 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan

Untuk menjawab tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi, dalam upaya untuk meningkatkan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Sinaboi. Maka akan dijabarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari sektor pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan. Sumber data yang digunakan dalam sasaran terakhir yang juga sekaligus menjawab tujuan penelitian ini yaitu dari hasil analisis sebelumnya. Alat analisis yang digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi menggunakan analisis SWOT.

1. Kekuatan / Strengths (S)

- a) Pengusaha ikan mampu mendesain kemasan sendiri.
- b) Bahan baku mudah di dapat di sekitar wilayah sinaboi.
- c) Industri pengolahan ikan menambah dan merubah mata pencaharian.
- d) Menyerap tenaga kerja lokal.
- e) Pengolahan ikan bersifat turun temurun.

2. Kelemahan / Weakness (W)

- a) Merk (*brand*) belum dikenal secara luas.
- b) Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah.
- c) Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak.
- d) Kurangnya promosi dan pemasaran pengolahan ikan.

- e) Masih menggunakan teknologi sederhana.
- f) Kondisi bahan baku yang kurang segar atau mudah membusuk.

3. Peluang / Opportunity (O)

- a) Minimarket menampung produk lokal pengolahan ikan.
- b) Penjualan bisa melalui media *online* seperti instagram, facebook, Whatsapp, line dan lain-lain.
- c) Tersedianya bantuan pinjaman koperasi.
- d) Pesatnya pertumbuhan penduduk yang menjadi calon konsumen.
- e) Dukungan dari pemerintah daerah dan infrastruktur yang mendukung.
- f) Industri pengolahan ikan memberikan peluang usaha dan tingkat pengangguran berkurang.

4. Ancaman / Threats (T)

- a) Banyaknya pesaing pengusaha pengolahan ikan dalam menjual produk yang sama.
- b) Terjadinya pencemaran lingkungan.
- c) Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang.

5.10.1 Matrik SWOT

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan ekonomi lokal industri UKM pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi, maka dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT ini menghasilkan 4 tipe strategi yaitu : (a) strategi S-O (*Streangths – Opportunity*), (b) strategi W-O

(*Weakness – Opportunity*), (c) strategi S-T (*Streanghts – Thearts*), (d) strategi W-T (*Weakness – Threats*), matrik SWOT adalah salah satu matrik analisis strategi yang menggambarkan perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal industri UKM pengolahan hasil perikanan.



Tabel 5.28. Matrik SWOT

| | | |
|---|---|---|
| <p>FAKTOR INTERNAL</p> <p>FAKTOR EKSTERNAL</p> | <p>Streangths / Kekuatan(S): (S1) Pengusaha ikan mampu mendesain kemasan sendiri. (S2) Bahan baku mudah di dapat di sekitar wilayah sinaboi. (S3) Industri pengolahan ikan menambah dan merubah mata pencaharian. (S4) Menyerap tenaga kerja lokal. (S5) Pengolahan ikan bersifat turun temurun.</p> | <p>Weakness / Kelemahan (W): (W1) Merk (<i>brand</i>) belum dikenal secara luas. (W2) Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah. (W3) Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak. (W4) Kurangnya promosi dan pemasaran pengolahan ikan. (W5) Kondisi bahan baku yang kurang segar atau mudah membusuk.</p> |
| <p>Opportunity / Peluang (O) (O1) Minimarket menampung produk lokal pengolahan ikan. (O2) Penjualan bisa melalui media <i>online</i> seperti instagram, facebook, Whatsapp, line dan lain-lain. (O3) Pesatnya pertumbuhan penduduk yang menjadi calon konsumen. (O4) Dukungan dari pemerintah daerah dan infrastruktur yang mendukung. (O5) Industri pengolahan ikan memberikan peluang usaha dan tingkat pengangguran berkurang.</p> | <p>STRATEGIS – O (SO1) Meningkatkan kualitas bahan baku dan memasok pengolahan ikan keminimarket lokal, dan dengan adanya industri pengolahan ikan menjadi peluang bagi masyarakat menambah pendapatan dan merubah mata pencaharian (S2,O1,S3). (SO2) Meningkatkan tenaga kerja lokal serta perluasan lapangan pekerjaan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah (S4,O5).</p> | <p>STRATEGI W – O (WO1) Menjadikan media online sebagai sara promosi produk pengolahan ikan dan mendistribusikan produk pengolahan ikan kepasar wisata serta minimarket agar merk dagang lebih dikenal luas (O2,W5,O1,W2). (WO2) Kerjasama investor dan pinjaman dana dari koperasi mampu membantu pengusaha pengolahan ikan (W3,O4,O6).</p> |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Threats / Ancaman (T)</p> <p>(T1) Banyaknya pesaing pengusaha pengolahan ikan dalam menjual produk yang sama.</p> <p>(T2) Terjadinya pencemaran lingkungan.</p> <p>(T3) Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang.</p> | <p>STRATEGIS – T</p> <p>(ST1) Meningkatkan mutu produk seperti kemasan produk yang menarik untuk produk olahan kerupuk, ikan asin, udang/ebi serta promosi dan penawaran layanan yang inovatif (S1,S2,T1,T2).</p> <p>(ST2) Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan (S3,T4,T3).</p> | <p>STRATEGI W – T</p> <p>(WT1) Meningkatkan kualitas pengolahan ikan dengan menggunakan teknologi modern, agar pengusaha pengolahan ikan mampu bersaing dengan pengusaha lokal maupun pengusaha luar daerah (S5, T1).</p> <p>(WT2) Memperbaiki tempat penjemuran pengolahan ikan agar tidak menjemur di badan jalan , dan terhindar dari pencemaran lingkungan yang mengganggu aktifitas masyarakat (W4,T3).</p> |
|--|---|---|

Sumber : Hasil Analisis, 2019.



Berdasarkan Tabel 5.28 dapat dilihat strategi – strategi dalam pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi jika dilihat dari komponen-komponen pengembangan ekonomi lokal dapat menghasilkan beberapa strategi yaitu:

1. Strategi *Streangths – Opportunity* (S-O)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.

(SO1) Meningkatkan kualitas bahan baku dan memasok pengolahan ikan keminimarket lokal, dan dengan adanya industri pengolahan ikan menjadi peluang bagi masyarakat menambah pendapatan dan merubah mata pencaharian.

(SO2) Meningkatkan tenaga kerja lokal serta perluasan lapangan pekerjaan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah.

2. Strategi *Streangths – Threats* (S-T)

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

(ST1) Meningkatkan mutu produk seperti kemasan produk yang menarik untuk produk olahan kerupuk, ikan asin, udang/ebi serta promosi dan penawaran layanan yang inovatif.

(ST2) Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan.

3. Strategi *W-O* (*Weakness – Opportunity*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

(WO1) Menjadikan media *online* sebagai sara promosi produk pengolahan ikan dan mendistribusikan produk pengolahan ikan kepasar wisata serta minimarket agar merk dagang lebih dikenal luas.

(WO2) Kerjasama investor dan pinjaman dana dari koperasi mampu membantu pengusaha pengolahan ikan.

4. Strategi W-T (*Weakness – Threats*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan keseluruhan yang ada serta menghindari ancaman.

(WT1) Meningkatkan kualitas pengolahan ikan dengan menggunakan teknologi modern, agar pengusaha pengolahan ikan mampu bersaing dengan pengusaha lokal maupun pengusaha luar daerah.

(WT2) Memperbaiki tempat penjemuran pengolahan ikan agar tidak menjemur di badan jalan , dan terhindar dari pencemaran lingkungan yang mengganggu aktifitas masyarakat.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat diperoleh antara lain:

1. Karakteristik kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan yang meliputi bahan baku, proses produksi, tenaga kerja, modal usaha dan pemasaran.
 - (a) Bahan baku yang di peroleh dari wilayah lokal Kecamatan Sinaboi, dan sebesar 55,0% para pengusaha menggunakan jenis bahan baku ikan untuk membuat kerupuk dan ikan asin.
 - (b) Proses produksi, para pengusaha masih menggunakan cara tradisonal, dan tempat untuk penjemuran ikan asin, kerupuk ikan, udang, ebi dengan menggunakan cerebeng bambu dan lantai papan.
 - (c) Tenaga kerja, sebesar 66,2% pengusaha memanfaatkan tenaga kerja lokal seperti anggota keluarga, tetangga ada juga yang mendatangkan dari luar Kecamatan Sinaboi.
 - (d) Modal usaha, sebesar 77,6% para pengusaha menggunakan modal sendiri untuk membuat bisnis pengolahan hasil perikanan, tetapi ada juga para pengusaha yang meminjam uang bank/koperasi untuk membuka bisnis pengolahan ikan tersebut.
 - e) Pemasaran, sebesar 54,0% para pengusaha memasarkan barang dagangannya di toko/kios, tetapi ada juga yang memasarkan barang dagangannya secara langsung di tepi – tepi jalan.
2. Pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar baik itu pengaruh positif

dan pengaruh negatif baik dari segi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a) Aspek Sosial, pengaruh industri terhadap sosial masyarakat di kecamatan Sianboi memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar dengan nilai rata-rata sebesar 80,8% - 85,4% nilai ini menunjukkan bahwa dengan adanya industri dapat merubah mata pencaharian masyarakat, peluang kerja bagi masyarakat, dan meningkatkan mutu tenaga kerja lokal seperti pelatihan/pengajaran.
- b) Aspek Ekonomi, pengaruh industri terhadap ekonomi masyarakat di kecamatan Sianboi memberikan pengaruh positif bahwa masyarakat sekitar, dengan nilai rata-rata 85,4% nilai ini menunjukkan bahwa adanya industri usaha kecil menengah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan membantu pendapatan asli daerah, tingkat pengangguran berkurang, memberikan peluang usaha dan pemasaran produk dagangan.
- c) Aspek Lingkungan, pengaruh industri terhadap sosial masyarakat di kecamatan Sianboi memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat sekitar, sekitar 73,3% - 77,2% bahwa adanya industri kecil menengah memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar di Kecamatan Sianboi seperti bau, pencemaran air sisa – sisa pembersihan ikan dan pencemaran tanah.

3. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal UKM pengolahan hasil perikanan Kecamatan Sinaboi

Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan ekonomi lokal industri UKM pengolahan perikanan Kecamatan Sinaboi adalah:

- a) Meningkatkan mutu produk seperti kemasan produk yang menarik untuk produk olahan kerupuk, ikan asin, udang/ebi serta promosi dan penawaran layanan yang inovatif.
- b) Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan.
- c) Meningkatkan kualitas pengolahan ikan dengan menggunakan teknologi modern, agar pengusaha pengolahan ikan mampu bersaing dengan pengusaha lokal maupun pengusaha luar daerah.
- d) Meningkatkan tenaga kerja lokal serta perluasan lapangan pekerjaan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah.
- e) Kerjasama investor dan pinjaman dana dari koperasi mampu membantu pengusaha pengolahan ikan.
- f) Memperbaiki tempat penjemuran pengolahan ikan agar tidak menjemur di badan jalan, dan terhindar dari pencemaran lingkungan yang mengganggu aktifitas masyarakat.
- g) Menjadikan media *online* sebagai sara promosi produk pengolahan ikan dan mendistribusikan produk pengolahan ikan ke pasar wisata serta minimarket agar merk dagang lebih dikenal luas.

6.2 Saran

- a. Produk olahan ikan untuk lebih dikenal luas maka pengusaha memanfaatkan alat komunikasi dengan media *online* dan lain sebagainya, untuk dapat menyebarluaskan informasi pemasaran. Produk olahan ikan harus menawarkan kerjasama pada *ninimarket* dengan ketentuan kemasan yang memenuhi kriteria standar.
- b. Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perlu dilakukan pelatihan – pelatihan yang lebih alternatif, untuk memudahkan masyarakat, akan lebih baik apabila didirikan sebuah balai pengembangan dan pembinaan usaha di Kecamatan Sinaboi. Selain itu balai pengembangan dan pembinaan usaha ini juga dapat berfungsi sebagai pusat informasi bagi para pengusaha dan masyarakat umum.
- c. Perlu dilakukan perbaikan lingkungan khususnya penataan pemanfaatan lahan untuk penjemuran ikan asin maupun kerupuk udang dan ikan agar diletakkan secara teratur di atas bangunan atau jemuran bambu.
- d. Pemerintah daerah diharapkan berupaya maksimal untuk dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendorong masuknya investasi ke daerah, khususnya investasi di bidang industri usaha kecil menengah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arsyad Lincolin. 2011. *“Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal”*. Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Muta’ali Lutfi. 2015. *“Teknik Analisis Regional”*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nazir Moh. 2009. *“Metode Penelitian”*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- [Prawirokusumo Soeharto. 2001. “Ekonomi Rakyat \(Konsep, Kebijakan, dan Strategi\)”](#). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rudianto Saragih. 2015. *“Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- [Singgih, Bambang. 2001. “Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-daerah Jawa Timur”](#). Jakarta; Depdikub RI.
- [Syahza Almasdi. 2017. “Ekonomi Pembangunan \(teori dan kajian empiric pembangunan pedesaan\)”](#). Edisi Revisi. Pekanbaru UR Press.
- [Sidarto, 2010. “Peluang Usaha Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”](#). Yogyakarta.
- Wingjosoebroto, Sritomo. 2003. *“Pengantar Teknik dan Manajemen Industri”*. Edisi Pertama, Jakarta: Guna Widya Hal 19.
- Wardhana Arya, Wisnu. 2004. *“Dampak Pencemaran Lingkungan”* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi Offset.

BUKU DATA/LAPORAN

- Al Qur’an Surah Al-maidah Ayat 87. *“Tentang Sumber Daya Alam”*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir 2018.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sinaboi 2018.
- Kecamatan Sinaboi dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Rokan Hilir.

Undang – Undang Nomor 27 tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil.

Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2014 *Tentang Industri*.

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM).

SKRIPSI/TESIS/PRATESIS

Dumguar Denny. 2011. “*Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru*”. Skripsi Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.

Hendrayati Hamida. 2007. “*Penentuan Lokasi Industri Pengolahan Ikan Tangkap Di Kawasan Pesisir Kabupaten Lamongan*”. Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota ITS Surabaya.

Putra, Alfian Permana. 2010. “*Konsep Pengembangan Industri Berbasis Pertanian Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Magetan*”. Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota ITS Surabaya.

Ria Ulan Ike, 2017. “*Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Talaga Cikupa Kabupaten Tangerang (Studi Kasus PT. Rinnai)*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Raselawati Ade. 2011. ”*Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM di Indonesia*”. Skripsi Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Satiadella, Rizkyanti Intan. 2007. “*Penentuan Faktor – Faktor Utama Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus: Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Laut Di Kelurahan Sukolilo Surabaya*”. Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota ITS.

Zulfani Rizfan. 2008. “*Pengembangan Kawasan Nelayan Berdasarkan Preferensi Masyarakat Nelayan*”. Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota ITS.

JURNAL/LAPORAN/PENELITIAN

- Astuti Puji, Nugraha Idham, Abdillah. 2018. *“Impact Analisis Of Leading Sub Sector On Basic Sector To Regional Income In Siak Regency, Riau Province”*. Jurnal materials Science and Engineering Universitas Islam Riau Pekanbaru Indonesia.
- Firmansyah Diaz. 2013. *“Analisa Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Pangelaran, Kabupaten Malang”*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya. https://www.academia.edu/9914606/Arahan_Pengembangan_Ekonomi_Lokal_di_Kecamatan_Pagelaran_Kabupaten_Malang.
- Meyer Francois. 2014. *“Local Economic Development (LED) Challeges And Solutions: The Case Of The Northern Free State Region, South Africa”*. Journal Of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy. Vol 5 No 16 July 2014. North-West University (NWU) South Africa.
- Mtapuri Oliver. 2014. *“Impact Of Local Economic Development On Livelihoods In Ba-Phalaborwa, South Africa*. Journal Of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy. Vol 5 No 14 July 2014. University Of Limpopo.
- Muzdalifah, Alie. 2015. *“Pengaruh Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosial, Ekonomi Masyarakat Lokal”*. Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Diponegoro. Vol 4 No 2 2015.
- Nawawi Imam, Ruyadi Yadi, Komariah Siti. 2015. *“Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung”*. Jurnal Penelitian Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi. Vol.5 No.2 2015
- Purwanti Endang, 2012. *“Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM Di Desa*

Dayaan Kalilondo Salatiga".Jurnal STIE AMA Salatiga. Vol. 5 No. 9 Juli 2012.

Riyanto Sigit, Mardiansyah. 2018. "*Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Pati*". Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP Semarang. Vol. XIV. No 2 Desember 2018:107-118.

WEBSITE/INTERNET

Dina Amalia. "Jenis – Jenis Bahan Baku" 21 Febuari 2019. Ama<https://www.jurnal.id/id/blog/2017>.

Wikipedia. "Proses Produksi". 6 September 2018. <https://id.wikipedia.org/wiki>.

Sugiono. "Metode Penelitian" 3 September 2018.<https://widsudharta.weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html>.